

**PERASAAN TOKOH ALFONSO SELAMA MENJALANI HIDUP PERKAWINAN
DALAM NOVEL *HARI-HARI YANG TERSISA* KARYA SAUT POLTAK
TAMBUNAN (SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA) DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh :

YUSTINA EVINAWATI

NIM : 951224034

NIRM : 950051120401120034

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2001

SKRIPSI

**PERASAAN TOKOH ALFONSO SELAMA MENJALANI HIDUP PERKAWINAN
DALAM NOVEL *HARI-HARI YANG TERSISA* KARYA SAUT POLTAK
TAMBUNAN (SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA) DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMU**

Oleh:

YUSTINA EVINAWATI

NIM: 951224034

NIRM: 950051120401120034

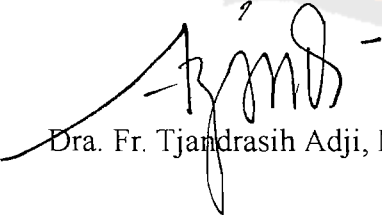
Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I


Drs. P. Hariyanto

Tanggal: 15 Mei 2001

Dosen Pembimbing II


Dra. Fr. Tjandrasih Adji, M. Hum.

Tanggal: 15 Mei 2001

SKRIPSI

PERASAAN TOKOH ALFONSO SELAMA MENJALANI HIDUP PERKAWINAN
DALAM NOVEL *HARI-HARI YANG TERSISA* KARYA SAUT POLTAK
TAMBUNAN (SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA) DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMU

Oleh:

YUSTINA EVINAWATI

NIM: 951224034

NIRM: 950051120401120034

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 26 Mei 2001
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua	: Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd.	
Sekretaris	: Dr. P. Hariyanto	
Anggota	: Dr. P. Hariyanto	
Anggota	: Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd.	
Anggota	: Drs. B. Rahmanto, M. Hum.	

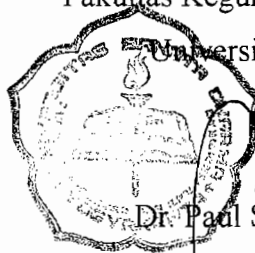
Yogyakarta, 8 Juni 2001

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan

Dr. Paul Suparno, S.J., M.S.T.





Tanda cintaku kepada tunanganaku Aloysius Eka Prasetya, S.Pd.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTO

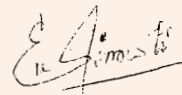
- *Berbahagiaalah orang yang mengerti dirinya, dan dapat mengerti orang lain. Dan dapat lebih bahagia pula orang yang mengerti dan menghargai orang lain. (Kasmiran Woerjo)*
- *Percayalah kepada TUHAN dan lakukanlah yang baik, diamlah di negeri dan berlakulah setia, dan bergembiralah karena TUHAN; maka Ia akan memberikan kepadamu apa yang diinginkan hatimu. Serahkanlah hidupmu kepada TUHAN dan percayalah kepada-Nya, dan Ia akan bertindak; Ia akan memunculkan kebenaranmu seperti terang, dan hakmu seperti siang. (Mazmur 37:3-6)*
- *Dengan kasih dan kesetiaan, kesalahan diampuni, karena takut akan Tuhan akan menjauhi kejahatan. Menjauhi kejahatan itulah jalan orang jujur; siapa menjaga jalannya, memelihara nyawanya. (Amsal 16:6,17)*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

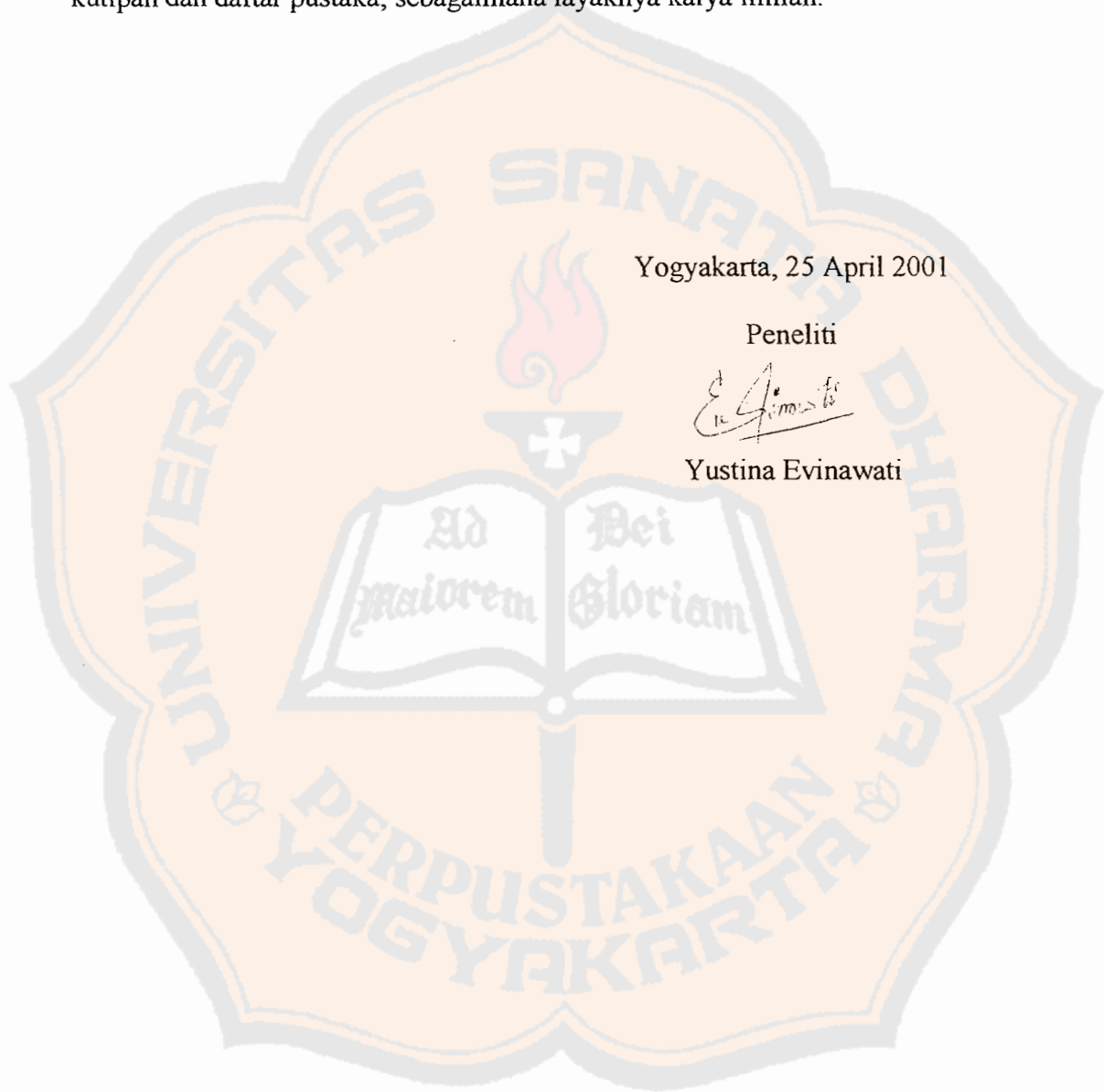
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 25 April 2001

Peneliti



Yustina Evinawati



ABSTRAK

Evinawati, Yustina. 2001. *Perasaan Tokoh Alfonso selama Menjalani Hidup Perkawinan dalam novel Hari-hari Yang Tersisa karya Saut Poltak Tambunan (Suatu Tinjauan Psikologi Sastra) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji perasaan tokoh Alfonso selama menjalani hidup perkawinan pada novel *Hari-hari Yang Tersisa* karya Saut Poltak Tambunan. Penelitian ini mengkaji hal itu berdasarkan asumsi bahwa dalam novel tersebut mengungkapkan perjalanan hidup tokoh Alfonso yang diliputi luapan perasaan. Penderitaan fisik dan penderitaan psikis mewarnai kehidupan perkawinan tokoh Alfonso. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur tokoh, latar, dan alur novel *Hari-hari Yang Tersisa*, perasaan rohaniah tokoh Alfonso selama menjalani hidup perkawinan, intensitas perasaan tokoh Alfonso selama menjalani hidup perkawinan dan implementasinya ke dalam pembelajaran sastra di SMU.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural, psikologi, dan komunikatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini mencoba menggambarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan unsur tokoh, latar, dan alur, aspek perasaan tokoh Alfonso, dan implementasi pembelajarannya di SMU. Pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik novel *Hari-hari Yang Tersisa*. Pendekatan struktural memberi gambaran terhadap tokoh Alfonso, latar novel, dan alur novel yang mendukung analisis psikologis tokoh Alfonso. Pendekatan psikologi digunakan untuk menganalisis unsur ekstrinsik novel *Hari-hari Yang Tersisa*. Novel tersebut merupakan karya sastra yang termasuk dalam sastra psikologis. Dilihat dari sudut psikologi, gejala kehidupan batin yang paling primer adalah perasaan dan kemauan. Awal dari kemauan adalah perasaan. Jadi, perasaan merupakan salah satu aspek di dalam kehidupan batin seseorang yang paling dasar. Penelitian ini mendeskripsikan pengelompokkan perasaan-perasaan tokoh Alfonso ke dalam enam kategori perasaan rohaniah. Kemudian, penelitian ini mendeskripsikan intensitas perasaan tokoh Alfonso, dengan menggunakan *Teori Tiga Dimensi Wundt*. Pendekatan komunikatif digunakan untuk mengimplementasikan hasil analisis ke dalam pembelajaran sastra di SMU. Penelitian ini mendeskripsikan implementasi pengajaran novel *Hari-hari Yang Tersisa* secara umum, dan pengajaran aspek perasaan tokoh Alfonso selama menjalani hidup perkawinan dalam novel tersebut, secara khusus, ke dalam pembelajaran sastra di SMU. Di dalam implementasi tersebut, penelitian ini menerapkan metode ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi, untuk mencapai tujuan pembelajaran novel tersebut.

Dari penelitian ini, peneliti menyimpulkan, bahwa unsur tokoh, latar, dan alur merupakan tiga unsur dasar yang mendukung analisis unsur psikologi-perasaan tokoh Alfonso. Selama menjalani hidup perkawinan, tokoh Alfonso mengalami seratus tujuh perasaan rohaniah, yang dibagi menjadi empat puluh sembilan perasaan, dan dikelompokkan dalam enam kategori perasaan rohaniah. Berdasarkan teori tiga dimensi perasaan Wundt, perasaan-perasaan yang dialami tokoh Alfonso cenderung berintensitas kuat, karena cenderung disertai oleh aktivitas fisik, maupun aktivitas batin. Hal ini disebabkan oleh faktor kondisi fisik, kondisi psikis, dan emosionalitasnya. Berdasarkan kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra, novel *Hari-hari Yang Tersisa* secara umum, dan secara khusus perasaan tokoh Alfonso yang terdapat di dalamnya, dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas III program bahasa caturwulan 1. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu siswa mampu memahami unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik karya sastra. Butir pembelajarannya adalah menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel.

ABSTRACT

Evinawati, Yustina. 2001. *Alfonso's Feelings during his marriage life in Saut Poltak Tambunan's novel Hari-Hari Yang Tersisa (A Psychological Approach) and its Implementation of the Learning of Literature in Senior High School. Thesis.* Yogyakarta: Vernacular, Indonesian Literature, and Language Education Program Study, Faculty of Teacher Training and Education, Sanata Dharma University.

This research aims at examining Alfonso's feelings during his marriage life in *Hari-hari Yang Tersisa*, a novel written by Saut Poltak Tambunan, assuming that this novel expresses Alfonso's feelings and his journey of life. Physical and psychological sufferings dominate Alfonso's marriage life. The aim of the research is to describe the element of character, setting, and plot in *Hari-hari Yang Tersisa*, Alfonso's spiritual feelings, the intensity of his feelings during his marriage life, and its implementation in literary learning in Senior High School.

The approach used in this research are the approach of structural, psychological, and communicative. The method used in this research is descriptive method. The research tries to describe evidence, that relate to the aspect of character, setting, and plot, Alfonso's feeling, and its implementation in literary learning in Senior High School. The structural approach used to analyze intrinsic element of *Hari-hari Yang Tersisa's* novel. The structural approach reveals complete descriptions of Alfonso's character, the setting and the plot of the novel, that strongly support the psychological analysis of Alfonso. The psychological approach used to analyze extrinsic element of the novel. *Hari-hari Yang Tersisa's* novel is concluded in psychological literature. From the psychological approach, the primary aspects of spiritual life are feeling and desire. Feeling is the beginning of desire. Therefore, feeling becomes the most important and essential aspect of one's spiritual life. The research is to describe the classification of Alfonso's feelings into six categories of spiritual feelings. Then, the research is to describe the intensity of Alfonso's feelings by using *Wundt's Three- Dimensional Theory*. The communicative approach used to implement this analysis into the literary learning in Senior High School. The research is to describe the implementation of the learning of *Hari-hari Yang Tersisa* in general, and especially the aspect of Alfonso's feelings during his marriage life in the novel, into the literary learning in Senior High School. In the implementation, the research used the method of speech, questions and answer, assignment, and discussion, to achieve the purpose of learning of the novel.

In this analysis, the researcher concludes that the element of character, setting, and plot are the three elements which supported the psychological analysis of Alfonso's feelings. During his marriage life, Alfonso experiences one hundred and seven spiritual feelings, which are classified into fourty nine kind of feelings, and six categories of spiritual feelings. Based on Wundt's theory of three-dimensional, the feelings experienced by Alfonso tend to have highly strong intensity due to his physical, psychological, and emotional conditions. Based on a criteria of material selections of the literary learning, the novel *Hari-hari Yang Tersisa* in general, and especially Alfonso's feelings in the novel can be used as literary learning material for the third grade, language program at the first trimester in Senior High School. The purpose of learning is to make the students able to understand the intrinsic and extrinsic elements of the literary works. The learning item is to analyze the intrinsic and extrinsic elements of the novel.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan atas berkat dan pendampingannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. P. Hariyanto dan Dra. Fr. Tjandrasih Adji, M. Hum., selaku pembimbing skripsi I dan pembimbing skripsi II, yang dengan kesabaran telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, dan memberi masukan sampai tersusunnya skripsi ini;
2. Dr. Paul Suparno, S.J, M.S.T, selaku Dekan FKIP; Dr. J. B. Gunawan, M.A, selaku Ketua Jurusan PBS; dan Dr. B. Widharyanto, M. Pd, selaku Ketua Program Studi PBSID, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini;
3. Para dosen PBSID, MKDK, dan MKDU yang dengan sabar telah mendidik peneliti;
4. Para karyawan sekretariat PBSID, FKIP, MKDK, MKDU, dan BAAK yang dengan ramah telah memperlancar urusan akademik dan administrasi perkuliahan yang diperlukan oleh peneliti;

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Para karyawan perpustakaan yang telah sabar membantu dan mempermudah peneliti untuk mendapatkan literatur penelitian;
6. Rekan-rekan PBSID angkatan 1995, yang telah bekerja sama dan saling mendukung dalam belajar;
7. Sr. M. Leonarda, Sr. Yustin, Bruder Supriyadi, yang telah memberi dukungan moral dan spiritual kepada peneliti selama menjalani studi di Universitas Sanata Dharma;
8. Bapak dan ibu yang telah memberi dukungan material maupun spiritual kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan;
9. Eka Prasetya, yang dengan penuh kasih sayang selalu mendorong, menemani, dan sebagai teman diskusi selama studi, penelitian dan penyusunan skripsi ini;
10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu, yang telah banyak memberikan dukungan dan perhatian sampai terselesaikannya skripsi ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati dan terbuka, peneliti mohon sumbangan pemikiran, kritik, dan saran untuk menyempurnakannya. Meskipun demikian, peneliti berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 25 April 2001

Peneliti

DAFTAR ISI



Halaman

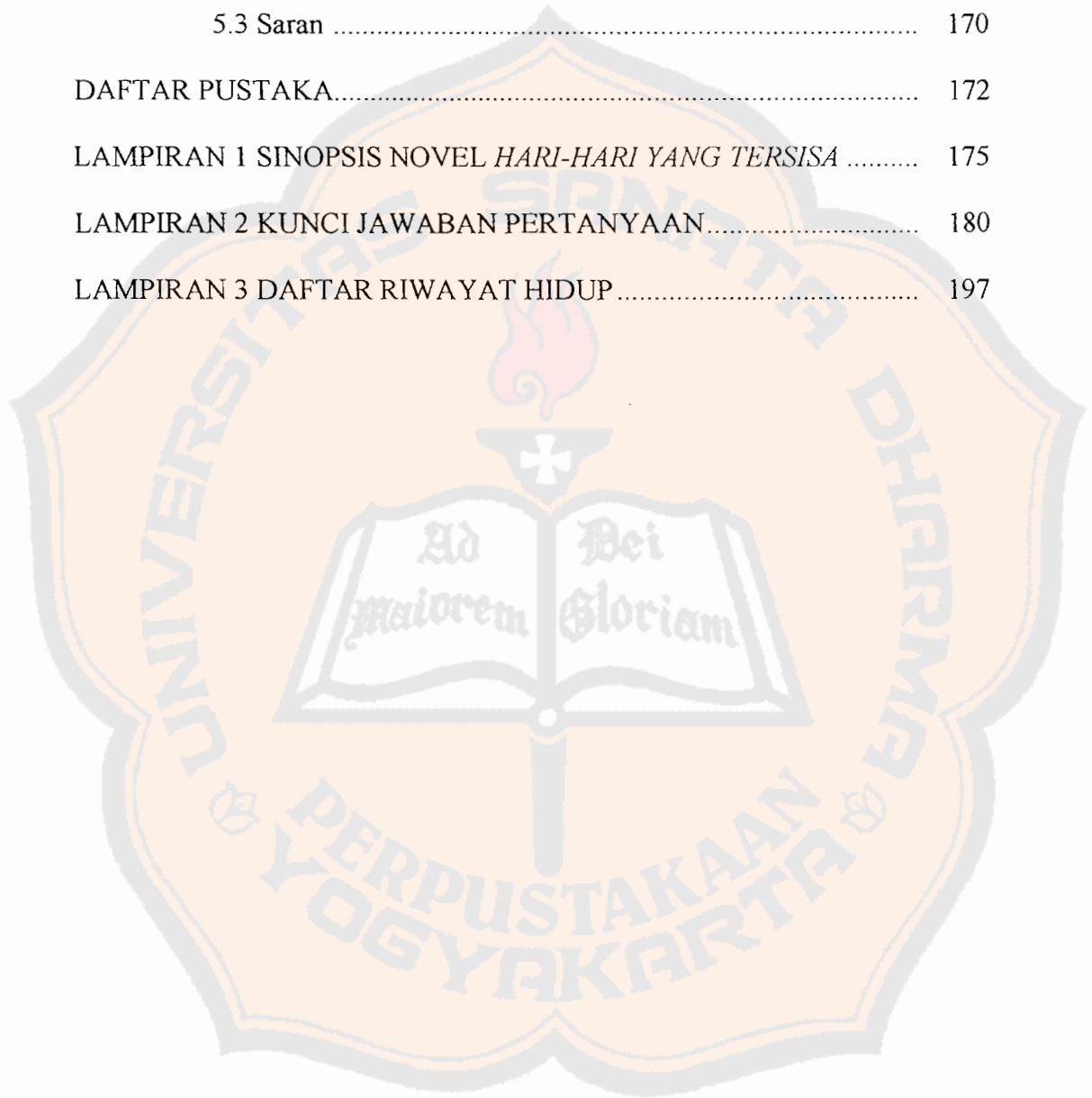
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Tinjauan Pustaka	8
1.6 Landasan Teori	9
1.6.1 Teori Struktural	10
1.6.1.1 Tokoh	11
1.6.1.2 Latar	12
1.6.1.3 Alur	12

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.6.2 Teori Psikologi	14
1.6.2.1 Teori Psikologi tentang Perasaan	16
1.6.2.2 Teori Tiga Dimensi Perasaan Wundt	19
1.6.3 Hakikat Perkawinan	20
1.6.3.1 Perkawinan menurut Ajaran Kristiani	21
1.6.3.2 Perkawinan menurut Adat Batak	22
1.6.4 Pembelajaran Sastra di SMU	23
1.7 Pendekatan, Metode, dan Teknik Penelitian	27
1.7.1 Pendekatan Penelitian	27
1.7.2 Metode Penelitian	28
1.7.3 Teknik Penelitian	29
1.8 Sumber Data	29
1.9 Sistematika Penyajian	30
BAB II UNSUR TOKOH, LATAR, DAN ALUR.....	32
2.1 Tokoh	32
2.2 Latar	46
2.2.1 Latar Tempat	46
2.2.2 Latar Waktu	53
2.2.3 Latar Sosial	56
2.3 Alur	63
BAB III PERASAAN ROHANIAH TOKOH ALFONSO	
SELAMA MENJALANI HIDUP PERKAWINAN	76
3.1 Perasaan Intelektual	76

3.2 Perasaan Estetis	88
3.3 Perasaan Etis.....	90
3.4 Perasaan Harga Diri.....	95
3.5 Perasaan Sosial	100
3.6 Perasaan Religius	105
BAB IV INTENSITAS PERASAAN TOKOH ALFONSO SELAMA MENJALANI HIDUP PERKAWINAN BERDASARKAN TIGA DIMENSI PERASAAN.....	108
4.1 Dimensi Perasaan Senang-Tidak Senang.....	109
4.2 Dimensi Perasaan yang Membesarkan Hati-Mengecilkan Hati	117
4.3 Dimensi Perasaan Tegang-Rileks.....	127
BAB V IMPLEMENTASI ASPEK PERASAAN TOKOH ALFONSO SELAMA MENJALANI HIDUP PERKAWINAN KE DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU	138
4.1 Pelacakan Pendahuluan	144
4.2 Penentuan Sikap Praktis	147
4.3 Introduksi	158
4.4 Penyajian	159
4.5 Diskusi	162
4.6 Pengukuhan (Tes)	163

BAB VI PENUTUP	164
5.1 Kesimpulan	164
5.2 Implikasi	170
5.3 Saran	170
DAFTAR PUSTAKA.....	172
LAMPIRAN 1 SINOPSIS NOVEL <i>HARI-HARI YANG TERSISA</i>	175
LAMPIRAN 2 KUNCI JAWABAN PERTANYAAN.....	180
LAMPIRAN 3 DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	197



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah salah satu wahana untuk mengungkapkan suatu kisah kehidupan yang bersifat problematis. Seorang sastrawan mampu mengolah emosi dan perasaan menjadi karakter seorang tokoh dalam karya sastranya. Sastrawan-sastrawan terkenal biasanya berkarya berawal dari pengalaman-pengalaman batinnya sendiri yang kemudian dibumbui dengan konflik-konflik dan imajinasinya. Pengalaman traumatis (luka jiwa) dan kesan-kesan subyektif penuh duka dari seorang pasien, kejutan hebat yang dialami seorang istri ketika mengetahui penyakit ganas yang diderita suaminya, memberikan nuansa perasaan yang sangat berbeda dengan pengalaman empiris seorang dokter, ilmuwan, atau guru sekalipun. Guru di muka kelas, komandan di tengah pasukannya, jaksa dan hakim di forum pengadilan, pemimpin di depan massa demonstran, semua memperoleh pengalaman unik dan berbeda-beda kualitasnya (Kartono, 1984:v).

Setiap manusia memiliki pengalaman hidup yang menimbulkan kesan-kesan tertentu, baik penuh suka maupun duka. Pengalaman manusia selalu berada dalam sebuah alur perjalanan yang dapat dilalui seiring atau sejalan bersama saudara atau orang-orang terdekat. Tetapi, realitas kehidupan akan mengantarkan setiap manusia pada garis akhir yang berbeda.

Di dalam kehidupan nyata maupun cerita, setiap pelaku atau tokoh memiliki perasaan yang berbeda-beda, yang muncul karena dihadapkan pada permasalahan,

sebagai suatu bentuk reaksi-reaksi rasa dari berbagai bentuk rangsangan. Perasaan ialah suatu keadaan rohani atau peristiwa kejiwaan yang dialami oleh seseorang dengan senang atau tidak senang dalam hubungannya dengan peristiwa pengenalan yang bersifat subyektif (Ahmadi, 1992: 101). “Perasaan disebut pula sebagai *renjana*” (Kartono, 1984: 110). Perasaan bergantung pada isi-isi kesadaran, kepribadian seseorang, dan kondisi psikisnya. Di dalam diri setiap orang terdapat kemampuan merasa yaitu kemampuan untuk menghayati perasaan. Setiap perasaan mempunyai intensitas tersendiri dan tidak bergantung pada rangsangan-rangsangan atau kesan-kesan dari luar. Rangsangan yang sama, dapat menimbulkan perasaan yang berbeda-beda intensitasnya pada pribadi-pribadi yang berlainan.

Pengarang selalu menggunakan unsur-unsur perasaan untuk memberi karakter tokoh dalam cerita. Pengarang berusaha menghidangkan penggambaran dunia nyata dan mengajak pembaca memasuki pengalaman tokoh-tokohnya. Menurut Sumardjo (1983:14), “pengalaman batin yang dijelajahi oleh para pembaca novel tahun 1970-an adalah pengalaman kegelisahan, baik berupa kegelisahan sosial, kegelisahan batin, maupun kegelisahan rumah tangga.” Namun, pengalaman batin tersebut sebenarnya masih banyak ditemukan dalam novel-novel yang muncul setelah tahun 1970-an. Novel *Hari-Hari Yang Tersisa* (1986) karya Saut Poltak Tambunan (selanjutnya, disingkat *HHYT*) adalah salah satu dari sekian banyak novel yang memiliki unsur pengalaman batin yang mendalam. Pengalaman batin tersebut dapat berupa kegelisahan batin dan sekaligus kegelisahan rumah tangga atau perkawinan. Di dalam novel ini, pengarang mengungkapkan sebuah perjalanan hidup tokoh Alfonso yang diliputi luapan perasaan dan membangkitkan suatu penilaian yang cukup bermakna.

Novel sebagai sebuah karya sastra dibangun dari beberapa unsur, yaitu tokoh, latar, alur, tema, sudut pandang, dan teknik penceritaan. Menurut Sumardjo (1984:67), “novel sebagai karya sastra dibangun dari beberapa unsur fiksi seperti *plot*, karakter, tema, *point of view*, dan sebagainya”. Sebagai karya fiksi, novel banyak mengandung nilai-nilai sosial, politik, moral, etika, religi, filosofis, dan sebagainya. Hal tersebut muncul dari adanya fenomena kehidupan yang mulai diungkapkan kembali oleh pengarang sebagai bahan perenungan bagi pembaca mengenai permasalahan hidup yang mungkin saja terjadi.

Novel *HHYT* mengandung nilai-nilai moral yang diharapkan dapat menggugah penafsiran pembaca. Fenomena-fenomena pergolakan batin yang dikisahkan di dalam novel ini memiliki kekuatan yang memunculkan simpati pembaca melalui permasalahan yang diungkapkan. Peneliti memandang bahwa novel ini dapat memberikan manfaat yang cukup besar untuk mengembangkan pribadi seseorang, menanggapi bagaimana perasaan seseorang dan menjadikannya sebagai bahan refleksi diri. Hal inilah yang menjadikan alasan bagi peneliti memilih novel *HHYT*.

Di dalam penelitian ini, peneliti menganalisis unsur tokoh, latar, dan alur yang terdapat di dalam novel *HHYT*. Peneliti menganalisis ketiga unsur tersebut karena ketiga unsur tersebut lebih dominan menunjukkan hubungan dengan analisis psikologi seorang tokoh. Hal ini dapat lebih mengarahkan pada unsur perasaan. Analisis ketiga unsur tersebut merupakan dasar untuk menganalisis aspek psikologis khususnya perasaan tokoh Alfonso selama menjalani hidup perkawinan. Hal inilah yang menjadi alasan bagi peneliti menganalisis unsur tokoh, latar, dan alur. Peneliti

tidak menganalisis unsur sudut pandang dan unsur teknik penceritaan karena kedua unsur tersebut tidak berhubungan langsung dengan topik yang dianalisis.

Di dalam novel *HHYT*, terdapat sebelas tokoh yang dimunculkan. Peneliti memilih tokoh Alfonso sebagai objek penelitian, karena alasan berikut. Tokoh Alfonso adalah tokoh protagonis yang mengalami banyak penderitaan, baik fisik maupun psikis. Kisah yang dialami tokoh Alfonso mungkin sekali terjadi di dalam kehidupan nyata. Seseorang yang mempunyai cinta sejati harus kehilangan orang yang dicintainya akibat penderitaan fisik yang menimpanya. Ketidakberdayaan diri, pengkhianatan sahabat, dan perselingkuhan istri mewarnai penderitaan Alfonso. Di sela-sela penderitaan ada kebahagiaan yang memberi kekuatan Alfonso untuk berjuang dan bertahan hidup.

Peneliti melihat kehidupan jiwa tokoh Alfonso melalui perasaan-perasaan yang dimiliki, dan dialami selama hidup perkawinan. Tokoh Alfonso dapat mengontrol perasaan-perasaannya sehingga ia dapat menemukan solusi yang tepat untuk mengantisipasi perasaan tertentu. Dengan mengetahui perasaan tokoh Alfonso, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya sebagai bahan introspeksi maupun ekstrospeksi. Seseorang perlu mengetahui bagaimana perasaan dirinya sendiri maupun perasaan orang lain yang dapat dirasakan untuk kemudian menanggapi atau mengatasi perasaan tersebut. Hal inilah yang menjadi alasan bagi peneliti menganalisis perasaan tokoh Alfonso selama menjalani hidup perkawinan.

Di samping unsur intrinsik di dalam novel *HHYT*, peneliti mengamati unsur ekstrinsik novel tersebut dengan pendekatan psikologi yaitu berupa aspek perasaan rohaniyah dan intensitas perasaan tokoh Alfonso, serta penerapan atau implementasi

perasaan tokoh Alfonso di dalam pembelajaran sastra di SMU. Berkaitan dengan perasaan rohaniah, yang diamati adalah perasaan rohaniah yang dialami tokoh Alfonso selama menjalani hidup perkawinan dalam novel *HHYT*.

Peneliti menganalisis perasaan rohaniah dengan alasan sebagai berikut. Secara garis besar, perasaan dibedakan menjadi dua yaitu perasaan indrawi dan perasaan rohaniah (Kartono,1984:112). Perasaan indrawi merupakan perasaan yang berkaitan dengan rangsangan fisik atau jasmani, misalnya perasaan tidak enak badan karena ada organ-organ tubuh yang sakit atau tidak berfungsi dengan baik. Perasaan indrawi pada umumnya berkaitan dengan bidang kedokteran. Sedangkan perasaan rohaniah adalah perasaan yang muncul di dalam kehidupan batin seseorang dan mengandalkan aktivitas batin orang tersebut. Sesuai dengan definisi tersebut, analisis perasaan rohaniah berkaitan dengan bidang psikologi mental. Sesuai dengan bidang psikologi sastra, novel *HHYT* lebih tepat mengarahkan analisis pada aspek perasaan rohaniah.

Perasaan rohaniah tokoh Alfonso yang diamati di dalam novel *HHYT* mencakup enam kategori yaitu perasaan intelektual, perasaan estetis, perasaan etis, perasaan harga diri, perasaan sosial, dan perasaan religius. Keenam perasaan rohaniah ini dapat memberikan gambaran secara jelas tentang perasaan yang ada di dalam batin tokoh Alfonso selama menjalani hidup perkawinannya. Setiap perasaan tokoh Alfonso memiliki intensitas yang berbeda-beda.

Intensitas adalah kekuatan atau daya suatu keadaan yang dapat diukur dengan kadar tinggi, sedang, dan rendah. Di dalam penelitian ini, intensitas perasaan adalah kekuatan perasaan untuk bertahan di dalam kondisi tertentu. Dengan memahami intensitas perasaan dapat diketahui perasaan yang kuat dan perasaan yang lemah.

Perasaan yang bernilai positif dan memiliki intensitas yang lemah, dapat diusahakan agar dapat bertahan lama, sedangkan perasaan yang bernilai negatif dan memiliki intensitas yang kuat, dapat diupayakan agar tidak bertahan lama dan dapat dicarikan solusi yang tepat dengan mengalihkan perasaannya pada perasaan positif. Hal inilah yang menjadikan alasan peneliti menganalisis intensitas perasaan Alfonso dalam novel *HHYT*. Peneliti melihat intensitas perasaan Alfonso dari teori tiga dimensi perasaan Wundt karena di dalam teori tersebut terdapat pembagian perasaan secara spesifik yang dapat mempermudah analisis intensitas masing-masing dimensi perasaan. Peneliti menganalisis intensitas perasaan pada masing-masing dimensi tersebut.

Di dalam bidang pendidikan, pengajaran sastra secara tidak langsung membantu pembentukan watak siswa. Siswa diperkenalkan pada aspek perasaan tokoh Alfonso dalam novel *HHYT*. Kegelisahan batin tokoh Alfonso dapat dianalisis melalui tinjauan psikologis, khususnya pada aspek perasaan yang sering muncul. Hal inilah yang menumbuhkan gagasan peneliti untuk menganalisis novel tersebut dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra. Aspek psikologis yang dianalisis di atas dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memberikan tuntunan kepada siswa di dalam memahami sisi positif dan sisi negatif terhadap perasaan hatinya sendiri. Guru diharapkan mampu mengajarkan sastra secara tepat sehingga siswa tidak sekadar memahami karya sastra yang diajarkan, namun dapat pula mengambil nilai-nilai yang bermanfaat untuk mengembangkan kepribadiannya.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang diangkat oleh peneliti adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana unsur tokoh, latar, dan alur novel *HHYT* karya Saut Poltak Tambunan?
- 1.2.2 Bagaimana perasaan rohaniyah tokoh Alfonso selama menjalani hidup perkawinan dalam novel *HHYT* karya Saut Poltak Tambunan ?
- 1.2.3 Bagaimana intensitas perasaan tokoh Alfonso selama menjalani hidup perkawinan dalam novel *HHYT* karya Saut Poltak Tambunan ?
- 1.2.4 Bagaimana implementasi aspek perasaan tokoh Alfonso selama menjalani hidup perkawinan dalam novel *HHYT* karya Saut Poltak Tambunan ke dalam pembelajaran sastra di SMU ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan unsur tokoh, latar, dan alur novel *HHYT* karya Saut Poltak Tambunan.
- 1.3.2 Mendeskripsikan perasaan rohaniyah tokoh Alfonso selama menjalani hidup perkawinan dalam novel *HHYT* karya Saut Poltak Tambunan.
- 1.3.3 Mendeskripsikan intensitas perasaan tokoh Alfonso selama menjalani hidup perkawinan dalam novel *HHYT* karya Saut Poltak Tambunan.

1.3.4 Mendeskripsikan implementasi aspek perasaan tokoh Alfonso selama menjalani hidup perkawinan dalam novel *HHYT* karya Saut Poltak Tambunan ke dalam pembelajaran sastra di SMU.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Bagi studi kritik sastra, analisis ini dapat menambah khasanah penelitian sastra dan apresiasi sastra, khususnya novel *HHYT* karya Saut Poltak Tambunan.

1.4.2 Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, analisis ini dapat memberikan tuntunan kepada para murid untuk memahami sisi positif dan negatif terhadap perasaan hatinya sendiri. Sisi positif dari perasaannya dapat dipertahankan, sedangkan sisi negatifnya dapat dihilangkan atau dialihkan pada perasaan yang positif.

1.4.3 Bagi peminat sastra, analisis ini membantu mempelajari tingkah laku dan kehidupan psikis manusia, baik itu kejiwaan dirinya sendiri maupun orang lain. Lebih lanjut analisis ini diharapkan dapat menjadikan bahan introspeksi maupun ekstropeksi terhadap perasaan sendiri maupun perasaan orang lain.

1.5 Tinjauan Pustaka

Beberapa karya sastra Saut Poltak Tambunan belum banyak mendapat tanggapan dari para sastrawan atau kritikus sekalipun. Teeuw, dalam bukunya yang berjudul *Sastra Indonesia Modern II*, sedikit menanggapi karya Saut Poltak Tambunan secara umum yang menunjukkan kekurangsimpatiannya terhadap karya-karyanya tersebut. “Beberapa novel karangan Saut Poltak Tambunan setidaknya mengandung semacam tema yang sok relevan secara sosial, walaupun pada dasarnya

alur-alurnya penuh dengan ketidakmungkinan”(Teeuw, 1989: 177). Se jauh pengetahuan dan tinjauan peneliti terhadap sastra dan tentang sastra belum ada kritik atau tanggapan terhadap novel *HHYT*. Dua buah karya Saut Poltak Tambunan pada tahun yang sama, 1978, berjudul *Bukan salahmu, Ronald, bukan salahmu, anaku* dan *Seuntai lara buat "Lia Nathalia"*. Empat karyanya yang lain berjudul *Datang untuk berlalu, Tembang senja permata hati, Harga diri, dan Bunyu pulau titik timur*.

1.6 Landasan Teori

Teori yang digunakan di dalam penelitian ini disesuaikan dengan topik penelitian ini. Topik yang diambil yaitu “Perasaan tokoh Alfonso selama menjalani hidup perkawinan dalam novel *HHYT* karya Saut Poltak Tambunan (suatu tinjauan psikologi sastra) dan implementasinya di dalam pembelajaran sastra di SMU.” Topik ini berhubungan dengan tiga bidang ilmu yaitu sastra, psikologi, dan pendidikan. Di dalam bidang sastra, teori yang digunakan berkaitan dengan unsur intrinsik yaitu teori strukturalisme. Di dalam penelitian sastra, peneliti sewajarnya bertolak dari analisis unsur yang terdapat di dalam tubuh karya sastra itu sendiri (Wellek, 1990: 157). Unsur tersebut merupakan unsur intrinsik. Unsur intrinsik yang dianalisis di dalam novel *HHYT* adalah unsur tokoh, latar, dan alur. Di dalam bidang psikologi, teori yang digunakan berkaitan dengan aspek perasaan. Sedangkan, di dalam bidang pendidikan, peneliti menggunakan teori pembelajaran sastra di SMU berdasarkan Kurikulum 1994.

Berdasarkan teori strukturalisme karya sastra,” Sebuah karya sastra pada dasarnya merupakan sebuah struktur yang unsur-unsurnya terkait secara padu” (Hawkes *via* Mujiningsih, 1990: 4). Oleh karena itu, analisis unsur-unsur yang terdapat di dalam karya sastra tidak mungkin meninggalkan keseluruhan karya sastra

itu sendiri. Menurut Welles (1990: 79), studi ekstrinsik hanya mengaitkan sastra dengan konteksnya di luar sastra, seperti sosialnya, psikologinya, atau dengan perkembangan sastra sebelumnya.

Unsur ekstrinsik karya sastra yang dianalisis di dalam novel *HHYT* adalah unsur psikologi. Aspek psikologis yang terdapat dalam novel *HHYT* lebih dominan dibandingkan dengan aspek-aspek bidang yang lain. Dilihat dari sudut ilmu psikologi, peneliti mengarahkan penelitian ini pada aspek perasaan tokoh Alfonso selama menjalani hidup perkawinan. Peneliti berusaha mengungkapkan perasaan rohaniyah dan intensitas perasaan tokoh Alfonso. Untuk mengetahui intensitas perasaan, peneliti menggunakan pembagian perasaan dasar melalui teori tiga dimensi Wundt. Pengamatan perasaan tokoh Alfonso terbatas pada kehidupan perkawinannya. Sebagai gambaran singkat, peneliti mencantumkan hakikat perkawinan yang melingkupi kehidupan tokoh Alfonso. Alfonso adalah seorang Kristiani dan sekaligus seorang warga masyarakat Batak. Oleh karena itu, peneliti memberikan penjelasan tentang perkawinan menurut ajaran Kristiani dan perkawinan menurut adat Batak. Bidang kajian terakhir yaitu pendidikan. Peneliti mencoba menerapkan pembelajaran novel dalam pembelajaran sastra di SMU, khususnya karya sastra yang berbentuk novel. Novel *HHYT* akan ditampilkan sebagai materi atau bahan pembelajaran sastra.

1.6.1 Teori Struktural

Berdasarkan teori strukturalisme, di dalam karya sastra- khususnya novel – terdapat unsur-unsur tokoh, latar, alur, tema, sudut pandang, dan teknik penceritaan. Di dalam penelitian ini, unsur intrinsik yang dianalisis adalah unsur tokoh, latar, dan alur. Ketiga unsur tersebut sangat mendukung penelitian terhadap novel *HHYT* melalui pendekatan psikologi sastra. Di dalam novel tersebut, tokoh Alfonso, sebagai subjek penelitian menjalani sebuah kehidupan yang penuh gejolak perasaan batin

yang berlangsung terus menerus. Melalui analisis tokoh Alfonso, latar, dan alur novel *HHYT* inilah, peneliti menyoroti aspek psikologi terutama pada aspek perasaan. Unsur latar dalam novel ini dapat memberikan gambaran di mana, kapan dan bagaimana situasi ketika tokoh Alfonso bersikap dan merasakan sesuatu. Sedangkan, unsur alur sangat jelas menunjukkan dinamika perjalanan hidup tokoh Alfonso selama menjalani kehidupan perkawinan dan mengalami berbagai cobaan.

1.6.1.1 Tokoh

Menurut Sudjiman (1991:16), “tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita”. “Novel tidak mungkin ada tanpa tokoh yang menyebabkan terjadinya peristiwa “(Saad,1967:122). Yang dianalisis pada unsur tokoh sebuah novel dapat berupa keberadaan tokoh-tokohnya. “Tokoh-tokoh harus manusia, atau setidaknya seperti manusia yang terdiri atas perasaan, kemauan, nafsu dan hidup dalam lingkungan manusia, serta dapat dipertanggungjawabkan dari sudut psikologis” (Hudson, 1963:191). Pada umumnya tokoh adalah manusia, kadang-kadang binatang yang diumpamakan sebagai manusia. Meskipun demikian, “tokoh binatang kurang berhasil digunakan karena pada umumnya, pembaca tidak berhasil mengetahui psikologi mereka (Forster,1979:35).” Nurgiyantoro (1995:176) membagi tokoh cerita menjadi dua yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis, demikian pula dengan pendapat Sudjiman (1991:19). Tokoh dikatakan protagonis berdasarkan pertimbangan intensitas keterlibatannya dalam peristiwa cerita paling tinggi, waktu penceritaan pengalamannya paling banyak dibandingkan dengan tokoh lain, berhubungan dengan semua tokoh yang ada,

menjadi pusat sorotan dalam cerita. Sedangkan, tokoh antagonis adalah tokoh penentang tokoh protagonis (Sudjiman, 1991:19). Tokoh sentral merupakan tokoh sebagai pusat sorotan dalam kisah. Tokoh protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita. Penggambaran tokoh dapat dilakukan dengan mengungkapkan sifat, watak, kebiasaan, keadaan fisik, maupun keadaan psikisnya. Keadaan psikis dapat mengarah pada aspek psikologi, baik berupa sikap, perasaan, atau perilaku.

1.6.1.2 Latar

“Latar atau *setting* menunjukkan pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan” (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995:216). Sebagai landas tumpu, latar dimaksudkan untuk menciptakan suasana layak untuk menghidupkan sebuah cerita. Ada tiga unsur latar yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

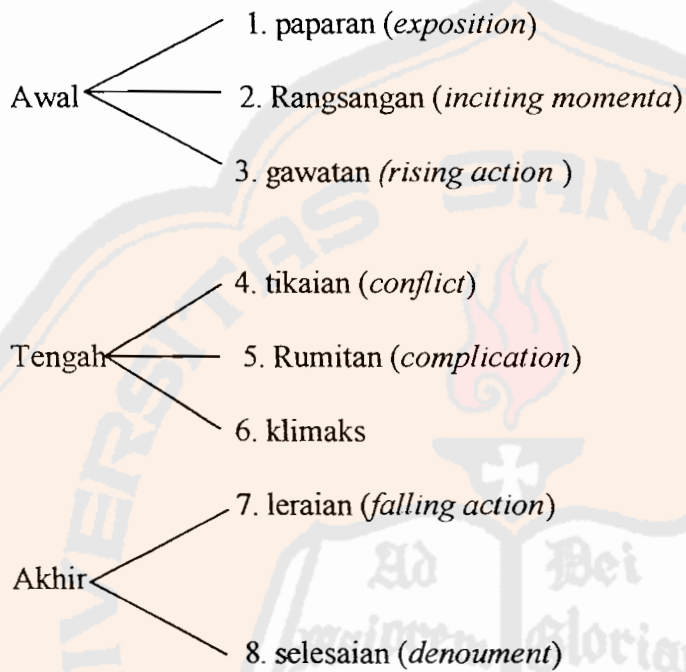
Latar tempat merupakan gambaran konkret lokasi terjadinya peristiwa cerita. Latar waktu merupakan petunjuk kapan terjadinya peristiwa cerita. Latar sosial merupakan penggambaran hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat dalam cerita (Nurgiyantoro, 1995:227-234).

Latar sosial juga mencakup hukum adat kelompok masyarakat, yang biasa dianut, dan kebiasaan-kebiasaan orang, yang dibawa pada lingkungan masyarakat tertentu.

1.6.1.3 Alur

“Alur atau *plot* adalah peristiwa yang disusun secara berurutan dan membangun tulang punggung cerita” (Sudjiman,1991:29). Menurut Stanton (*via* Nurgiyantoro,1995:113) “alur atau *plot* adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.” *Plot* merupakan

cerminan atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, berperasaan, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Struktur alur secara umum adalah sebagai berikut.



adalah munculnya permasalahan pokok yang mengawali penceritaan, yang di dalamnya sering terdapat “tegangan (*suspense*), yaitu ketidakpastian yang berkepanjangan dan semakin menjadi-jadi” (Sudjiman, 1991:33). Tikaian adalah perselisihan yang timbul akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. Rumitan adalah perkembangan dari gejala awal tikaian menuju ke klimaks cerita. Klimaks adalah puncak kehebatan konflik yang memunculkan solusi pemecahan masalah. Leraian adalah keputusan terhadap pemecahan masalah yang sudah tidak menunjukkan konflik-konflik antartokoh dan menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita yang dapat

mengandung penyelesaian masalah yang melegakan (*happy ending*) atau penyelesaian masalah yang menyedihkan (*sad ending*).

1.6.2 Teori Psikologi

Unsur ekstrinsik karya sastra yang berhubungan langsung dengan cerita dapat berupa unsur bidang sosial, psikologi, filsafat, dan sebagainya. Peneliti mengambil sudut pandang psikologi disesuaikan dengan topik yang akan diteliti. Perasaan merupakan salah satu aspek di dalam ilmu psikologis, dan objek yang diamati di dalam penelitian ini adalah perasaan tokoh Alfonso di dalam novel *HHYT*. Peneliti perlu menjelaskan terlebih dahulu pengertian psikologi sastra dan hubungannya dengan sastra psikologis. Pemahaman tentang perasaan diungkapkan di dalam teori psikologi tentang perasaan dan teori tiga dimensi perasaan Wundt. Lebih lanjut, peneliti memberikan gambaran singkat tentang hakikat perkawinan dan dua sudut pandang perkawinan menurut ajaran Kristiani dan menurut adat Batak.

Tarigan (dalam Nurhadi, 1987:146) menyatakan bahwa kritik psikologi dalam studi sastra adalah berusaha untuk mendalami segi-segi kejiwaan penulis, karya dan pembaca. Tarigan tidak membatasi daerah kajian psikologis pada masalah-masalah genetik saja, tetapi juga pada sastra sebagai suatu karya yang otonom dengan menelaah aspek-aspek psikologis yang ada pada tokohnya, dan aspek pengaruh karya sastra pada kejiwaan sang pembaca. Menurut Rene Wellek dan Austin Warren (dalam Nurhadi, 1987:146) ada empat aspek yang berkenaan dengan kajian psikologi dalam

studi sastra yaitu (1) studi psikologis terhadap pengarang sebagai tipe dan pengarang sebagai individu, (2) studi mengenai karya sastra sebagai hasil proses kreatif, (3) studi mengenai tipe-tipe dan hukum-hukum karya sastra, dan (4) studi mengenai pengaruh karya sastra terhadap kejiwaan pembaca.

Di dalam analisis ini, peneliti lebih mengutamakan kajian psikologis dengan penekanan pada karya sastra sebagai hasil proses kreatif, karena di dalam novel *HHYT*, segi kehidupan batin tokoh Alfonso sangat mendominasi cerita. Peneliti mencoba menangkap dan menyimpulkan aspek-aspek psikologis yang tercermin dalam perwatakan tokoh tertentu sebuah karya sastra tanpa mempertimbangkan aspek pengarang. Karya sastra yang dapat dikaji dengan pendekatan psikologi sastra adalah karya sastra yang di dalamnya menekankan aspek-aspek psikologis atau dengan kata lain disebut sastra psikologis. Jung (*via* Roekhan, dalam Nurhadi, 1987:149) menjelaskan bahwa, “sastra psikologis adalah sastra yang berkaitan dengan cerita tentang dunia kesadaran manusia seperti pelajaran tentang kehidupan, dengan pemahaman nafsu dan puncak nasib secara umum.” Semua itu membentuk kehidupan manusia secara sadar, khususnya dalam kehidupan perasaannya.

Berdasarkan ciri pengolahan aspek psikologisnya, karya-karya psikologis dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok sebagai berikut (Nurhadi, 1987:149).

1. Karya-karya yang belum diberikan penafsiran secara psikologis terhadap para tokohnya, sehingga peneliti memiliki kebebasan untuk menganalisisnya.
2. Karya-karya yang secara implisit sudah mengandung penafsiran psikologis terhadap para tokohnya. Namun, karena pengarang tidak menyadari hal yang

demikian, maka bagi peneliti hal tersebut justru membuat karya tersebut tampak utuh.

Secara implisit, pengarang novel *HHYT* memberikan penafsiran tokoh-tokohnya secara psikologis. Karakter-karakter tokoh digambarkan dengan jelas sehingga memudahkan peneliti menangkap bagaimana watak seorang tokoh tersebut. Namun, hal tersebut belum sampai menyentuh pada salah satu aspek psikologis yaitu perasaan tokoh tersebut ketika mengalami berbagai masalah. Celah inilah yang digunakan oleh peneliti untuk mengungkapkan gejala perasaan tokoh Alfonso.

1.6.2.1 Teori Psikologi tentang Perasaan

Gejala kejiwaan yang primer bukanlah pengenalan, tetapi perasaan dan kemauan. Awal dari kemauan disebut perasaan. Perasaan ialah suatu keadaan rohani atau peristiwa kejiwaan yang dialami oleh seseorang dengan senang atau tidak senang dalam hubungannya dengan peristiwa pengenalan yang bersifat subyektif (Ahmadi, 1992: 101).

Renjana atau perasaan merupakan gejala psikis yang memiliki tiga sifat khas, yaitu (1) dihayati secara subyektif, (2) pada umumnya berkaitan dengan gejala pengenalan, dan (3) dialami oleh individu dengan rasa suka atau tidak suka, duka atau gembira dalam macam gradasi atau derajat serta macam-macam tingkatan (Kartono, 1984:110).

Perasaan yang muncul dalam kehidupan psikis seseorang dan mengandalkan aktivitas batin orang tersebut disebut perasaan rohaniah. Perasaan rohaniah memiliki cakupan yang cukup luas. Perasaan-perasaan rohaniah dibagi menjadi enam kategori yaitu perasaan intelektual, perasaan estetis, perasaan etis (moral atau susila), perasaan harga diri, perasaan sosial dan perasaan religius (Kartono, 1984:92-98).

1. Perasaan intelektual adalah perasaan yang didasarkan pada pertimbangan pribadi untuk memahami suatu nilai kebenaran pada pemikiran kita. Perasaan yang termasuk dalam kategori ini yaitu rasa senang-puas karena dapat memperoleh sesuatu, rasa tidak senang, tidak puas, sedih, sengsara karena sikap seseorang yang tidak sesuai dengan yang dikehendaki. Perasaan yang penuh pengharapan, perasaan tegang menunggu suatu hasil, kekecewaan, dan kebahagiaan juga termasuk di dalam perasaan intelektual.
2. Perasaan estetis ialah perasaan seseorang ketika menikmati atau menilai keindahan atau keburukan terhadap sesuatu. Kepekaan merasakan keindahan tergantung pada bakat dan kebiasaan. Pengungkapan perasaan-perasaan indah dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara, misalnya menciptakan karya seni dan menikmati karya seni. Hal ini dapat memberikan banyak kesenangan dan kebahagiaan pada diri manusia.
3. Perasaan etis (perasaan moral) adalah perasaan yang didasarkan pada penghayatan benar-salah atau baik-jahat. Pertimbangan benar atau salah didasarkan pada hati nurani manusia. Perasaan etis memerlukan pemikiran secara rasional dan tepat. Jika terjadi pertentangan antara nafsu berbuat jahat dan perasaan kebenaran yang didorong hati nurani mengakibatkan konflik-konflik etis dalam batin kita.
4. Perasaan harga diri adalah perasaan memahami tingkat keberadaan diri seseorang, baik berupa penghargaan tingginya harga diri seseorang atau rendahnya harga diri seseorang. Perasaan-perasaan rendah diri sulit diterima orang lain karena sering muncul keputusan atau dorongan untuk mengambil

jalan pintas, bahkan muncul tuntutan untuk tidak diperlakukan secara lebih layak. Orang yang bersangkutan tidak berani secara langsung menghadapi kesulitan hidupnya dan menggunakan cara-cara yang mudah untuk mencapai tujuan.

5. Perasaan sosial atau perasaan terhadap orang lain (masyarakat) adalah perasaan-perasaan memahami suka duka orang lain dan ikut merasakan kehidupan orang lain. Perasaan ikut hidup yang ditujukan terhadap kelompok atau masyarakat disebut perasaan-perasaan sosial, sedangkan perasaan ikut hidup yang ditujukan pada satu orang disebut simpatik .
6. Perasaan religius adalah perasaan yang mengandung kesadaran akan hubungan seseorang dengan Tuhan. Perasaan-perasaan religius digolongkan pada peristiwa psikis yang paling mulia atau luhur. Kadang-kadang seseorang merasakan adanya perasaan ini ketika menghadapi cobaan berat atau kebahagiaan yang luar biasa. Pemilihan pola hidup religius merupakan keputusan pribadi yang paling asasi dan memberikan kekuatan dalam menghadapi segala badai kehidupan.

Sifat-sifat perasaan menurut Patty (1982:115-116) adalah sebagai berikut.

1. Perasaan sering mengalami perubahan, sehingga untuk mempelajarinya adalah sukar. Hanya ada dua jenis perasaan dasar yaitu senang dan tidak senang, tetapi sering dinyatakan dengan berbagai istilah. Lama tidaknya suatu pengalaman dapat mengakibatkan perubahan perasaan.
2. Perasaan mempengaruhi perilaku. Sesuatu yang mula-mula tidak menyenangkan jika dilakukan akhirnya dapat menjadi menyenangkan.

3. Perasaan bersifat lebih subjektif daripada peristiwa jiwa lainnya. Segala peristiwa jiwa bersifat perorangan tetapi pada perasaan perbedaan perorangan itu lebih banyak tampak.
4. Perasaan pada umumnya tidak muncul dengan sendirinya. Semua peristiwa jiwa menimbulkan suatu perasaan tertentu yang seterusnya mengiringi keaktifan jiwa kita.
5. Perasaan mengandung penilaian. Penilaian itu dapat berupa penilaian positif dan penilaian negatif. Seseorang dengan perasaan estetis yang halus dapat menilai apakah sesuatu lukisan dapat dikatakan indah, kurang indah atau jelek. Demikian pula terhadap orang yang memiliki perasaan etis tinggi akan dapat menilai sesuatu itu benar atau salah, baik atau jahat, dan wajar atau tidak wajar.

Setiap perasaan mempunyai kekuatan atau derajat sendiri-sendiri, namun tidak tergantung pada rangsangan dari luar. Kekuatan atau intensitas perasaan tergantung pada beberapa faktor (Kartono,1984:111).

1. Perasaan itu kuat karena muncul pada saat pengamatan terhadap suatu peristiwa terjadi.
2. Perasaan yang muncul karena fungsi indera penciuman dan pengecapan lebih kuat daripada perasaan yang muncul karena fungsi indera penglihatan dan pendengaran.
3. Intensitas perasaan itu terpengaruh sekali oleh kondisi-kondisi jiwani dan badani kita (faktor fisik dan psikis).
4. Turunnya intensitas perasaan biasanya disebabkan oleh perulangan yang terus menerus atau sudah berlangsung lama sekali. Dalam kondisi demikian perasaan kita jadi menumpul, karena kita terbiasa dengan rangsangan-rangsangan.
5. Sifat lain dari perasaan yang perlu diketahui ialah kelincahan atau kecepatan. Hal inilah yang menimbulkan suasana hati dan kehidupan begitu mudah berganti-ganti, begitu cepat timbul dan tiba-tiba saja berubah.
6. Emosionalitas adalah besar kecilnya kepekaan terhadap perasaan.

1.6.2.2 Teori Tiga Dimensi Wundt

Wundt mengadakan pembagian perasaan berdasarkan sudut pandang kondisi ketegangan dalam kehidupan perasaan yang oleh Kartono (1984:116) disebut *Affek*. Wundt mengklasifikasikan perasaan dasar dalam tiga dimensi sebagai berikut (Dirgagunarsa, 1983:130).

1. *Lust - Unlust*, yaitu dimensi perasaan senang atau perasaan tidak senang.
2. *Errgung - Beruhigung*, yaitu dimensi perasaan yang membesarkan hati dan perasaan yang mengecilkan hati.
3. *Spannung - Losung*, yaitu dimensi perasaan tegang dan perasaan rileks (mengendurkan syaraf).

Setiap dimensi diambil dari *affek* perasaan dasar negatif dan positif. *Affek* yang memuncak sering menimbulkan hilangnya rem-rem batin yang berfungsi sebagai penyaring dan pertimbangan-pertimbangan akal. Sebagai akibat lebih lanjut, pribadi yang dihindangi *affek* tersebut tidak mengenal atau tidak menyadari apa yang dilakukannya."Dominasi dari perasaan-perasaan yang menyenangkan disebut *eukoloi*" (Kartono, 1984:112). Pribadi yang bersangkutan cenderung melihat semua pengalamannya dengan optimis dan dengan segera melihat segi-segi yang indah serta menyenangkan. Sebaliknya, "dominasi perasaan-perasaan yang negatif dan tidak menyenangkan disebut *dyskoloi*" (Kartono, 1984:112). Individu yang dihindangi *dyskoloi* cenderung melihat segala kejadian dengan rasa duka, tidak senang, cemas atau takut, dan penuh pesimisme.

1.6.3 Hukum perkawinan

"Perkawinan adalah ikatan dua manusia yang jenis kelaminnya berbeda, dalam usahanya untuk mencapai pemenuhan" (Ruwihadi dalam Zain, 1984:43). Di

dalam perkawinan terjadi suatu proses bersatunya pria dan wanita secara utuh, bukan saja secara lahiriah namun juga secara batiniah, maka perkawinan dilembagakan dalam kebudayaan. Di bawah ini akan dijelaskan tentang perkawinan menurut pandangan Kristiani dan perkawinan menurut adat suku Batak. Kedua pandangan perkawinan berikut sesuai cerita dalam novel *HHYT*, yang di dalamnya tokoh Alfonso menganut ajaran Kristiani dan juga berasal dari keluarga suku Batak yang memiliki aturan tertentu tentang perkawinan.

1.6.3.1 Perkawinan menurut Ajaran Kristiani

Perkawinan merupakan bentuk kehidupan yang telah dilembagakan atau ditetapkan, baik oleh masyarakat, maupun agama. Menurut Hadiwardoyo, “perkawinan merupakan persatuan antara pria dan wanita yang diberkati dan ditugasi oleh Allah untuk meneruskan generasi dan memelihara dunia” (Alexander,2000:37). Lebih lanjut Alexander mengungkapkan bahwa perkawinan sering dikaburkan maknanya oleh berbagai praktek kehidupan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara moral, seperti cinta bebas, perselingkuhan, perceraian, poligami, bigami, pengguguran, serta penindasan dalam keluarga baik oleh istri maupun oleh suami.

Perkawinan memiliki sifat-sifat yang hakiki yaitu *unitif*, *prokreasi*, tak tercairkan, setia, total, cinta kasih, serta religius yang harus dipelihara dan dihormati (Alexander,2000:38). Yang dimaksud dengan *unitif* yaitu keutuhan cinta kasih suami istri (Hadiwardoyo, *via* Alexander,2000:39). *Prokreasi* adalah kehadiran anak sebagai wujud cinta kasih suami istri demi kelangsungan hidup manusia. *Prokreasi* tidak begitu mutlak ada pada setiap perkawinan karena adanya seorang anak hanyalah

merupakan suatu akibat ungkapan cinta kasih manusia yang muncul berdasarkan naluri manusia. Tanpa kehadiran seorang anak pun, perkawinan sebagai persatuan dan kebersamaan cinta kasih suami istri hendaknya tetap dilestarikan dengan mempertahankan nilai-nilai dan sifat-sifatnya yang hakiki. Tak terceraiakan maksudnya, suami maupun istri setia seumur hidup dan bertanggung jawab untuk mencegah perceraian. Cinta kasih adalah integrasi unsur manusiawi dan ilahi yang mendorong suami atau istri untuk saling menyerahkan diri tanpa pamrih menuju kesempurnaan (Alexander,2000:40). Sedangkan religius adalah adanya keterikatan hubungan dengan Tuhan sebagai pencipta alam dan penentu pasangan hidup seseorang.

1.6.3.2 Perkawinan menurut Adat Batak

Di dalam sistem kekerabatan Batak, perkawinan dengan pemberkatan di gereja dilakukan apabila sudah dalam proses pencatatan sipil. Walaupun pemberkatan oleh gereja adalah suatu sakramen menurut cita gereja dan perkawinan sipil semata-mata bersifat hukum, tidaklah pantas bagi sepasang orang Kristiani untuk hidup bersama sebagai suami istri selama perkawinan belum mendapat pemberkatan gereja, pencatatan sipil, dan sekaligus pengesahan dengan upacara adat.

Sesuai dengan cerita dalam novel *HHYT*, hukum perkawinan yang dianut oleh adat Batak bersifat *levirat*, yaitu jika dalam sebuah perkawinan seorang suami dari kerabat Batak meninggal, istri yang sudah menjadi janda ini tidak kembali pada kerabatnya sendiri, melainkan dikawinkan dengan saudara atau kerabat dekat suami yang meninggal. Tujuan utama perkawinan adalah memperoleh keturunan laki-laki

yang syah. Menurut Vergouwen (1986:212),” masyarakat Batak percaya bahwa cinta antara anak muda sebelum perkawinan tidak perlu, karena menurut mereka cinta sejati akan tumbuh sesudah anak-anak lahir, lebih-lebih sesudah kelahiran seorang anak laki-laki.” Penghargaan kepada seorang wanita yang diperistri muncul ketika ia sudah menunaikan tugasnya, yaitu melahirkan anak laki-laki. Adat Batak sangat mengutamakan sistem *patrilineal*, segala sesuatu berada dalam kekuasaan dan tanggung jawab kaum laki-laki. Selain paham *levirat*, masyarakat Batak juga memperbolehkan sistem *bigami* dalam perkawinan, yaitu suami boleh beristri dua, namun dengan alasan istri pertama tidak mempunyai keturunan, atau gagal melahirkan anak laki-laki, atau karena alasan ekonomi.

1.6.4 Pembelajaran Sastra di SMU

Kebutuhan-kebutuhan yang dituntut oleh masyarakat pada hakikatnya didasarkan pada perkembangan generasi muda, baik individu maupun kelompok. Sehubungan dengan masalah perkembangan individu, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting, termasuk di dalamnya pendidikan sastra atau pengajaran sastra. Pengajaran sastra, selain berfungsi sebagai penunjang mata pelajaran lain sehingga pendidikan benar-benar merupakan suatu kebulatan dalam memajukan individu secara harmonis, juga mempunyai fungsi ideologis, fungsi kultural dan fungsi praktis (Sarwadi, *via* Jabrohim,1994:v). Fungsi ideologis merupakan fungsi utama yaitu sebagai salah satu sarana pembina jiwa Pancasila. Fungsi kultural pengajaran sastra ialah mengajarkan sastra sebagai suatu materi kebudayaan kepada generasi muda berikutnya agar dapat dimiliki dan dikembangkan.

Fungsi praktis mengandung pengertian karya sastra diharapkan dapat memberikan bekal hal-hal yang berguna untuk melanjutkan studi atau terjun di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Robert E. Probst (*via* Gani, 1988:2), "Pengajaran sastra haruslah memampukan siswa menemukan hubungan antara pengalamannya dengan cipta sastra yang bersangkutan". Apapun yang ditemukan pembaca dalam karya sastra yang dibacanya, tentang isu kehidupan seperti cinta, maut, keadilan, baik dan buruk, semua itu berkaitan dengan pengalaman batinnya. Substansi sastra tidak lain adalah pengalaman kemanusiaan, yang di dalamnya menunjukkan hubungan yang kompleks, yang melibatkan seseorang, perasaan dan emosi yang membuatnya menderita atau bahagia, pengalaman yang dihadapinya, nilai serta makna yang diharapkan. Keterlibatan mental siswa secara mandiri itu sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra berdasarkan Kurikulum 1994, "siswa diharapkan mampu menikmati, menghayati, memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa" (Depdikbud, 1995:1).

Menurut Gani (1988:38), "tujuan pengajaran sastra tidak lain adalah meningkatkan kemampuan siswa untuk mengembangkan pemahaman bacaan yang utuh dan memperlebar dimensi kontak emosi dan gagasan pribadi yang memungkinkan terjadinya respon yang akrab." Pemekaran apresiasi sastra selalu tergantung pada suatu proses memperbesar pengertian siswa tentang kehidupan kemanusiaan yang akan mengiringnya pada peningkatan sensitivitas estetik, dan pembesaran kemungkinan pemerolehan wawasan lebih bermakna dari sastra itu

sendiri. Sedangkan usaha mempertinggi apresiasi sastra itu akan berkaitan secara organik dengan upaya memperkaya perasaannya terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Di dalam rambu-rambu nomor sepuluh Kurikulum 1994, “kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran dan daya imajinasi serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup” (Depdikbud, 1995:4).

Sehubungan dengan implementasi pembelajaran sastra di SMU, langkah praktis pembelajaran sastra khususnya novel dikemukakan secara jelas dan spesifik oleh Moody. Tata cara penyajian pengajaran sastra menurut Moody (*via* Rahmanto 1988:43) meliputi (1) pelacakan pendahuluan yaitu pemahaman awal terhadap novel yang akan digunakan sebagai bahan pembelajaran misalnya siapa sasaran pembaca novel tersebut, bagaimana novel tersebut disajikan, dan nilai apa yang terkandung dalam novel tersebut, (2) penentuan sikap praktis maksudnya menentukan strategi yang tepat disesuaikan dengan alokasi waktu misalnya teks dibatasi untuk dibaca oleh siswa sehingga waktu mencukupi, (3) introduksi yaitu pengantar yang diberikan kepada siswa namun hal ini tergantung pada situasi dan kondisi saat materi diberikan, (4) penyajian yaitu penyampaian materi oleh guru, dengan cara novel dibaca oleh siswa atau sebelumnya siswa diminta membaca novel tersebut di rumah, dan di depan kelas, guru bersikap profesional yaitu menjelaskan hal-hal penting yang berhubungan dengan novel tersebut, (5) diskusi sehubungan dengan hal-hal umum terhadap novel, berupa kesan awal terhadap novel hingga sampai pada kesimpulan, dan (6) pengukuhan digunakan untuk memantapkan siswa dengan melakukan evaluasi, yang

dapat diberikan baik di dalam jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, dan dapat berupa tes tertulis maupun lisan.

Tata cara penyajian pengajaran sastra kedua yaitu penentuan sikap praktis belum cukup memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana pengajaran sastra. Di dalam penentuan sikap praktis perlu dilengkapi dengan program satuan pelajaran. Satuan pelajaran merupakan salah satu bagian dari program pengajaran yang memuat satuan bahasan untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan (Depdikbud, 1994:31). Satuan pelajaran dijabarkan ke dalam rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran merupakan persiapan mengajar bagi guru untuk tiap kali pertemuan (Depdikbud, 1994:35). Menurut Depdikbud (1996:22), di dalam perencanaan pembelajaran, guru harus menentukan tujuan pembelajaran khusus, materi pelajaran, pendekatan, metode, kegiatan belajar mengajar, sumber belajar, alat pelajaran, dan penilaian.

“Tujuan pembelajaran khusus adalah tujuan yang diharapkan dicapai siswa setelah berperan serta dalam setiap satuan pembelajaran” (Depdikbud, 1996:22). Perumusan tujuan pembelajaran khusus didasarkan pada tujuan kelas dan butir-butir pembelajaran. Bahan pelajaran ditentukan berdasarkan acuan rambu-rambu dalam GBPP Bahasa Indonesia. Pendekatan yang digunakan, berdasarkan Kurikulum 1994 mata pelajaran Bahasa Indonesia, adalah pendekatan komunikatif. Metode ditentukan berdasarkan karakteristik mata pelajaran, materi, sumber, dan alat pelajaran, serta kreativitas guru di dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan belajar yang dilaksanakan melalui tatap muka yang alokasi waktunya telah ditentukan dalam susunan program (Depdikbud, 1994:5). Sumber

belajar ditentukan berdasarkan tujuan dan ruang lingkup materi yang telah disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan siswa. Alat pelajaran atau media ditentukan berdasarkan kreativitas guru menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran khusus, materi, pendekatan, metode, dan sumber belajar. Guru diberi kebebasan untuk menentukan bentuk dan cara evaluasi yang tentunya mempertimbangkan unsur-unsur pembelajaran yang lain dan kebutuhan siswa.

1.7 Pendekatan, Metode dan Teknik Penelitian

Di bawah ini akan dijelaskan tentang pendekatan, metode, dan teknik penelitian yang digunakan untuk menganalisis novel *HHYT*.

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra merupakan gabungan dua cabang ilmu yaitu psikologi dan sastra. Di dalam ilmu psikologi, Wundt cenderung pada psikologi eksperimental yang berpendapat bahwa gejala kejiwaan yang primer adalah perasaan dan kemauan, bukanlah pengenalan. Sedangkan awal dari munculnya kemauan adalah perasaan. Jadi untuk memahami seorang tokoh, harus terlebih dahulu memahami gambaran perasaan tokoh tersebut. Di dalam teori perasaan Tiga Dimensi yang dikemukakan oleh Wundt, menyajikan suatu pembagian perasaan secara lebih khusus menjadi tiga dimensi, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, pada 1.6.3.

Dari sudut pandang ilmu sastra, peneliti menggunakan tinjauan struktural. Tinjauan struktural ini akan digunakan untuk menganalisis unsur-unsur pembangun novel *HHYT*. Analisis struktur novel ini akan sangat membantu peneliti dalam

memahami aspek kejiwaan tokoh Alfonso, khususnya perasaan hati yang dimiliki tokoh Alfonso selama menjalani hidup perkawinan. Hasil dari penelitian ini diimplementasikan pada pembelajaran sastra dengan menggunakan pendekatan komunikatif. Peneliti berusaha menerapkan pembelajaran sastra, khususnya novel *HHYT* disesuaikan dengan GBPP Kurikulum 1994.

1.7.2 Metode Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskripsi. Metode deskripsi adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1985:63). Semua penulisan data psikologi dengan metode deskripsi memungkinkan penulisan yang berkesinambungan dan sistematis, khususnya menonjolkan aspek-aspek psikologis. Dengan catatan-catatan deskriptif, peneliti berusaha mendapatkan pemahaman yang mendalam dan kesimpulan yang tepat tentang fenomena atau gejala-gejala psikis seorang tokoh yang murni (Kartono,1984:22). Pada langkah terakhir, peneliti mendeskripsikan implementasi pembelajaran novel *HHYT* dan aspek perasaan tokoh Alfonso selama menjalani hidup perkawinan di dalam novel *HHYT* pada pembelajaran sastra di SMU. Hal-hal yang dideskripsikan berkaitan dengan langkah-langkah pengajaran novel – yang menurut Moody (*via* Rahmanto,1988:43) disebut sebagai enam tata cara penyajian pengajaran sastra-, dan format satuan pengajaran.

1.7.3 Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dan teknik kartu. Teknik catat menurut Sudaryanto (1993:135), didefinisikan sebagai “pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan pada klasifikasi.” Di dalam definisi tersebut Sudaryanto menggabungkan teknik catat dan teknik kartu ke dalam pengertian teknik catat, namun pada dasarnya teknik kartu adalah tindak lanjut dari teknik catat. Teknik catat digunakan untuk mencatat semua data-data konkret yang telah terkumpul dari hasil membaca novel sebagai obyek penelitian dan pustaka pendukung. Teknik kartu digunakan untuk mengklasifikasikan data-data yang telah diperoleh. Teknik kartu dilakukan dengan cara mencatat kembali data-data pada kartu-kartu yang sudah diklasifikasikan, yang menampung data-data sejenis. Misalnya, klasifikasi struktur novel, klasifikasi perwatakan masing-masing tokoh dan sebagainya. Dengan menggunakan teknik catat, peneliti mencatat hal-hal yang penting yang berhubungan dengan penerapan pengajaran novel *HHYT* dan penerapan aspek perasaan tokoh Alfonso yang terdapat di dalam novel tersebut pada pembelajaran sastra di SMU.

1.8 Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa sebuah novel dengan identitas sebagai berikut.

Judul : *Hari-Hari Yang Tersisa*

Pengarang : Saut Poltak Tambunan

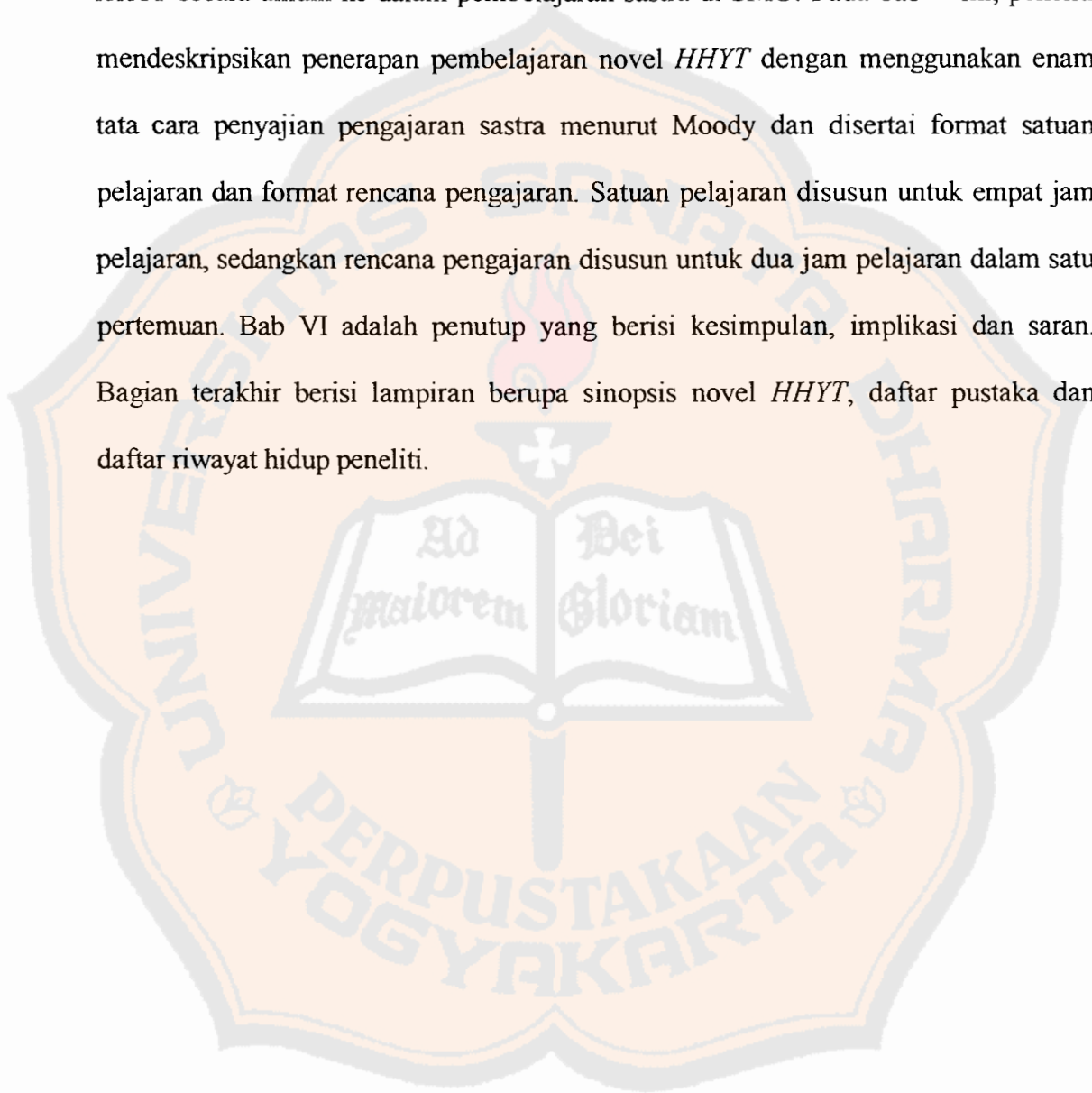
Penerbit : Gunung Agung
Tahun Terbit : 1986
Tebal Buku : 254 halaman
Ukuran : 12,5 x 18 cm

1.9 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bab I, pendahuluan berisi latar belakang masalah, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sumber data, dan sistematika penyajian. Bab II berisi unsur intrinsik novel *HHYT* karya Saut Poltak Tambunan, khususnya unsur yang berhubungan langsung dengan topik yaitu unsur tokoh, latar dan alur. Bab III berisi perasaan rohaniah tokoh Alfonso menjalani hidup perkawinan dalam novel *HHYT* karya Saut Poltak Tambunan. Di dalam bab III ini akan diungkapkan unsur-unsur perasaan rohaniah yang ada dalam diri tokoh Alfonso selama menjalani kehidupan perkawinannya. Pada bab ini, peneliti menganalisis perasaan rohaniah tokoh Alfonso yang meliputi perasaan intelektual, perasaan estetis, perasaan etis, perasaan harga diri, perasaan sosial, dan perasaan religius.

Pada bab IV, peneliti menganalisis intensitas perasaan tokoh Alfonso dengan menggunakan pembagian *Teori Tiga Dimensi* perasaan menurut Wundt. Pada bab ini, peneliti mengamati kekuatan perasaan Alfonso di dalam dimensi perasaan senang-tidak senang, di dalam dimensi perasaan yang membesarkan hati- mengecilkan hati,

dan di dalam dimensi perasaan tegang-rileks. Bab V berisi implementasi perasaan tokoh Alfonso menjalani kehidupan perkawinannya di dalam novel *HHYT* dan novel *HHYT* secara umum ke dalam pembelajaran sastra di SMU. Pada bab V ini, peneliti mendeskripsikan penerapan pembelajaran novel *HHYT* dengan menggunakan enam tata cara penyajian pengajaran sastra menurut Moody dan disertai format satuan pelajaran dan format rencana pengajaran. Satuan pelajaran disusun untuk empat jam pelajaran, sedangkan rencana pengajaran disusun untuk dua jam pelajaran dalam satu pertemuan. Bab VI adalah penutup yang berisi kesimpulan, implikasi dan saran. Bagian terakhir berisi lampiran berupa sinopsis novel *HHYT*, daftar pustaka dan daftar riwayat hidup peneliti.



BAB II

UNSUR TOKOH, LATAR, DAN ALUR

Di bawah ini akan dianalisis sehubungan dengan struktur novel *HHYT*. Unsur-unsur yang dibahas terbatas pada unsur tokoh, latar, dan alur, karena ketiga unsur tersebut merupakan data konkret untuk menganalisis karya sastra ini dari sudut psikologis seorang tokoh. Secara sistematis unsur-unsur tersebut akan dianalisis sebagai berikut.

2.1 Tokoh

Seperti telah dikemukakan di dalam landasan teori, bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Pengarang berusaha menggambarkan sebuah kenyataan dengan menciptakan individu-individu rekaan dengan memberikan perwatakan yang sesuai dengan karakter tokoh yang diharapkan ada dalam cerita. Di dalam novel *HHYT*, terdapat sebelas individu rekaan yang secara langsung terlibat di dalam peristiwa cerita. Kesebelas tokoh tersebut adalah Alfonso, Vero, Monang, Anton, Alfred, Tasia, Pak Sihombing, Bu Sihombing, Uli, dan orang tua Vero (ayah dan ibu Vero).

Di dalam bab ini, peneliti mengutamakan analisis pada tokoh Alfonso sebagai objek penelitian. Peneliti membatasi pada analisis tokoh Alfonso, karena secara tidak langsung di dalamnya akan menyinggung kesepuluh tokoh lain yang berhubungan langsung dengan kehidupan Alfonso. Tokoh Alfonso sebagai tokoh protagonis dan juga merupakan tokoh sentral, memiliki intensitas keterlibatan di dalam cerita paling

tinggi, waktu penceritaannya paling banyak dibandingkan tokoh lain, menjadi pusat sorotan dan berhubungan dengan peristiwa cerita dan semua tokoh yang ada.

Alfonso (Al) adalah anak keturunan campuran Batak-Jawa. Ibu Alfonso seorang wanita Jawa, sedangkan ayah Alfonso berasal dari Sumatra, khususnya suku Batak, dengan marga Sihombing. Hal ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(1) Dari seorang kawan Al, Vero mendengar bahwa ibu Al seorang perempuan Jawa. Dari Solo. Ayahnya Batak. Al itu anak perkawinan campuran Batak-Jawa (hlm.7)

Alfonso bertemu dengan seorang gadis bernama Veronika (Vero) dalam sebuah acara mapram di kampus, yang kemudian menjadi pacar dan istrinya. Vero adalah seorang anak keturunan campuran Sunda-Ambon. Ibu Vero berasal dari Sunda, sedangkan ayah Vero berasal dari Ambon. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

(2) Apa bedanya dengan kau? Papa Ambon dan Mama Sunda. Cocok, 'kan?' kata Yati - teman kuliah Vero memanas-manasi (hlm.7).

Di mata para gadis, Alfonso kadang-kadang memberi kesan kasar dan kotor, sehingga jarang gadis-gadis tertarik padanya. Hal ini dilukiskan di dalam kutipan berikut.

(3) Kulitnya kehitaman, terlebih lagi bibirnya yang kebanyakan merokok itu. Sulit benar baginya untuk membumbui kata-kata dengan etika basa-basi, sehingga seringkali terdengar kasar. Di sekelilingnya sering mahasiswi berkerumun. Tetapi tak ada yang tertarik padanya. Al memang tampak kasar dan kotor. Bicara dengan anak gadis pun pelik dan datar saja. Tak mudah diajak bercanda (hlm.6).

Tokoh Alfonso ditampilkan sebagai seorang pemuda yang mempunyai wibawa, dan disegani banyak orang. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(4) Al boleh saja amat disegani di kampus. Ia bisa pula berwibawa di antara kawan-kawannya (hlm.21).

Di lingkungan kampus, tempat Alfonso kuliah, Alfonso dikenal akrab dengan berbagai pihak, mulai dari karyawan kelas bawah, mahasiswa, dosen, sampai pada pejabat rektorat universitas. Hal ini dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(5) Tetapi sejak hari pertama mereka sudah melihat Alfonso amat dikenal di kampus ini. Tukang sapu, tukang parkir, mahasiswa, dosen sampai rektor mengenalnya dengan akrab. Siapa berani mengusik dia? (Hlm.3)

Alfonso selalu aktif dalam kegiatan kepanitiaan di kampus. Keberadaan Alfonso di kampus dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

(6) Sering pula melihatnya karena Al selalu aktif dalam kegiatan senat mahasiswa (hlm.5).

Di depan massa calon mahasiswa Alfonso tampil sebagai sosok yang tegas dan bijaksana. Ketegasan Alfonso tampak di dalam kutipan berikut.

(7) “Sekarang kalian mau apa !?” terdengar suara Al berteriak di luar (hlm.4).

Alfonso meleraikan perselisihan yang terjadi antara panitia mapram dan calon mahasiswa. Sikap bijaksana Alfonso dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

(8) Al sejenak terdiam. Sampai teriakan itu mereda.
“Baik, mari kita bersikap dewasa,” ajak Al dengan nada bersimpati.
“Siapa yang bisa mewakili kalian untuk membicarakannya dengan saya?” (Hlm.4)

(9) Siang itu juga Al mengadili mereka. Parto dipecat dari kepanitiaan. Namun beberapa saksi menyatakan bahwa Turman juga bersalah. Dia yang memulai keributan. Dia yang mula-mula maju menerjang Parto, sesaat setelah Parto meninju seorang cema yang membantah perintahnya (hlm.5).

Alfonso ternyata sejak awal sudah menaruh hati pada Vero, namun Vero sudah lebih dahulu menjadi pacar Anton, teman baiknya. Hal ini dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(10) Rupa-rupanya Al memang sudah menyerah sejak awal, hanya saja ia tidak mau menunjukkannya. Ini diketahui Vero belakangan. Masih jauh sebelum Mapram itu. Al sudah tertarik pada Vero yang lincah. Ia tak mau mendekati Vero, karena ia tahu Vero pacar Anton, sobatnya sendiri.

Hingga pada suatu saat, Vero mengetahui sifat pengecut Anton, yang tidak dapat melindunginya dari amukan calon mahasiswa-mahasiswa, yang mengkerubuti dan memperlakukannya dengan tidak sopan. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(11) Anton segera melompat dari jendela dan melarikan diri sekuatnya. Anton, sang Arjuna sendiri tak berani menjadi pahlawan konyol membela gadis itu (hlm.2).

Vero memutuskan hubungannya dengan Anton. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(12) Sejak peristiwa Mapram tempo hari, Vero tak mau lagi bicara pada Anton. Putus, katanya (hlm.6).

Saat ini merupakan kesempatan bagi Alfonso untuk kembali menumbuhkan harapannya. Alfonso benar-benar jatuh hati pada Vero, namun ia tidak dapat mengungkapkannya secara langsung. Hal ini dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(13) Ketika pertama kali akan mencium Vero, Al tampak lain dari biasanya. Tetapi Al tak berani mengatakannya apalagi melakukannya (hlm.11).

Sikap Alfonso yang selama ini kaku pada seorang gadis, akhirnya luluh juga di hadapan Vero, wanita yang sangat dicintainya. Hal ini terbukti di dalam kutipan berikut.

(14) Entah cinta, entah bukan, Al tak tahu persis. Ia hanya merasakan hatinya kini terjerat. Dan Vero telah memporakporandakan sikapnya yang kaku (hlm.11).

Sikap Alfonso membuat Vero semakin penasaran dan tergila-gila kepadanya. Hal ini terbukti di dalam kutipan berikut.

(15) Usai Mapram, Vero masih penasaran (hlm.6).

(16) Vero sudah tergila-gila pada Al. Tetapi Vero tidak peduli. Dalam hati ia memang mengakui sejujurnya bahwa ia sudah kepincut pada Alfonso (hlm.11).

Meskipun sikap Alfonso tertutup untuk berbagi rasa dengan seseorang, namun ia membutuhkan orang yang dapat dipercaya untuk mencurahkan isi hatinya. Orang yang sejak kecil sangat dipercaya dan begitu dekat dengan Alfonso adalah Monang, abangnya. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(17) Dalam saat-saat bingung begini, satu-satunya orang yang paling dekat dengan Al adalah Monang (hlm. 14).

Kedekatan Alfonso kepada Monang lebih besar dibandingkan dengan kedekatan Alfonso kepada ibunya. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

(18) Al teringat lagi masa kecilnya yang manis bersama Monang. Bersaudara hanya berdua saja. Bermain, mandi, makan, tidur, selalu bersama. Siang malam mereka tak berpisah. Dan alangkah sedih hati Al ketika tiba waktunya bagi Monang untuk mulai bersekolah (hlm.13).

(19) Ibu berusaha menemani Al bermain, tetapi Al tak suka. Al tak suka main perang-perangan dengan ibunya.

Setiap hari Al kesepian menunggu sampai Monang pulang dari sekolah (hlm.14).

Alfonso datang ke rumah kost Monang untuk berbagi rasa dan mengungkapkan masalah yang menghantuinya kepada Monang. Permasalahan yang sedang menghantui Alfonso adalah sebagai berikut. Hubungan Alfonso dengan Vero sudah telah terlalu jauh sehingga mengakibatkan Vero hamil di luar nikah. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(20) Hari ini Al ingin berterus terang pada Monang. Ia hanya ingin menceritakan semua yang meracuni hatinya selama dua bulan ini, bahwa tanpa dikehendaknya, ia akan segera menjadi ayah. Vero sudah hamil (hlm.14).

Namun, untuk mengatakan masalah itu, keadaan belum memungkinkan, Monang sedang berbahagia karena mendapatkan pacar baru. Hal ini dapat dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(21) Ia bahkan diam-diam menyesal telah datang ke Bandung ini (hlm.18).

Ketika saat yang tepat tiba, Alfonso mengutarakan isi hatinya kepada Monang. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(22) Kemudian dengan terbata-bata ia menjelaskan semuanya (hlm.20).

Mereka memecahkan masalah itu bersama-sama. Monang bersedia membantu adiknya untuk menyampaikan permasalahan Alfonso kepada orang tuanya. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(23) “Baiklah kalau begitu,” gumam Monang kemudian. “Hari Sabtu nanti aku baru bisa ke Jakarta. Biar aku saja yang memberitahukan pada Papa dan Mama “ (hlm.21).

Alfonso akhirnya menikah dengan Vero. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(24) Vero ingat, hanya beberapa bulan saja mereka sempat berpacaran. Setelah itu, mereka segera menikah (hlm.26).

Enam tahun setelah pernikahan Alfonso dengan Vero, mereka telah dikaruniai dua orang anak, perempuan dan laki-laki, yang diberi nama Tasia dan Alfred. Kedua anak tersebut mengikuti marga ayahnya, yaitu Sihombing. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(25) Dua tahun setelah kelahiran Tasia, anak kedua muncul pula. Ia yang memberinya nama Alfred (hlm.28).

Alfonso berhenti kuliah. Berkat pertolongan seorang dosen, Alfonso dapat bekerja pada sebuah bank swasta. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(26) Beruntung dia, karena seorang dosennya mau menolong hingga Al diterima bekerja pada sebuah bank swasta (hlm.27).

Penghasilannya tidak begitu besar, namun Al dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Setelah beberapa tahun berhenti kuliah, Alfonso melanjutkan kuliahnya sambil bekerja. Alfonso bekerja pagi hari hingga sore hari, dan kuliah pada malam hari. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(27) Al selalu berangkat pagi hari untuk bekerja di kantor. Dari sana langsung ke kampus dan pulang ke rumah setelah malam hari (hlm.23).

Vero selalu setia menunggu kepulangan Alfonso. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(28) Dan Vero, jika tak mengantuk benar tidak mau tidur sebelum Al pulang (hlm.23).

Vero membayangkan betapa berat beban yang ditanggung suaminya. Setiap hari, Alfonso pulang dalam keadaan letih setelah sehari semalam bekerja dan kuliah. Ketika itu, usia Alfonso hampir tiga puluh tahun. Kian hari kebutuhan mulai meningkat. Tasia, anak sulungnya, sudah mulai masuk sekolah Taman Kanak-Kanak, dan Alfonso sendiri ingin segera menyelesaikan kuliahnya. Hal ini dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(29) “ Al, Al, kasihan kau,” kata hati Vero memelas melihat wajah suaminya yang meringis dengan kelelahannya yang dalam. “Sudah berapa umurmu ? Hampir tiga puluh ? Ah, seusia itu kau masih juga ingin kuliah. Anakmu sudah dua, bahkan Tasia sudah masuk Taman Kanak-kanak. Siang ke kantor, malam ke kampus (hlm.26).

Secara diam-diam Alfonso meminta bantuan Monang dan Pak Sihombing – ayah Al-, untuk membiayai kuliahnya. Keinginan Alfonso untuk kuliah untuk menyelesaikan kuliahnya sangat besar. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

(30) Tetapi bersamaan dengan itu, keinginan Al untuk kembali kuliah semakin menjadi-jadi. Diam-diam Al telah minta bantuan Monang serta ayahnya untuk membayar uang kuliah (hlm.28).

Alfonso termasuk seorang pegawai yang tekun dan mampu membagi waktu dengan baik. Alfonso selalu bekerja keras meskipun harus mengorbankan waktu, dan tenaga baik untuk keluarga, pekerjaan, maupun perkuliahan. Alfonso kadang-kadang meluangkan waktu untuk belajar di rumah sepanjang hari dengan mengambil cuti. Hal ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(31) Sudah hampir tengah hari. Sedari subuh tadi Al sudah duduk belajar di meja itu. Punggungnya sudah pegal, tetapi belum juga ia mau beranjak meninggalkan mejanya yang penuh buku berserakan itu. Selama seminggu ia harus menghadapi ujian semester terakhir di kampus. Maka sengaja ia mengambil cuti seminggu agar dapat belajar dengan tenang di rumah (hlm.29).

Dalam keadaan belum sembuh benar karena habis sakit, Alfonso masuk kerja kembali. Sebelum sakit, Alfonso sangat disayangi atasannya. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

(32) Hari-hari berikutnya Al mulai bekerja sedikit-sedikit. Dulu Al adalah pegawai kesayangan Pak Taspirin karena ketekunan Al bekerja. Sekarang Pak Taspirin belum berani memberikan pekerjaan banyak-banyak kepada Al (hlm.99).

Alfonso selalu menyembunyikan penyakit yang dirasakannya. Ia takut orang-orang di sekitarnya tahu dan khawatir. Alfonso selalu mengabaikan dan menganggap remeh penyakitnya. Hal ini terbukti dalam kutipan berikut.

(33) Sudah amat sering ia mengalami sakit kepala mendadak seperti itu. Selalu pula disembunyikannya agar Vero tak usah tahu. Ia tak ingin menganggap serius rasa sakit di kepalanya itu, sebab nanti Vero dan kedua anaknya akan panik pula (hlm.32).

(34) Al merasa lega. Setidak-tidaknya karena Vero tak sampai melihat dia pulang dengan pucat dan tubuh selemah itu. Ketika Vero pulang sore harinya, Al sama sekali tidak menceritakan kejadian tadi siang (hlm.106).

Alfonso adalah orang yang suka apa adanya dan tidak memperdulikan penampilan. Alfonso merasakan geli melihat tingkah anaknya yang mempertahankan keinginannya dalam berpenampilan, lain dengan dirinya yang tidak pernah memperhatikan keserasian dalam berpakaian. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

(35) Al merasa geli juga melihat tingkah anaknya itu. Betapa tidak menggelikan, anak sekarang seusia itu sudah mau berkeras mempertahankan selera sendiri dalam memilih warna baju dan sepatu. Al sendiri tak begitu suka mencocok-cocokkan warna kemeja dengan celananya, apalagi dengan sepatu. Ia lebih suka memakai apa yang teraih saja. Sehingga Vero terpaksa menyediakan pakaian Al setiap pagi, biar serasi (hlm.35).

Di dalam hubungannya dengan kakaknya, Alfonso sangat disayangi Monang. Monang bahkan berani mengorbankan apa pun demi Alfonso. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

(36) Akhirnya Monang dipecat juga dari pekerjaannya di percetakan itu. Monang tak begitu sedih, karena jauh sebelumnya ia sudah menduga itu akan terjadi juga. Bahkan dengan tenang ia dapat membohongi Alfonso lagi (hlm. 208).

(37) Bahkan ia sudah rela berkorban demikian banyak demi adiknya yang cuma satu itu. Dibelainya di kala sakit, dibujuknya tatkala merajuk (hlm.247).

Di dalam kecemasan akan keselamatan Alfonso, Monang meratapi keadaan Alfonso. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(38) “Tuhan, akan Kau apakan adikku?” Jeritnya berdesah. Air matanya membercak diterpa angin malam yang dingin. “Jangan, Tuhan. Jangan sakiti adikku! Jangan...! (Hlm.43)

Monang dapat merasakan penderitaan adiknya. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

(39) Dan, tadi wajah Al yang sering diusapnya dengan lembut itu justru dihantam oleh tinju Anton yang kekar. Monang serasa ikut merasakan pukulan itu. Sakit dan terhina serendah-rendahnya (hlm.247).

Penyakit yang diderita Alfonso semakin hari semakin parah. Penyakit itu mempengaruhi jiwanya. Watak Alfonso yang dahulu sabar, tenang, dan tegar mendadak berubah menjadi pemarah. Kelainan ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

(40) Hari-hari belakangan Al menunjukkan kelainan lagi. Kendati ia rindu pada Vero dan anak-anaknya, selalu saja ia ingin marah pada istrinya itu. Perubahan pada watak itu nyata benar bagi Vero. Kesabaran, ketenangan, serta ketegaran sikap yang dulu membuat Vero terkagum-kagum, sekarang sudah lenyap. Al kini sudah menjadi pemarah yang tak suka menggunakan akal sehatnya. Beberapa menit saja Vero terlambat datang membesuk, Vero akan dibentak-bentakinya tanpa perduli rasa malu (hlm. 52).

Sorotan kepribadian Alfonso sudah tidak tampak lagi. Vero mulai bimbang.

Kondisi Alfonso setelah beberapa bulan sakit ditunjukkan dalam kutipan berikut.

(41) Di dalam kamar, Vero diam-diam terjongkong menatap tubuh Al yang terbaring lemah. Kurus dan pucat dalam keremangan lampu kamar itu. Matanya cekung membuat tulang-tulang pipinya tampak menonjol. Al kelihatan sangat tua dalam tidurnya. Lenyap sudah sisa-sisa ketegaran dan wibawa yang pernah dimilikinya. Lenyap sudah pesona yang pernah menjerat cinta Vero di masa muda yang ceria. Tetapi- haruskah cinta terdepak sirna karena kehilangan itu semua? (Hlm.154)

Di dalam keadaan tertentu, alat indera Alfonso kadang-kadang tidak berfungsi dengan baik. Kadang-kadang, tangannya sulit dikendalikan. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(42) Tangan Al terulur, namun arahnya tidak tepat. Ketika gelas sudah terenggam dan diangkat untuk ditempelkan ke bibirnya, tangannya malah lewat begitu saja di samping mulut hingga membentur pipinya. Gelas itu terlepas dan jatuh ke lantai. Tidak sampai pecah, tetapi kejadian itu membuat Vero dan Mona terkejut sekali. Apalagi wajah Al sendiri menunjukkan kecemasan yang menyolok (hlm. 50).

Kadang kadang pula, penciumannya membaui hal-hal yang tidak sesuai kenyataannya. Selain itu, gerakan tubuhnya seringkali tidak terkontrol. Keadaan ini sering muncul mendadak dan hilang setelah beberapa saat kemudian. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

(43) Rasa takut itu semakin menjadi-jadi karena bau busuk itu terus mengikuti penciumannya di dalam bus kota sampai ke rumah. Ditanyakannya Vero, tetapi isterinya itu pun tak mencium bau apa-apa (hlm. 102).

Alfonso dapat merasakan penderitaan istrinya. Setiap hari Vero hanya di rumah saja, merawat Alfonso dan mengurus anak-anaknya. Maka Alfonso mengijinkan Vero untuk mencari kegiatan di luar. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(44) Ia tentu jenuh mengurusiku dan anak-anak setiap hari. Kupikir, ia perlu kegiatan yang lain (hlm.68).

Vero berdagang perhiasan bersama Hilda, saudara sepupu Vero. Hal ini menimbulkan kecemasan pada diri ibu Alfonso. Alfonso sangat mendukung kegiatan Vero, karena ia menyadari keadaan dirinya. Alfonso pasrah pada nasib yang telah menimpanya. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

(45) “ Dan ... nasib manusia itu di tangan Tuhan, ya Ma ?” kata Al datar, amat serius nadanya. “ Kalau nanti akhirnya aku tetap tak bisa bekerja lagi, siapa yang akan menghidupi anak-anakku ?” (Hlm. 117)

Alfonso begitu tulus dan ikhlas membiarkan istrinya pergi mencari uang. Melihat sikap Alfonso pada istri dan anak-anaknya, Pak Sihombing – ayah Al- memendam perasaan tak menentu. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

(46) Begitu Tasia dan Opanya tiba di rumah, Vero bersikap untuk pergi. Dicumanya Tasia. Dicumunya pula pipi Al. Ayah Al melihat itu dengan perasaan tak menentu. Ada rasa haru menggigit hatinya ketika melihat Al begitu tulus dan ikhlas melepas kepergian Vero. Senyum Al penuh harap

akan keberhasilan Vero dalam usahanya yang sesungguhnya tak berketentuan itu (hlm.142-143).

Di rumah Alfonso kadang-kadang terjadi perselisihan antara kedua orang tua Alfonso dengan Vero. Vero berniat melamar pekerjaan di kantor. Alfonso sangat mendukung niat Vero untuk bekerja. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

(47) Vero jadi juga pergi. Dan seperginya dia, kedua orang tua itu kembali memperingatkan Al. Mereka minta agar Al tidak terlalu memanjakan Vero. Mengapa harus sibuk mencari pekerjaan sekarang? Bukankah Al masih mendapat gaji?

Namun Al tetap berkeras menyetujui niat Vero itu. Vero bekerja untuk Tasia dan Alfred. Untuk Al juga. Mengapa tak boleh? Begitu Al mengulang-ulang alasannya (hlm.162).

Pada suatu ketika Alfonso sangat marah ketika mengetahui istrinya tidak pulang dan tidur di rumah Anton. Watak Bataknya yang keras muncul dalam ungkapan amarahnya pada kutipan berikut.

(48) “ Binatang kau ?” Alfonso menggeram tiba-tiba. Gagal juga ia menahan diri. Diraihnya segelas susu yang ditaruh ayahnya tadi di samping tempat tidur, lalu tiba-tiba disiramkannya ke wajah Vero (hlm.217).

(49) Vero tersentak. Sakit sekali di dadanya. Namun ia tidak menjerit. Mengaduh pun tidak. Sungguh ia tak menyangka Al masih bisa marah segarang itu (hlm.218).

Alfonso tidak dapat memanfaatkan kesalahan Vero. Vero telah berselingkuh dengan Anton dan mengakibatkan Vero hamil. Alfonso hilang kesabarannya. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(50) “ Bangsat !” Alfonso menggeram. “Kalau aku tak mau- bagaimana !?” (hlm.234)

Alfonso berusaha mempertahankan haknya, namun istrinya justru bertolak melawan dia. Vero menuntut perceraian pada Alfonso. Hal ini ditanggapi Alfonso

dengan kemarahan yang meluap-luap. Sikap Alfonso ditunjukkan dalam kutipan berikut.

(51) “ Vero istriku !” sentak Al marah, merasa haknya dicampuri Anton. “ Akan kuapakan pun dia, itu hakku. Harap kau ingat itu, Ton!”.

“Hak untuk minta cerai !” sahut Vero garang pula (hlm.234).

(52) Alfonso tidak tinggal diam. Ia berlari ke dapur dan mengambil pisau dari sana. Namun ketika ia kembali ke halaman muka. Anton dan Vero sudah naik ke mobil. Mesin dihidupkan Anton lalu siap untuk melaju. Alfonso sudah sungguh-sungguh lupa diri. Sambil berlari mengejar mobil itu, ia melempar pisaunya hingga berdetak menghantam kaca jendela mobil. Tepat di samping Vero (hlm.235-236).

Selain perceraian, Vero menuntut kedua anaknya ikut hidup bersamanya dan Anton. Mereka berunding bersama dengan orang tua Vero, Monang, dan orang tua Alfonso. Ayah Alfonso mempertahankan pendiriannya, memegang teguh adat Batak untuk membela Alfonso. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

(53)” Itu tidak jadi soal. Keluarga Alfonso adalah keluarga Batak. Biarkan adat Batak yang berlaku di sini. Dan seorang putra Batak, bila perlu, berani berkorban untuk mempertahankan haknya (hlm.239).

Alfonso tetap berkeras untuk mempertahankan kedua anaknya, meskipun Vero memohon-mohon. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(54) “ Aku mohon, Al. Biar aku bersujud menyembah di ujung kakimu, asalkan kauberikan anak-anak itu ikut denganku, “ lanjut Vero memelas.

“ Tidak !” hentak Al. “ Anak-anakku tak akan ikut dengan orang-orang jahanam macam kalian !” (Hlm. 245).

Alfonso sangat marah ketika Vero bermaksud meminta salah satu anak mereka dan bahkan akan menggantinya dengan uang pesangon dari bank yang didepositokan Alfonso atas nama Vero. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

(55)“Akan kuambil uang itu dari bank dan kukembalikan padamu. Tetapi biarkan Tasia atau Alfred ikut denganku. Satu saja, Al...!”

“Bah ! Kaupikir aku akan menjual anakku, heh !?” sentak Al marah (hlm.246).

Setelah mengalami berbagai macam cobaan dan siksaan, Alfonso mulai sadar dan mendekatkan diri pada Tuhan. Monang baru mengetahui hal itu. Kian hari keadaan Alfonso tampak membaik, sampai batas terakhir Alfonso diperkirakan dapat bertahan hidup. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(56) Pulang dari gereja, Alfonso sudah semakin bergairah. Langkah kakinya semakin mantap. Namun, mengingat vonis dokter Ilyas tentang umur Alfonso (hlm.223).

Alfonso masih dapat menyempatkan diri pergi berkeliling kota Jakarta, mengunjungi tempat-tempat yang menarik perhatiannya, seperti Bank Wira Niaga, tempat kerjanya dulu. Alfonso ingin melepas kerinduannya pada kebebasan dan teman-temannya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

(57) Masih pukul sepuluh pagi. Ia ingin naik buskota berkeliling. Tanpa tujuan, hanya ingin memuaskan hati dan membuarkan kerinduannya akan kebebasan berkeliling dalam belantara ibukota yang sesak ini.

Alfonso mampir pula di kantor tempat ia dulu bekerja. Berpuas-puas melepas rindu akan kawan-kawan lama serta suasana kerja di kantor itu (hlm. 226).

Dua bulan lebih Alfonso dapat bertahan lebih lama dari perkiraan dokter Ilyas terhadap umur Alfonso. Ketabahan Alfonso menghadapi kenyataan inilah yang menyebabkan Alfonso dapat bertahan hidup lebih lama. Keadaan Alfonso pada hari-hari terakhir hidupnya dilukiskan dalam kutipan berikut.

(58) Kata dokter Ilyas, daya tahan Alfonso sungguh luar biasa. Melihat perkembangan tumor yang begitu cepat pada otak kecilnya, mestinya Alfonso sudah meninggal dua atau tiga bulan yang lalu.

“Sungguh luar biasa. Mujizat!” kata dokter Ilyas kepada Monang dan ayahnya. “Alfonso sangat tabah dan itu membuatnya hidup lebih lama. Padahal, ternyata sudah lama ia mengetahui bahwa dirinya sudah tak tertolong lagi (hlm.253).

Dilihat dari sifat, kebiasaan, watak, keadaan fisik, dan keadaan psikisnya, dapat disimpulkan bahwa tokoh Alfonso adalah sosok pemuda Batak yang pada dasarnya berwatak keras, tegar dalam pendirian, penyayang, selalu mempertahankan kesucian perkawinan, dan tabah dalam menghadapi bermacam-macam cobaan. Keadaan fisik Alfonso, yang tidak sehat, memang mempengaruhi keadaan kejiwaannya, namun hal itu tidak berlangsung lama dan Alfonso dapat kembali mengendalikan dirinya. Sifat pemaarah bukan merupakan sifat dasar yang dimiliki Alfonso. Kemunculan sikap marah Alfonso hanya disebabkan situasi yang terjadi saat tertentu saja seperti yang terjadi pada setiap orang. Alfonso dapat bersikap bijaksana untuk memutuskan sesuatu, baik itu untuk kebaikan keluarga, istri, maupun dirinya sendiri.

2.2 Latar

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa latar merupakan petunjuk tentang tempat terjadinya peristiwa cerita, waktu terjadinya peristiwa cerita, dan keadaan masyarakat yang berhubungan dengan perilaku sosial dalam cerita. Latar menciptakan suatu keutuhan yang layak untuk menghidupkan cerita. Latar mengandung tiga sudut yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Berikut akan dipaparkan latar yang terdapat dalam novel *HHYT*.

2.2.1 Latar Tempat

Latar tempat yang terdapat di dalam novel *HHYT* meliputi Jakarta, Tangerang, Bandung, dan Sukabumi. Berikut ini akan dijelaskan latar tempat pada masing-masing kota tersebut. Latar tempat kota Jakarta cukup mendominasi terjadinya cerita. Beberapa tempat yang digunakan di kota Jakarta meliputi sebuah kampus perguruan

tinggi swasta, sebuah rumah kontrakan di Salemba, sebuah rumah kredit BTN di Perumahan Kebun Jeruk, Bank Wira Niaga, Rumah Sakit Sumber Waras, Rumah Sakit Cipto Mangunkusuma, sebuah gereja beberapa kilometer dari kompleks Perumahan Kebun Jeruk, jalan-jalan di kota Jakarta dan Taman Suropati, serta Pemakaman Tanah Kusir.

Latar tempat kota Tangerang adalah rumah Pak Sihombing, orang tua Alfonso. Latar tempat kota Bandung meliputi rumah kost Monang-kakak Alfonso-, rumah tante Uli di dekat pertigaan gang, dan Rumah Makan Ponyo. Latar kota Sukabumi adalah tempat tinggal orang tua Vero.

Di kota Jakarta, Alfonso menempuh perkuliahan di sebuah perguruan tinggi swasta bersama Vero dan Anton. Hal ini dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(59) Al kuliah di tingkat empat ekonomi, sedang Vero baru tingkat dua, Fakultas Hukum. Anton juga di Fakultas Hukum, tingkat empat, sama dengan Al (hlm.5).

Di tempat Alfonso kuliah – kampus Fakultas Ekonomi – diadakan sebuah acara mapram untuk mahasiswa baru. Di tempat itu pulalah, terjadi keributan karena perselisihan yang terjadi antara panitia mapram dan calon mahasiswa. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

(60) Sekonyong-konyong timbul kegaduhan dekat lapangan Volley. Cama-cami mengamuk ! Cama-cami memberontak karena Parto-anggota panitia, memukul seorang cama dengan tinjunya. Tiba-tiba segerombolan cama yang beringas memergoki Anton dan Vero bersembunyi di ruang kuliah Fakultas Ekonomi (hlm.1-2).

Sebelum sempat menyelesaikan kuliahnya, Alfonso kemudian menikah dengan Vero. Setelah kelahiran anak pertamanya, Alfonso mulai hidup mandiri. Bersama istri, dan anaknya, Alfonso tinggal di sebuah rumah kontrakan di daerah

Salemba, Jakarta. Jarak rumah kontrakan itu disesuaikan dengan tempat Alfonso bekerja dan kampus tempat Alfonso kuliah. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

(61) Setelah Tasia lahir, Al mengontrak rumah di Salemba. Maksudnya agar lebih dekat ke kantor maupun ke kampusnya (hlm.27).

Beberapa tahun kemudian, Alfonso membeli sebuah rumah kredit BTN di Perumahan Kebun Jeruk. Berkat bantuan Monang membeli sepeda motor Alfonso, Alfonso dapat membayar uang muka rumah baru tersebut. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

(62) Ia jadi mengambil rumah kredit itu. Sepeda motornya dijual pula kepada Monang, karena tak pernah dipakainya lagi. Sebenarnya sepeda motor itu tak akan laku lebih dari empat ratus ribu. Kondisinya sudah tidak begitu bagus. Tetapi Monang mau juga membayarnya emam ratus ribu agar persis cukup untuk membayar uang muka cicilan rumah itu (hlm.194).

Setelah berumah tangga, Alfonso bekerja di sebuah bank swasta di Jakarta. Pekerjaan itu diperoleh Alfonso berkat bantuan dari salah seorang dosennya.

(63) Beruntung dia, karena seorang dosennya mau menolong hingga Al diterima bekerja pada sebuah bank swasta; Bank Wira Niaga (hlm.27).

Ruangan tempat Alfonso bekerja luas, serabutan dan menjadi satu dengan beberapa pegawai yang lain, tidak dalam ruangan tersendiri. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(64) Sebentar saja semua orang di ruangan besar itu jadi ribut. Al tetap berkeras bahwa ada bau busuk di ruangan itu (hlm. 102).

(65) Lain benar dengan suasana di ruang kerja Al yang ditempati oleh banyak orang. Amat gemerisik dan serabutan tampaknya. Vero maklum, Al memang orang kecil di kantornya. Lain dengan Anton (hlm.163).

Ketika merayakan ulang tahun ayahnya di Tangerang, Alfonso mendadak sakit kepala dan pingsan. Alfonso segera dilarikan ke R.S. Sumber Waras di Grogol – Jakarta. Hal ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(66) Ke rumah sakit Sumber Waras di Grogol – Jakarta.

Ditanyakan ke rumah sakit Sumber Waras. Di sana ia mendapatkan keterangan bahwa Al sudah diteruskan ke Rumah Sakit Cipto...

Monang semakin cemas. Bagaikan terbang, Vespa itu dikebutnya menuju Rumah Sakit Cipto di jalan Diponegoro (hlm.43).

Alfonso pernah mengunjungi sebuah taman di Jakarta, yaitu Taman Suropati. Ia belajar berjalan, setelah beberapa waktu lumpuh karena penyakitnya. Taman Suropati terletak di daerah Menteng, tepatnya di Jalan Diponegoro. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(69) “ Di Monas sudah terlalu ramai. Barangkali lebih segar di Taman Suropati, di jalan Diponegoro situ, biar aku ikut sekalian.” (Hlm.88

Tempat itu tidak ramai, namun sering dikunjungi oleh orang dewasa atau anak-anak. Tempat itu udaranya segar. Alfonso pergi ke tempat itu bersama Anton – sahabatnya-, istri dan kedua anaknya. Latar tempat Taman Suropati digambarkan di dalam kutipan berikut.

(70) Perkiraan Vero benar. Taman Suropati di daerah Menteng itu tak seramai Monas. Udaranya pun lebih segar. Ada sepasang suami-isteri berkulit bule berlari-lari kecil. Ada *baby-sitter* mendorong kereta bayi serta dua-tiga orang muda duduk mengobrol di bawah pohon (hlm.89).

Beberapa hari sebelum kematiannya, Alfonso mengikuti kebaktian di gereja yang jaraknya beberapa kilometer dari rumahnya. Latar gereja itu ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(71) Maka jadilah mereka ke gereja pagi ini–gereja kecil yang sederhana yang terletak beberapa kilometer dari rumah Al (hlm.222).

Alfonso pernah menyempatkan diri berkeliling kota Jakarta naik buskota untuk melepaskan kerinduannya melihat dunia di luar rumahnya. Alfonso menyusuri jalan-jalan di kota Jakarta untuk melihat-lihat perubahan yang telah terjadi yang tidak sempat ia lihat selama ia sakit. Hal ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(72) Ia ingin naik buskota berkeliling. Tanpa tujuan, hanya ingin memuaskan hati dan membuarkan kerinduannya akan kebebasan berkeliling dalam belantara ibukota yang sesak ini. Sudah lama betul ia tak dapat bepergian sendiri. Ia senang dan seringkali harus tercengang melihat perubahan kota yang demikian pesat. Setahun lebih ia tak melihat wajah Jakarta dan perubahan sudah begitu banyak di sana-sini (hlm.226).

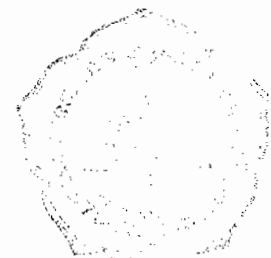
Alfonso pada akhirnya meninggal dan dimakamkan di Pekuburan Tanah Kusir Jakarta. Latar tempat pemakaman itu ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(73)“ Di dalam sini terbaring adikku, sahabatku. Tuhan, ampunilah dosanya, terima dia di sisi-Mu yang kudus . . .!
Pekuburan Tanah Kusir itu akan senyap (hlm.254).

Keadaan kota Jakarta secara umum bersuhu panas. Hal ini menyebabkan orang-orang yang tidak tinggal menetap di Jakarta, tidak akan dapat bertahan lama berada di sana. Demikian, halnya dengan orang tua Vero. Mereka tidak betah lama-lama berada di Jakarta. Hal ini terlihat di dalam kutipan berikut.

(74) Orang tua Vero sendiri sudah beberapa kali datang dari Sukabumi, sejak Al masih di rumah sakit. Tetapi sedari dulu orang tua Vero memang kurang suka menginap di Jakarta. Alasannya, terlalu panas dan sumuk udaranya. Tentu, lain dengan Sukabumi yang sejuk (hlm. 79).

Latar tempat kota Tangerang adalah rumah orang tua Alfonso, Bapak dan Ibu Sihombing. Selama kuliah, menikah dengan Vero, dan Vero mengandung anak pertamanya, Alfonso tinggal bersama orang tuanya. Sebelum tinggal di Tangerang, mereka tinggal di sebuah rumah dinas milik Departemen Pertanian di Sukabumi. Latar tempat Tangerang ditunjukkan di dalam kutipan berikut.



(75) Al tidak ingin membebani orang tuanya terus menerus. Terutama setelah ayahnya pensiun dari Departemen Pertanian. Kini orang tuanya telah pindah ke rumah mungil di Tangerang. Rumah dinas yang selama ini mereka tempati telah pula dikembalikan ke kantor. Maka setelah menikah dengan Vero, Al segera sibuk mencari pekerjaan (hlm.27).

(76) Hari ini ayah Al genap berusia enam puluh tahun. Anak dan cucunya semua dipanggil untuk berkumpul di rumahnya, di Tangerang (hlm.35).

Keluarga Alfonso sering pergi ke rumah orang tuanya di Tangerang untuk melepas kerinduan. Orang tua Alfonso sangat menyayangi keluarga Al, terutama kepada kedua cucunya. Seminggu saja mereka tidak bertemu, mereka langsung datang ke Salemba. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

(77) Selain karena orang tua Al sangat menyayangi kedua cucunya itu, Vero sendiri pun dapat bermanja seperti kepada orang tuanya sendiri. Seminggu saja tak melihat Tasia dan Alfred, ayah atau ibu Al pasti datang berkunjung atau menjemput kedua anak itu untuk menginap di Tangerang (hlm.34).

Latar tempat kota Bandung meliputi sebuah rumah kost milik Tante Maya yang ditempati oleh Monang –kakak Alfonso-. Monang bekerja di sebuah pabrik tekstil di Bandung. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(78) Kata ibunya yang memang tampak jelas ‘jawa’-nya itu, Al sedang ke Bandung. Diajak Monang, abang Al yang sudah bekerja di sana. Di pabrik tekstil (hlm.8).

Alfonso sering pula pergi ke rumah kos Monang baik untuk sekedar bermain atau pun untuk mencari tempat mencurahkan isi hatinya. Latar tempat kost Monang di Bandung ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(79) Sudah lebih dari satu jam lamanya Al menunggu di kamar abangnya itu. Biasanya, Monang baru akan pulang dari kantor pukul empat sore. Setengah jam kemudian barulah tiba di rumah. Untunglah Tante Maya-Ibu Kost Monang sudah mengenal Al sebelumnya, sehingga Al diijinkan masuk dan menunggu Monang di kamar (hlm. 13).

Kota Bandung berhawa sejuk bahkan jika hujan tiba suhu daerah itu semakin terasa dingin. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(80) Lepas magrib kedua bersaudara itu keluar dari rumah. Sisa-sisa air hujan masih membekas di jalan, membuat udara di Bandung ini semakin dingin lagi (hlm.16).

Di Bandung, Alfonso pernah diajak oleh Monang ,kakaknya, ke Restoran Ponyo untuk memperkenalkan Uli kepada Alfonso ,pacar baru Monang. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(81)) Malam itu Monang mengajak mereka makan malam di restoran Ponyo yang terletak di pinggir kota Bandung itu (hlm.18).

Uli masih kuliah di Universitas Padjadjaran. Saat itu Uli tinggal di dekat pertigaan gang di rumah tantenya di Bandung. Latar tempat Bandung ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(82)Uli masih kuliah di Fakultas Sastra Padjadjaran. Baru mulai di tingkat persiapan. Orang tuanya jauh di Sumatra dan di Bandung ini ia menumpang di rumah tantenya (hlm.18).

(83) “Aku punya pacar sekarang, Al. Pacar baru. Rumahnya di dekat pertigaan itu.”(hlm.17).

Latar tempat kota Sukabumi adalah tempat tinggal orang tua Vero. Setelah menikah Alfonso, Vero tinggal bersama orang tua Al, untuk sementara. Latar tempat Sukabumi ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(84) Setelah itu mereka segera menikah. Mulanya orang tua Al maupun orang tua Vero dari Sukabumi tidak setuju karena keduanya masih sama-sama kuliah (hlm.26).

(85) Orang tua Vero tetap tinggal di Sukabumi bersama dua orang adik laki-laki Vero yang masih SMA (hlm. 34).

Dari uraian di atas tampak bahwa latar tempat Jakarta sangat mendominasi cerita, karena kehidupan Alfonso yang cukup lama berlangsung di Jakarta.

Kehidupan Alfonso mulai dari masa kuliah, menikah, hidup berkeluarga, sakit dan dirawat di rumah sakit, sampai meninggal terjadi di Jakarta. Latar tempat yang lain seperti Bandung, Tangerang, dan Sukabumi turut mewarnai jalan cerita, meskipun intensitasnya rendah.

2.2.2 Latar Waktu

Waktu penceritaan di dalam novel ini, terjadi pada tahun 1972 sampai dengan Januari 1980. Peneliti dapat memperkirakan latar waktu tersebut berdasarkan pada fakta cerita yang terdapat di dalam novel tersebut. Fakta-fakta yang dimaksudkan di atas adalah sebagai berikut.

Alfonso diprediksi dapat bertahan hidup sampai bulan Oktober tahun 1979.

Hal ini dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(86) Namun mengingat 'vonis' dokter Ilyas tentang umur Alfonso, Monang menjadi sangat ketakutan. Sebab bulan ini –Oktober 1979, tepatlah setahun dokter Ilyas melontarkan vonisnya itu (hlm.223).

Ketika Alfonso berusia hampir tiga puluh tahun, ia mempunyai dua orang anak, perempuan dan laki-laki. Selisih anak pertama dan anak kedua adalah dua tahun. Hal ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(87) “Sudah berapa umurmu? Hampir tiga puluh tahun ? Ah, seusia itu kau masih juga ingin kuliah. Anakmu sudah dua, bahkan Tasia sudah masuk Taman Kanak-Kanak. Siang ke kantor, malam ke kampus (hlm.26).

(88) Al memang harus menyerah. Dua tahun setelah kelahiran Tasia, anak kedua muncul pula. Laki-laki (hlm.28).

Pada tahun 1978, usia Alfonso hampir tiga puluh tahun. Alfonso mulai sakit-sakitan. Alfonso sering pusing kepala tetapi sebentar kemudian pusing itu hilang. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(89) “Al, Al, kasihan kau,” kata hati Vero memelas melihat wajah suaminya yang meringis dengan keletihannya yang dalam. “Sudah berapa umurmu? Hampir tiga puluh? (Hlm. 26).

Bahkan, Alfonso pernah sakit kepala hingga kejang dan pingsan. Ketika pergi ke rumah orang tua Alfonso di Tangerang, untuk merayakan ulang tahun ayah Alfonso yang keenam puluh tahun, penyakit Alfonso kambuh lagi, bahkan lebih parah. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(90) “Dia sering mengeluh karena kepalanya pening, tapi tak pernah sampai begini...!”kata Vero panik. Ia memang tidak tahu Al pernah juga pingsan karena sakit kepalanya itu (hlm.41).

(91) “Malam ini kalian tak boleh pulang. Hari Senin nanti papa akan mengantarkan kau ke rumah sakit. Kau harus diperiksa dulu, Al (hlm.42).

Sejak saat itulah, Alfonso mulai dirawat di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta. Hal itu ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(92) Dokter Ilyas memutuskan Al harus dirawat di rumah sakit sementara pemeriksaan intensif masih dilakukan terus (hlm.45).

Pada bulan Oktober 1978, Dokter Ilyas mengatakan dugaannya tentang jangka waktu Alfonso dapat bertahan hidup. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(93) “Wah, sulit benar menjawab itu, Pak. Tetapi baiklah agar Pak Sihombing lebih siap menghadapinya nanti. Bukan maksud saya mendahului kehendak Tuhan, tetapi jika melihat kondisi dan perkembangan tumor Alfonso, barangkali ia akan dapat bertahan satu tahun ini.” (Hlm.64-65)

Ketika itu, Alfonso telah dirawat di rumah sakit selama dua bulan lebih. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(94) Sudah lebih dari dua bulan Al dirawat di rumah sakit itu. Sekarang ia mulai dapat berjalan kendati masih tertatih-tatih (hlm.59).

Karena pemeriksaan lanjutan, Alfonso baru dapat kembali ke rumah setelah tiga setengah bulan di rumah sakit. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(95) Hari ini Alfonso pulang, setelah tiga setengah bulan dirawat di rumah sakit itu. Bukan karena Al sudah sembuh betul (hlm.77).

Dari penjelasan di atas, Alfonso mulai dirawat di rumah sakit kurang lebih pada bulan Agustus 1978 dan kembali dari rumah sakit bulan Desember 1978. Setelah itu, Alfonso dirawat di rumah. Selama perawatan di rumah, ternyata Alfonso dapat bertahan sekitar tiga bulan lebih lama dari dugaan Dokter Ilyas. Hal ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(96) “Tidak sembuh, Nang . . . ! Tetapi sudah mengalahkan vonis dokter Ilyas . . . ! Sekarang lebih tiga bulan dari setahun, ‘kan ?” (Hlm.252)

(97) Kata dokter Ilyas, daya tahan Alfonso sungguh luar biasa. Melihat perkembangan tumor yang begitu cepat pada otak kecil, mestinya Alfonso sudah meninggal dua atau tiga bulan yang lalu (hlm. 253).

Dari paparan di atas jelaslah bahwa perjalanan cerita yang dikisahkan di dalam novel *HHYT* adalah selama delapan tahun, yaitu antara tahun 1972 sampai dengan Januari 1980. Pada tahun 1972, Alfonso berhubungan dengan Vero dan menikah. Enam tahun kemudian, yaitu tahun 1978, mereka sudah memiliki dua orang anak. Pada saat itu Alfonso hampir berusia tiga puluh tahun. Pada tahun 1978 itu pula, Alfonso mulai sakit-sakitan sehingga harus dirawat di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta.

Alfonso dirawat selama tiga setengah bulan. Ketika Alfonso melewati bulan kedua dirawat di rumah sakit itu, Dokter Ilyas memberikan dugaan bahwa Alfonso hanya dapat bertahan hidup selama satu tahun, terhitung mulai saat itu. Menurut perhitungan Monang, satu tahun sejak dugaan Dokter Ilyas yaitu pada bulan Oktober

1978 sampai bulan Oktober 1979. Namun, dugaan tersebut ternyata tidak tepat. Alfonso dapat bertahan hidup tiga bulan lebih lama dari perkiraan dokter, yaitu sekitar bulan Januari 1980. Pada saat itulah Alfonso akhirnya meninggal dunia.

2.2.3 Latar Sosial

Latar sosial merupakan gambaran hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan. Latar sosial mencakup keadaan suatu masyarakat tempat terjadinya cerita, hukum adat atau aturan masyarakat yang diberlakukan oleh pengarang di dalam cerita, bahasa para tokoh, dan kebiasaan-kebiasaan yang dibawa tokoh pada lingkungan masyarakat tempat terjadinya peristiwa cerita.

Berdasarkan keadaan tempat terjadinya cerita, hukum adat atau aturan yang berlaku, bahasa para tokoh, dan kebiasaan-kebiasaan yang dibawa tokoh, latar sosial yang tercermin di dalam novel *HHYT* adalah sebagai berikut. Latar sosial novel ini adalah masyarakat Jawa yang sudah mengalami banyak kemajuan dan mengenal hal-hal yang modern sebagai sesuatu yang biasa. Di dalam cerita novel ini, semua peristiwa terjadi di dalam kumpulan masyarakat Jawa. Banyak istilah-istilah dalam bahasa Jawa yang dipergunakan oleh pengarang. Contoh istilah-istilah bahasa Jawa terdapat di dalam kutipan berikut.

(98) Seluruh calon mahasiswa tampak sudah loyo *digojlok* sejak tiga hari yang lalu (hlm.1).

(99) Suara sepeda motor Al memang mirip sekali dengan milik Irwan. Dan kata Mona- iatri Irwan, ia juga sering *kecele* seperti Vero. Paling *banter* ia akan mengadu kepada Vero, sambil juga tertawa (hlm.23).

(100) “Tak apa-apa, ya sayang?” Uli menimpali seraya mencium rambut Tasia. “Asal Tasia tidak *ngompol* saja.” (hlm.38).

(101) Dokter Ilyas amat *trenyuh* melihatnya (hlm.62).

(102) Dulu sewaktu masih kecil, Monang sering juga minta ijin pada ibunya untuk menyuapi Al makan. Tetapi dilarang. Takut Monang membuat Al *keselak* makanan (hlm.69-70).

Salah satu cerminan masyarakat Jawa ditunjukkan dengan sikap ibu Alfonso. Ibu Alfonso adalah seorang warga masyarakat Jawa berasal dari Jawa Tengah yaitu Solo. Ia dapat menerima perubahan yang terjadi berkaitan dengan perkawinan campur suku. Ibu Alfonso menikah dengan ayah Alfonso yang berasal dari suku lain yaitu Batak. Demikian pula dengan Alfonso dan Vero. Vero adalah hasil perkawinan campur suku Ambon-Sunda. Batas kesukuan itu sekarang mulai pudar dan tidak dipermasalahkan lagi. Hal ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(103) “Ah, tak lama lagi batas-batas kesukuan itu akan hilang juga,” kata ibu Al memberi komentar (hlm.8).

Sebagai masyarakat yang tinggal di Jawa, keluarga Alfonso masih dapat menerima kepercayaan mistik Jawa atau sering disebut unsur *Kejawen*. Ketika Alfonso sakit dan dirawat di rumah sakit, Vero mendatangkan seorang dukun. Dukun ini dikenal dapat menyembuhkan segala penyakit akibat guna-guna, tanpa operasi. Namun ternyata dukun tersebut tidak dapat menyembuhkan penyakit Alfonso. Hal ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(104) Belum sempat ia memberi komentar, Vero sudah menjelaskan kehebatan ilmu *orang pintar* itu.

Dalam satu minggu, tiga kali *orang pintar* itu datang ke rumah sakit.

Namun setelah menunggu sehari-hari, tak juga tampak tanda-tanda kesembuhan bagi Al. Malah Al semakin sering saja marah. Terakhir, ia tak mau lagi didatangi dukun itu (hlm.58)

Keluarga Alfonso tinggal di Jakarta, sebagai masyarakat yang modern. Latar sosial masyarakat modern ditunjukkan dengan adanya istilah-istilah bahasa asing

yang digunakan oleh pengarang di dalam cerita dan tokoh-tokoh di dalam cerita mengenal perlunya pendidikan perguruan tinggi. Hal ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(105) “Hmm, hebat kau, Ton. Bahagia benar istrimu nanti, “ gumam Vero sambil mengagumi *kitchen set* di dapur. “Kapan jadinya kau kawin, Ton.” (Hlm.166)

(106) Tasia dan Alfred makan dengan lahap malam itu. *Fried Chicken Kentucky* atau ayam goreng ala Kolonel Sander dari Amerika itu belum mereka cicipi (hlm.93).

(107) Alfred ‘berhasil’ meninju dada Al dan papanya itu pura-pura *knock-out* (hlm.94).

(108) “Tenang sajalah, Ma. Sebentar lagi Al jadi sarjana, sedang aku tidak. Cukup adil kalau istriku sarjana, kan?” (Hlm.41)

Jakarta adalah sebuah kota metropolitan yang syarat dengan budaya Betawinya. Di dalam novel *HHYT*, pengarang mencantumkan beberapa istilah bahasa Betawi. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga Alfonso berada di dalam lingkungan masyarakat Betawi. Istilah-istilah bahasa Betawi terdapat di dalam kutipan berikut.

(109) Sungguh, Ver. Aku kadang-kadang malu mengingat itu. Habis, selama jadi mahasiswa aku *bokek* terus, sih. Uang kuliah saja sering tertunggak,” tambah Anton bercanda terus (hlm.81).

(110) “Assyik ! Ikut *gua* yuk!” seru sekelompok anak muda pelajar yang bergerombol di samping pintu PMI (hlm.).

Keluarga Alfonso hidup di dalam masyarakat perumahan, yang perilakunya tidak berbeda jauh dengan masyarakat pada umumnya. Tidak sedikit masyarakat yang berperilaku suka memperhatikan urusan orang lain. Masyarakat di mana pun, terutama di kota besar seperti Jakarta, yang tinggal di lingkungan perumahan sudah terbiasa muncul sikap saling mempergunjingkan orang lain atau tetangganya. Hal-hal yang dibicarakan, antara lain perselingkuhan yang terjadi pada tetangga, atau

seseorang yang sibuk di luar rumah, sehingga melalaikan tanggung jawab dan kewajibannya. Demikian, halnya terhadap Vero. Vero sering pergi bersama Anton, bekas pacarnya, sementara Alfonso sedang sakit. Hal ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(111) Nalurinya berkata, bahwa di belakangnya para tetangga ini pasti ramai mempergunjingkan Vero yang rajin meninggalkan suaminya (hlm.131).

Berdasarkan pandangan mana pun, kebiasaan seorang suami atau istri meninggalkan suami atau istrinya yang sedang sakit, dan pergi bersama pria atau wanita lain, tidak dapat dibenarkan. Hal ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(112) Untuk apa pula bepergian sementara suaminya terkapar sakit di rumah ?

Dan sekarang, Vero pulang bersama lelaki ini. Patutkah itu ? Kata hati ibu Al, tidak (hlm.111).

Pandangan masyarakat di sekitar tempat tinggal Vero tentang sikap Vero adalah sangat bertentangan. Hal ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(113) Banyak orang yang sudah dimintainya pendapat, namun sebagian besar justru mempersalahkan Vero. Sebab Vero sendirilah yang pergi meninggalkan suami dan anak-anaknya itu. Bagaimanapun itu kurang pantas, kata salah seorang keluarga dekat Vero (hlm.242).

Selain latar masyarakat Jawa, latar sosial yang terdapat di dalam novel *HHYT* adalah latar sosial masyarakat Batak. Masyarakat Batak memiliki budaya yang khas yang mengatur segala bentuk kehidupan anggota marganya. Pernikahan Batak dengan suku lain sudah tidak begitu sulit, namun mereka harus mengadakan pesta adat. Pesta adat ini dapat dilakukan kapan saja, karena membutuhkan biaya yang cukup besar. Pesta adat dapat dilakukan setelah pernikahan resmi dari gereja atau catatan sipil.

Bahkan, pesta adat dapat dilakukan beberapa tahun setelah pernikahan resmi dan mempunyai anak. Untuk keperluan pesta adat ini, mempelai wanita yang berasal dari luar Batak dapat diberi nama marga sama dengan nama marga ibu atau nenek keluarga laki-laki. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(114) Jika lelaki Batak menikah dengan suku lain, masalah adatnya tidak terlalu rumit. Bila perlu pernikahan secara adat, atau *mengadati*, bisa diadakan beberapa tahun kemudian. Perempuan dari suku bukan Batak itu pun dapat diberi marga untuk keperluan pesta adatnya. Itu pula yang dilakukan oleh kedua orang tua Al. Al sudah berumur tiga tahun ketika kedua orang tuanya melaksanakan pesta adat perkawinan mereka. Ibu Al diberi marga yang sama dengan nenek Al (hlm.27).

Di dalam hukum perkawinan Batak, perkawinan bukan sekedar perkawinan dua orang yang berlainan jenis, melainkan perkawinan keluarga atau marga. Status Vero, sebagai seorang istri Batak berbeda dengan status istri pada suku yang lain. Demikian pula berlaku pada seorang janda. Status janda Batak ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(115) Untuk janda Batak, kematian suaminya tidaklah membuat ia terlepas dari tanggung jawab keluarga atau marga suaminya (hlm.184)

Istri orang Batak adalah milik keluarga suami. Kematian suami belum dapat diartikan perkawinan telah putus. Istri almarhum tetap menjadi milik marga almarhum suaminya. Demikian pula dengan anak-anaknya. Kedua anak Alfonso adalah milik keluarga Alfonso, yang juga berarti milik marga Sihombing. Di belakang nama Tasia dan Alfred diberi nama marga Sihombing. Kedudukan Vero juga telah terikat adat kebiasaan Alfonso, suaminya. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(116) “Benar. Kau ibunya. Dan kau pun milik kami. Milik keluargaku, keluarga Sihombing!” jawab ayah Al dengan tangkas (hlm.238).

“Vero ini milik kami untuk selamanya. Itulah arti perkawinan Vero dengan Alfonso. ... (hlm.238).

Adat Batak akan selalu memihak pada garis keturunan laki-laki atau ayah. Keluarga Alfonso mengikuti marga ayahnya, yaitu marga Sihombing. Di dalam persoalan apa pun, garis keturunan laki-laki akan selalu kuat atau menang. Suku Batak menganut sebuah garis keturunan yang disebut *patriarchat*. Hal ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(117) “Adat Batak memang menganut garis *patriarchat* yang klasik. Anak-anak harus ikut dengan marga ayahnya. Konsekuensinya; janda Batak sulit kawin dengan lelaki yang tidak semarga dengan almarhum suaminya.” (Hlm.164)

(118) Belum lagi adat Batak yang kukuh itu akan memihak kepada Alfonso (hlm.242).

Selain itu, adat Batak juga menganut sistem *leviarat* di dalam perkawinan. Jika seseorang menjadi janda Batak, maka ia akan dikawinkan dengan saudara suaminya. Hal ini menimbulkan ketakutan pada diri Vero, istri Alfonso, dan Uli, calon istri Monang. Sistem *leviarat* terdapat di dalam kutipan berikut.

(119) Apa yang diutarakan Vero tadi memang sungguh-sungguh membuatnya gelisah. Andaikata Al meninggal. Andaikata Vero menjadi janda. Keluarga Al akan menikahkan Vero dengan Monang untuk menyelamatkan masa depan anak-anaknya ? Serta untuk menutupi ketimpangan dalam silsilah keluarga Sihombing ? Ya, Tuhan, adat macam apa ini ? (Hlm.186)

(120) “Kata-katamu tempo hari benar. Prinsipnya, adat Batak itu menganut sistem *leviarat*, yang menetapkan bahwa jika suami mati, jandanya akan menjadi istri dari saudara almarhum suaminya.” (Hlm.163).

Selain latar sosial budaya Batak tersebut di atas, di dalam novel *HHYT* juga terdapat latar sosial yang dapat dilihat ciri orang Batak. Pada dasarnya, orang-orang Batak memiliki watak keras, mudah tersinggung, dan cenderung kasar. Namun, hal

tersebut tidak mutlak benar. Di dalam keadaan tertentu, seorang Batak dapat sabar melebihi kesabaran orang Jawa. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(121) Ayah Al tak menjawab. Lapang dadanya sekarang tampaknya memang sudah lebih dari kelapangan orang Jawa. Pupus sudah sifat Bataknya yang agak kasar dan meletup-letup itu (hlm.178).

(122) “Kau ... kau mencurigai aku ?” sergah ayah Al dalam logat Bataknya yang amat kental. Marah dia. Keluar ‘Batak’-nya (hlm.179).

(123) Tegak benar bicaranya sekarang, seakan baru saja sadar akan ‘Batak’nya (hlm.238).

Ayah Alfonso adalah seorang Batak yang memiliki sifat penyayang. Sebesar apa pun kemarahannya, jika melihat orang yang dicintainya menangis, hatinya akan luluh juga. Pasangan Batak-Jawa dipandang beberapa orang sebagai pasangan yang serasi dan selalu rukun. Hal ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(124) Puluhan tahun sudah mereka menikah dan tak pernah bertengkar sampai begini runyam. Selalu rukun. Sampai-sampai banyak kenalan mereka mengatakan bahwa pasangan lelaki Batak dengan perempuan Jawa- apalagi Solo, memang sepadan dan pasti rukun. Ayah Al selalu ingat itu. Dan itulah pula yang mendorong mereka untuk selalu menghindari pertengkaran (hlm.179).

Latar sosial Batak juga ditunjukkan melalui penggunaan istilah khusus di dalam bahasa Batak untuk menyebut seseorang. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(125) Maunya Opa – sang kakek, cucu kesayangannya itu tinggal dengan dia terus menerus (hlm.22).

(126) Gadis kecil ini bahkan bergaya seperti peragawati di hadapan Opa dan Oma itu (hlm.39).

(127) Maksudku rumah *namboru*-nya. Rumah tantenya (hlm.17)

(128) “Papa sudah mengenalmu, Uli,” begitu kata ayah Monang menasehati calon *parumaen* atau calon menantunya itu. “Papa dan Mama bangga punya calon *parumaen* yang bijak seperti kau. Hendaknya itu kau

pertahankan lalu selesaikan dulu kuliahmu. Jangan seperti Vero.” (Hlm.229).

Dari analisis di atas, latar sosial yang melingkupi kehidupan Alfonso adalah masyarakat Jawa modern tempat Alfonso dan keluarganya tinggal, dan masyarakat Batak yang klasik. Masyarakat Batak berusaha mempertahankan hukum adat yang diberlakukan di dalam sukunya. Latar sosial budaya Batak sangat mendominasi hidup perkawinan Alfonso. Di dalam aturan Batak, banyak aturan dan sistem yang mengikat suatu perkawinan. Dua aturan yang kuat di dalam hukum adat Batak novel *HHYT* adalah dianutnya garis keturunan *patriarchat* dan sistem *leviarat*. Selain itu, latar sosial Betawi turut mewarnai latar di dalam cerita.

2.3 Alur

Alur merupakan cerita yang berisi urutan kejadian yang masing-masing kejadian memiliki hubungan sebab akibat. Sebagian besar karya sastra berstruktur alur maju. Struktur maju pada umumnya terdiri atas awal, tengah, dan akhir. Struktur umum alur tersebut dapat diperinci lagi menjadi paparan, rangsangan, dan gawatan untuk bagian awal cerita; tikaian, rumitan, dan klimaks untuk bagian tengah cerita; serta leraian dan selesaian untuk bagian akhir cerita.

Pada bagian awal cerita, paparan dikisahkan awal pertemuan Alfonso dengan Vero di kampus. Mereka sama-sama menjadi panitia mapram bagi calon mahasiswa kampus. Vero menjadi pacar Alfonso setelah memutuskan hubungannya dengan Anton. Vero kagum pada sikap Alfonso yang telah berjasa menyelamatkan dirinya dari amukan calon mahasiswa. Alfonso sering mengikuti kegiatan-kegiatan kemahasiswaan. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(129) Vero mendesahkan ucapan terima kasihnya kepada Al. Inilah pertama kali ia dapat berkenalan langsung dengan Alfonso. Sesungguhnya Vero sudah amat sering mendengar namanya. Sering pula melihatnya karena Al selalu aktif dalam kegiatan senat mahasiswa... .

Selama Mapram. Vero semakin ingin sering-sering berada di dekat Al. Sikapnya yang tegar dan berani itu sering membuat Vero terpana (hlm.5).

Hubungan Vero dan Alfonso semakin hari semakin dekat. Vero selalu melangkah lebih dahulu sebelum orang lain yang diharapkannya bertindak. Demikian pula di dalam percintaan. Vero lebih agresif dibandingkan dengan Alfonso. Sebelum Alfonso menemui Vero, Vero yang lebih dahulu yang datang menemui Alfonso. Hal ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(130) Sejak kecil. Vero tak suka menyerah. Tak suka pula menunggu. Maka sekarang ia juga tak suka menunggu terus menerus sampai Al datang kepadanya. Ia sendiri yang datang hampir setiap hari ke Fakultas Ekonomi untuk mencari Alfonso. Hanya untuk sekedar menyapa dan melihat senyum Al yang sumbang itu (hlm.6-7).

Pada suatu ketika, Vero lengah dan terlalu percaya bahwa Alfonso tidak akan berbuat sesuatu yang melampaui batas hubungan seorang pacar. Vero hamil akibat perbuatan mereka. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(131) Namun kemudian keduanya terbuai dan hanyut bersama. Baik Al maupun Vero tak lagi kuasa membendung gairah muda yang menggelegak itu. Bahkan tak sempat lagi mengingat siapa yang memulai lebih jauh. Dan siapa yang lebih dulu mengajak ke kamar Al! (Hlm.12)

(132) Ia hanya ingin menceritakan semua yang meracuni hatinya selama dua bulan terakhir ini, bahwa tanpa dikehendakinya, bahkan tanpa diduga, ia akan segera menjadi ayah. Vero sudah hamil (hlm.14).

(133) Kemudian dengan terbata-bata ia menjelaskan semuanya. Tentang Vero yang hamil dan perutnya sudah mulai gendut. Mau tak mau, ia harus menikahi Vero (hlm.20).

Akibat perbuatannya, Alfonso dihadapkan pada situasi yang sangat sulit. Alfonso kemudian menemui kakaknya, Monang, untuk meminta bantuan

memecahkan permasalahan yang sedang ia hadapi. Monang bersedia menyampaikan permasalahan Alfonso kepada orang tua mereka. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(134) “ Baiklah kalau begitu,” gumam Monang kemudian. “Hari Sabtu nanti aku baru bisa ke Jakarta. Biar aku saja yang memberitahukan pada Papa dan Mama. Harus hati-hati memberitahukannya. Jika tidak, hmm, kau tahu tabiat Mama, Al.” (Hlm.21)

Alfonso menikahi Vero, setelah akhirnya mendapat persetujuan dari orang tua Vero maupun orang tua Alfonso. Hal ini dapat dibuktikan di dalam kutipan 84. Setelah enam tahun pernikahan Alfonso dan Vero, mereka dikaruniai dua orang anak yang diberi nama Tasia Sihombing dan Alfred Sihombing. Untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya, Alfonso bekerja di sebuah bank swasta. Hal ini tampak di dalam kutipan 63. Alfonso tidak kenal lelah, pagi hari bekerja malam hari kuliah.

Rangsangan mulai dimunculkan ketika Alfonso jatuh sakit. Alfonso merasakan sakit yang luar biasa hingga pingsan. Hal ini dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(135) Sambil menahan sakit, Al terseok-seok masuk ke kamar tidur. Direbahkannya tubuhnya dengan hati-hati. Tetapi rasa sakit semakin hebat menyerang kepalanya. Dan, dengan mengerang lemah, Al tidak ingat apa-apa lagi. Ia pingsan (hlm.31).

Ketika ayah Alfonso merayakan ulang tahunnya –genap enam puluh tahun- bersama anak-anak dan cucu-cucunya, penyakit Alfonso kambuh lagi. Kali ini penyakitnya lebih parah. Hal ini dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(136) Rupa-rupanya sejak Monang pergi mengantar Uli tadi, Al kembali merasakan sakit di kepalanya. Bahkan muntah-muntah dan kejang. Dalam satu jam saja ia pingsan sampai dua kali lagi. Semua panik. Ibu Al menjerit sampai tetangga berdatangan (hlm.43).

Keadaan kesehatan Alfonso semakin memburuk , Alfonso terpaksa harus dirawat di rumah sakit.

Rangsangan terus mengalir dengan dimunculkannya tokoh baru yaitu Dokter Ilyas. Selama perawatan awal di rumah sakit, Dokter Ilyas belum dapat memberikan gambaran secara pasti tentang penyakit Alfonso. Dugaannya tentang penyebab penyakit Alfonso selalu berubah-ubah. Hal ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(137) Padahal penyakit Al sendiri belum jelas. Kata dokter Ilyas, mungkin Al sakit kepala karena tekanan darah tinggi. Di lain waktu ia katakan itu hanya gangguan neurosis biasa. Hanya karena pikirannya terlalu tegang terus menerus. Terlalu dipaksakan untuk bekerja siang hari di kantor dan kuliah pada malam harinya (hlm.45).

(138) Tampaknya Alfonso menunjukkan gejala *ataxia*. ... “Tetapi itu belum pasti, Pak sihombing. Kita masih harus menunggu hasil akhir dari seluruh pemeriksaan itu.” (Hlm.54)

Situasi gawat muncul ketika Alfonso sudah melewati waktu dua bulan lebih dirawat inap di RSCM. Saat itu, dokter memutuskan untuk mengatakan hasil pemeriksaan atas diri Alfonso kepada ayah Alfonso. Ayah Alfonso adalah orang yang dianggap paling tabah dan dapat menerima kenyataan, sepahit apa pun kenyataan itu. Hal ini dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(139) “Kemungkinan Alfonso mengidap penyakit tumor pada otak kecilnya,” lanjut dokter Ilyas. Perlahan saja suaranya, amat berhati-hati. Tetapi tak urung juga menyentak ayah Al.

Tumor otak ! Otak kecil lagi ! Penjelasan pendek itu membuat ayah Al terhenyak Dalam hati ia sudah berdoa memohon kekuatan, agar dapat pasrah menerima kehendak Tuhan, seburuk apa pun itu untuk diri Al (hlm.62).

Alfonso hanya dapat bertahan selama satu tahun. Vonis ini diperkirakan oleh Dokter Ilyas terhitung mulai bulan oktober 1978 sampai dengan Oktober 1979. Hal ini tampak di dalam kutipan 93.

Setelah berbulan-bulan merawat Alfonso, gawatan masih terus mengalir. Vero mulai merasa jenuh. Maka, ia mencari kesibukan di luar rumah. Tiga setengah bulan Alfonso dirawat di rumah sakit. Setelah itu, ia menjalani rawat jalan di rumah. Alfonso mengizinkan istrinya mencari uang. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(140) “Jadi,... kau setuju, Al ?”

“Mengapa tidak ? Vero harus mulai belajar berdiri sendiri. Siapa tahu aku akan segera pergi . . . !” (Hlm.69)

Vero merasa senang dapat mencari uang. Hal ini disampaikan Vero pada suaminya, pada kutipan berikut.

(141) Uang itu ditunjukkan Vero kepada Al. Suaminya itu senang. Paling tidak, karena ia melihat wajah Vero berseri. Tidak muram seperti biasa (hlm.71).

Gawatan kembali dimunculkan ketika ibu Alfonso tidak menyukai sikap Vero, yang sering pergi bersama Hilda, selama Alfonso masih dalam perawatan. Ibu Alfonso sering bertengkar dengan Vero tentang hal itu. Situasi itu tampak di dalam kutipan berikut.

(142) “Vero . . . setiap hari mereka katinggalkan . . . ! Mama yang menjagai mereka ...! Tetapi ... kaupikir Mama ini babumu ...!” desah ibu Al di antara tangisnya (hlm.74).

Keadaan keluarga Alfonso semakin memburuk. Vero sering ke luar untuk menghindari kejenuhan dan pertengkaran dengan mertuanya. Vero sengaja menghindarkan diri dari tugasnya di rumah, sementara itu, suaminya masih sakit. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(143) Ia hanya ingin menyendiri sejenak, melepaskan diri dari suasana yang membosankan di rumah.

Ia sudah terlanjur suka ikut Hilda berdagang. Tentu itu lebih menyenangkan daripada memeram diri di rumah kontrakan yang sumuk itu. Apalagi dengan kewajiban melayani suami yang sakit dan rewel (hlm.79).

Vero bertemu dengan Anton, bekas pacarnya. Vero meminta Anton untuk menjenguk Alfonso di rumah. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(144) Kedatanganmu ke rumah untuk menjenguk Al akan jauh lebih berarti (hlm.82).

Anton menjenguk Alfonso di rumah, bahkan bersedia mengantar Alfonso sekeluarga berjalan-jalan ke Taman Suropati. Alfonso harus berlatih berjalan setiap hari, karena kakinya belum pulih akibat penyakit yang dideritanya. Kedatangan Anton ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(145) “Anton !” desah Al perlahan, bagai tak percaya pada penglihatannya. Ya, memang Anton. Kemarin Vero sudah bercerita tentang perjumpaannya dengan Anton di Aldiron Plaza. Tetapi Al tak menyangka sobat lamanya ini sungguh-sungguh akan datang. Apalagi dalam waktu secepat itu.

“Maafkan aku, Al. Baru sore ini aku bisa datang,” tukas Anton (hlm.85).

Gawatan terus berlangsung ketika Alfonso kembali bekerja. Penyakitnya kambuh lagi. Ia tidak dapat membaui sesuatu dengan benar. Di ruang kerjanya, Alfonso mencium bau busuk, tetapi hal ini tidak dirasakan teman sekerjanya. Sampai di rumah pun, Alfonso bertanya kepada Vero, Tasia, dan Alfred. Mereka memiliki jawaban sama. Mereka tidak mencium bau busuk itu. Hal ini tampak di dalam kutipan 43 di atas.

Vero semakin gelisah. Vero menemui Anton dan mencurahkan segala beban di hatinya kepada Anton. Hal ini dapat dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(146) Sambil menunggu makanan yang dipesan Anton, Vero menceritakan semua beban hatinya (hlm.108).

Gawatan terus berjalan ketika Alfonso akhirnya kembali masuk rumah sakit dan dirawat inap. Sementara itu, Vero tetap berusaha mencari penghasilan bersama

Hilda. Kemauan Vero ini selalu membuat orang tua Alfonso jengkel. Kejengkelan ibu Alfonso tampak di dalam kutipan berikut.

(147) Hilda ini pula yang mengajak-ajak Vero bepergian sehingga tega meninggalkan Tasia dan Alfred di rumah sementara Al terkapar sakit.

Rasa tak enak di hati ibu Al semakin menjadi-jadi lagi, setelah mendengar Hilda mengajak Vero pergi lagi.

Panas hati ibu Al mendengar percakapan itu. Jengkel bukan main. Ia menggerutu lagi di belakang (hlm.115).

Pada bagian tengah cerita dimunculkan pula tikaian. Tikaian terjadi antara Vero dengan orang tua Alfonso. Vero selalu memanfaatkan keberadaan orang tua Alfonso di rumahnya untuk mencari kesibukan di luar rumah. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(148) Hari ini dibiarkannya Vero pergi dan ia tinggal di rumah mengurus suami dan anak-anak Vero (hlm.119-120).

(149) “Jika Vero bepergian terus, terpaksa kita harus menginap lagi di sini untuk merawat Al.” (Hlm.121).

(150) Ibu Al meggeram. Ingin benar ia mendatangi Vero malam itu juga. Kalau dapat, ia ingin menggasaknya. Memaki-makinya (hlm.123).

Akibat pertikaian yang sering terjadi di rumahnya, Vero sudah beberapa kali pergi secara diam-diam untuk menemui Anton. Vero selalu mengeluh di hadapan Anton. Bahkan, Vero sudah terlampau jauh menceritakan kelemahan pribadi Alfonso. Hal ini dapat dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(151) Baru saja Vero dikuasai oleh emosinya, lalu lidahnya lepas mengeluhkan soal yang sesungguhnya sangat tak patut didengar oleh orang lain. Apalagi oleh Anton yang bekas pacarnya.

“Rasanya ... Al tinggal sosok yang tak berdaya. Ia tak mampu melakukan apa-apa lagi. Sebagai seorang ayah, suami, bahkan ... sebagai seorang laki-laki,” kata Vero tadi (hlm.126).

(152) Vero terlambat menyadari, bahwa tak sepatutnya Vero membuka rahasia tempat tidurnya yang dingin itu. ... Ia menceritakan semuanya seolah-olah ia sedang menceritakan kepada dirinya sendiri (hlm.127)

Pertikaian kembali terjadi ketika ibu Alfonso memergoki Vero diantar pulang oleh Anton sampai di dekat ujung gang. Kecurigaan ibu Alfonso terhadap sikap Vero membuat ia tidak dapat menahan kemarahannya. Kemarahan ibu Alfonso tersebut dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(153) “Tak mengerti ? Lha, menurut pendapatmu, pantaskah kau bepergian dengan leleki itu sementara suamimu terkapar di rumah ? Pantaskah kau bepergian sehari-harian meninggalkan suami dan anak-anakmu di rumah ?” sergap ibu Alfonso beruntun (hlm.134).

Akibat pertikaian itu, penyakit jantung dan tekanan darah tinggi ibu Alfonso kambuh. Oleh karena itu, ia harus segera dibawa ke rumah sakit. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(154) Ternyata ibu Al harus dirawat pula di rumah sakit itu. Kata dokter, penyakit jantungnya kumat karena pertengkaran tadi.
“Ada komplikasi dengan darah tinggi,” tambah dokter itu (hlm.137-138).

Melihat keadaan rumah tangga Alfonso semakin memburuk, ayah Alfonso memutuskan untuk menceritakan keadaan Alfonso yang sebenarnya kepada Vero. Ayah Alfonso berharap, Vero dapat mengubah sikapnya setelah mengetahui keadaan penyakit Alfonso. Usaha dan harapan ayah Alfonso ternyata sia-sia. Vero tidak menuruti harapan mertuanya, bahkan mulai berani membantah, dan menunjukkan bahwa dirinya mampu untuk menghidupi anak-anaknya dan membahagiakan Alfonso dengan caranya sendiri. Hal ini dapat dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(155) Selagi saya masih punya kesempatan, Papa. Selagi Al masih hidup. Bukankah lebih baik saya tunjukkan bahwa saya sanggup melanjutkan tugasnya membesarkan anak-anak ? Bukankah itu akan lebih membahagiakan untuk Al ?” (Hlm.151)

Rumitan ditunjukkan dengan adanya sikap Vero yang semakin hari semakin memburuk. Vero telah melalaikan tugasnya sebagai seorang istri dan ibu. Vero ingin berkarir, mencari pekerjaan di kantor. Alfonso menyetujui niat Vero, namun sebaliknya dengan orang tua Alfonso. Hal ini dapat dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(156) Mama siap untuk membantah. Bibirnya sudah bergerak namun ayah Al mencegahnya bicara.

Namun Al tetap berkeras menyetujui niat Vero itu. Vero bekerja untuk Tasia dan Alfred. Untuk Al juga. Mengapa tak boleh ? Begitu Al mengulang-ulang alasannya (hlm.162).

Vero akhirnya diterima di sebuah perusahaan kontraktor swasta milik rekan Anton. Hal ini membuat orang tua Alfonso semakin cemas dan kesal. Kekesalan orang tua Alfonso tampak di dalam kutipan berikut.

(157) Kedua orang tua Al sendiri tak muncul sejak dua hari sebelumnya. Sengaja begitu, sebagai protes kepada Al yang menyetujui niat Vero untuk bekerja (hlm.177).

Rumitan terus tampak ketika Alfonso mendapatkan berita bahwa ia diberhentikan dari pekerjaan dan diberi uang pesangon sebesar dua juta rupiah. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(158) Tetapi kali ini, ia menangis sampai tercekik-cekik. Bujukan Pak Tasripin serta Ibu Suprapti, ditambah dengan penjelasan tentang pesangon dua juta rupiah, tak dapat menghiburnya. Dua juta rupiah, tanpa pensiun bulanan (hlm.186)

Rumitan tetap berjalan ketika Vero mulai menentang kemauan Alfonso untuk membeli rumah. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(159) “Baik. Sekarang aku tidak setuju !” tukas Vero tandas (hlm.190)

Namun Alfonso tetap berkeras untuk membeli rumah kredit. Akhirnya, Alfonso sekeluarga pindah ke rumah baru. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(160) Minggu pagi, Alfonso sekeluarga pindah ke rumah baru di Kebun Jeruk (hlm.196).

Sementara itu, Vero tetap bekerja. Ia mulai berani berselingkuh dengan Anton secara diam-diam. Akibat hubungan gelap tersebut, Vero hamil. Kehamilan Vero dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(161) Anton masih terbungkam. Apa yang didengarnya sore ini benar-benar mendesaknya ke sudut yang sangat tidak menyenangkan. Vero hamil ! Vero sudah hamil satu bulan ! (Hlm.210).

Vero sudah mulai berani tidak pulang. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(162) “Biar saja, Vero akan pulang jika ia sudah puas menjauhi kita,” begitu komentar Al tentang istrinya itu (hlm.225).

Sementara itu, Alfonso justru tampak semakin sehat. Tiba-tiba Alfonso mengajak Monang dan anak-anaknya ke gereja. Monang merasa cemas dan terharu. Hal ini dapat dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(163) Jantung Monang berdebar keras. Rasa giris memenuhi hatinya “Tuhan, adikku tiba-tiba ingin menemui-Mu. Apakah apakah Kau sudah akan memanggil dia ... ?” (Hlm.221)

Setelah rumit berjalan begitu panjang, cerita sampai pada klimaks. Klimaks terjadi ketika Vero pulang bersama Anton, yang membuat Alfonso sangat marah. Vero menuntut perceraian dengan Alfonso. Alasannya, Vero masih mencintai Anton, dan akibat cinta itu, Vero hamil. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(164) Namun apa yang didengarnya kini ternyata jauh lebih pahit dari semua itu. Dan Anton mengawalinya dengan ‘cinta’. Dengan pengakuan bahwasanya ia dan Vero masih saling mencintai. Cih, cinta model apa lagi ini ? (Hlm.232)

(165) “ Kami rasanya tidak bisa berpisah, Al. Kalau Al tidak keberatan ... kami ingin menikah ... !

Alfonso tersentak untuk kedua kalinya. Tadi soal cinta. Ya, Tuhan, apa yang harus kulakukan sekarang ? Jerit Alfonso dalam hati (hlm.233).

Selain itu, Alfonso tidak mampu menjadi suami dan ayah. Alfonso juga pernah bersikap kasar yang menyakiti hati Vero. Oleh karena itu, Vero berniat untuk menikah dengan Anton. Hal ini dapat dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(166) Teringat pula sakit hatinya karena disiram air susu serta dilempar oleh Al dengan gelas.

“Kau menyakiti aku, Al.”

Terutama, karena kau tidak lagi mampu menjadi suami dan ayah.

“Atau, ada satu alasan lagi yang mendesak, Al,” tambah Vero pula kemudian tetapi suaranya agak merendah. “Aku ... aku sudah hamil !” (Hlm.235)

Alfonso sangat marah. Lebih-lebih, ketika kedatangan Vero yang kedua kalinya bersama Anton dan orang tua Vero untuk menuntut hak atas anak Alfonso. Maksud kedatangan mereka tampak di dalam kutipan berikut.

(167) Sekarang Vero bukan saja menuntut diceraikan, tetapi juga menuntut agar Tasia dan Alfred diserahkan kepadanya (hlm.236).

Klimaks yang dimunculkan berupa solusi pemecahan masalah yang ditunjukkan pada saat Vero datang menuntut hak atas anaknya. Alfonso didampingi ayah dan kakaknya berunding bersama Vero dan orang tua Vero. Orang tua Alfonso tampak menonjolkan adat yang berlaku di dalam keluarga Alfonso, yaitu adat Batak. Perundingan tersebut sangat menegangkan. Pihak Vero merasa disudutkan dan tidak dapat berbuat apa-apa. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(168) Tak ada yang bisa memisahkan mereka, bahkan kematian salah seorang pun di antara mereka berdua, belumlah berarti hubungan perkawinan ini telah putus. Tidak. Vero tetap milik kami. Anak-anaknya pun milik kami. Bukankah mereka mengenakan marga Sihombing di belakang namanya ?” kata ayah Al. “Maafkan, bukan maksud saya untuk menyepelkan adat kebiasaan kalian semua. Sama sekali tidak. Tetapi begitulah Batak (hlm.238).

(169) “Itu tidak jadi soal. Keluarga Alfonso adalah keluarga Batak. Biarkan adat Batak yang berlaku di sini. Dan seorang putra Batak, bila perlu, berani berkorban untuk mempertahankan haknya.” (Hlm.239)

Setelah banyak konflik terjadi, hingga sampai pada klimaks, pada bagian akhir cerita dimunculkan leraian. Leraian berupa Alfonso menyetujui perceraian dengan Vero, namun ia tidak mengizinkan Vero mengambil kedua anaknya. Keluarga Alfonso –yang juga keluarga besar Sihombing- akan menjamin masa depan kedua anak Alfonso. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(170) “Biklah, Vero. Kauuruslah perceraian kita, tetapi jangan coba-coba mengganggu anak-anakku,” kata Al kemudian.

“Tak usah cemaskan nasib mereka, Vero. Aku dan seluruh keluargaku akan menjamin masa depan mereka. Percayalah, Vero.” (Hlm.240)

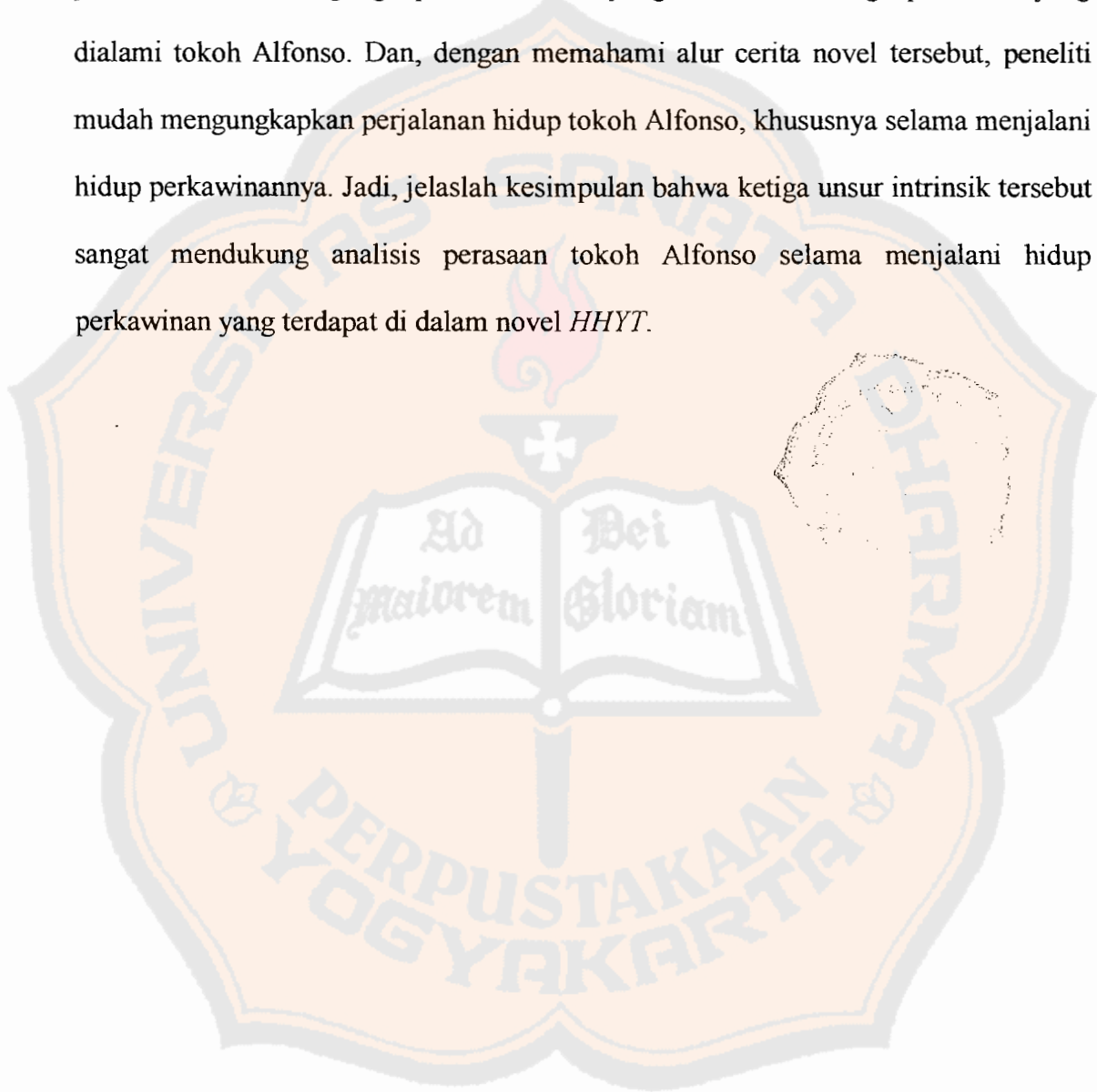
Cerita diakhiri dengan selesaian. Selesaian berupa peristiwa yang menyedihkan (*sad ending*). Alfonso meninggal tiga bulan lebih dari vonis Dokter Ilyas. Setelah peristiwa itu, pada hari kelima Alfonso dinyatakan meninggal di rumah sakit. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(171) Akhirnya Alfonso tak pernah sadarkan diri lagi. Hari kelima dokter Ilyas menyatakan Alfonso sudah pergi. Alfonso sudah meninggal (hlm.253).

Dari uraian alur di atas dapat disimpulkan bahwa alur cerita novel *HHYT* mengikuti struktur alur secara umum, yang berjalan berdasarkan urutan kejadian dan tahap-tahap perkembangan alur, seperti yang telah dikemukakan pada landasan teori. Secara sistematis, alur novel ini digambarkan sesuai pentahapan menurut Sudjiman, yang telah diuraikan sebelumnya.

Secara keseluruhan, analisis ketiga unsur intrinsik novel *HHYT* dapat menjadi dasar analisis unsur ekstrinsik novel tersebut. Khususnya, analisis berkaitan dengan aspek perasaan tokoh Alfonso selama menjalani hidup perkawinannya. Dengan

memahami tokoh Alfonso dalam novel *HHYT*, peneliti mudah mengungkapkan tokoh Alfonso, yang dijadikan objek penelitian. Dengan memahami latar novel tersebut, peneliti mudah mengungkapkan keadaan yang melatarbelakangi peristiwa yang dialami tokoh Alfonso. Dan, dengan memahami alur cerita novel tersebut, peneliti mudah mengungkapkan perjalanan hidup tokoh Alfonso, khususnya selama menjalani hidup perkawinannya. Jadi, jelaslah kesimpulan bahwa ketiga unsur intrinsik tersebut sangat mendukung analisis perasaan tokoh Alfonso selama menjalani hidup perkawinan yang terdapat di dalam novel *HHYT*.



BAB III

PERASAAN ROHANIAH TOKOH ALFONSO SELAMA MENJALANI HIDUP PERKAWINAN

Seperti telah diuraikan pada bab pendahuluan, peneliti mencoba mengungkap celah psikologis tokoh Alfonso melalui aspek perasaan yang dialaminya selama menjalani hidup perkawinan. Berdasarkan penelitian tentang alur, tokoh Alfonso hanya dapat menjalani hidup perkawinannya selama delapan tahun sampai pada usia tiga puluh tahun. Melalui pendekatan psikologis ini, peneliti menganalisis perasaan rohaniah atau perasaan batin yang dialami Alfonso selama delapan tahun itu.

Berdasarkan uraian yang terdapat pada landasan teori, perasaan rohaniah adalah perasaan yang muncul di dalam kehidupan batin seseorang dan mengandalkan aktivitas batinnya. Perasaan rohaniah ini dibagi menjadi perasaan intelektual, perasaan estetis, perasaan etis, perasaan harga diri, perasaan sosial, dan perasaan religius. Berikut ini akan dipaparkan perasaan-perasaan rohaniah yang dialami oleh Alfonso selama menjalani hidup perkawinannya.

3.1 Perasaan Intelektual

Selama hidup perkawinan, perasaan yang dialami oleh Alfonso untuk memahami suatu kebenaran di dalam pikirannya adalah sebagai berikut. Alfonso merasa bahwa setelah lima tahun berhenti kuliah dan bekerja, ia tidak akan

mengalami kemajuan. Namun, Alfonso mulai merasakan harapan baru untuk masa depannya kelak. Alfonso ingin maju dan berkembang dengan meneruskan kuliah. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(172) Ia sadar, kariernya akan lebih terjamin jika memiliki ijazah sarjana. Karena itu Al berusaha menabung sebagian gajinya agar dapat membayar uang kuliah (hlm. 27).

Sebagai seorang ayah, Alfonso memahami tanggung jawabnya. Setiap pulang kerja dan kuliah, Alfonso selalu menyempatkan diri memperhatikan anak-anaknya. Perhatian Alfonso tampak di dalam kutipan berikut.

(173) Walaupun Al pulang sudah larut malam selalu diutamakannya untuk menjenguk anak-anaknya di kamar. Anak-anaknya itu dibangunkannya, hanya untuk dicium dan dibisiki: Fred sayang! Tasia sayang! Papa sudah pulang, ya? (Hlm. 24).

Alfonso pernah merasakan tidak senang ketika istrinya mengomel tentang penyakitnya. Alfonso merasa tidak mengerti mengapa istrinya kurang memperhatikan keadaannya. Hal ini dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(174) “Sudahlah, Ver. Jangan *ngomel* terus. Kepalaku pening,” tukas Al meringis. Direbahkannya tubuhnya di atas tempat tidur.

“Hmm, masih untung kau tak dapat kecelakaan di jalan,” lanjut Vero (hlm.25).

Kehidupan perkawinan Alfonso tampak romantis. Baik Alfonso maupun Vero selalu menciptakan suasana bahagia seperti ketika mereka masih berpacaran. Suasana romantis yang diciptakannya mampu menghalau ketegangan yang muncul akibat kambuhnya penyakit Alfonso. Perasaan bahagia yang merupakan salah satu bentuk perasaan intelektual ini dapat dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(175) Vero tertawa sampai cekikikan. Al juga tertawa. Kecemasan yang tadi sempat menggigit di rumah itu, kini mendadak lenyap.

Sampai enam tahun perkawinan mereka, Vero memang selalu berusaha menciptakan suasana seperti baru mulai berpacaran saja (hlm. 29).

Alfonso pernah merasakan tidak senang dengan sikap pembantunya yang melibatkan orang lain dalam urusan pribadinya. Alfonso tidak mau siapapun mengetahui bahwa ia sakit. Perasaan tidak senang Alfonso ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(176) “Ah, Mbok ini *ngawur* saja,” balas Al. “Saya tidak apa-apa kok,” ...

“Lain kali jangan begitu, Mbok,” Al memperingatkan kemudian (hlm.32).

Diam-diam, Alfonso merasakan suatu ketakutan terhadap apa yang dialaminya selama ini. Suatu penyakit tiba-tiba muncul dan tiba-tiba pula lenyap. Perasaan takut yang merupakan salah satu bentuk perasaan intelektual tampak di dalam kutipan berikut.

(177) Tetapi karena dalam hatinya muncul juga rasa takut. Rasa sakit di kepalanya itu datang begitu mendadak dan tidak tertahankan. Hilangnya pun sama cepat dengan datangnya (hlm. 32).

Selama dirawat di rumah sakit, Alfonso mengalami perasaan tidak tenang. Tinggal di rumah sakit dirasakannya justru membuatnya benar-benar sakit. Alfonso tersadar bahwa ia berada diantara orang sakit. Kegagalan hatinya karena perasaan tidak senang itu tampak dalam kutipan berikut.

(178) Berada di tengah orang-orang sakit di rumah sakit itu, membuat Al merasa dirinya benar-benar sakit (hlm. 45).

Perasaan cemas Alfonso muncul ketika penyakitnya kambuh dan mengakibatkan gerakan anggota tubuhnya tidak terkontrol. Kecemasan Alfonso

merupakan salah satu bentuk perasaan intelektual. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(179) Apalagi wajah Al sendiri menunjukkan kecemasan yang menyolok.
...Dan, Al semakin cemas lagi. Karena ternyata ia tak bisa mengatur langkah kakinya sendiri (hlm. 50).

Setiap orang yang datang membesuk Alfonso di rumah sakit disambut istrinya dengan gembira. Namun, perasaan Alfonso justru sebaliknya. Alfonso merasa tidak senang karena cemburu terhadap sikap istrinya menyambut kedatangan orang tuanya dan mertuanya dengan gembira. Perasaan cemburu tersebut tampak di dalam kutipan berikut.

(180) Vero senang melihat kedatangan keluarganya itu. Tetapi sebaliknya dengan Al. Agaknya ia cemburu melihat Vero begitu ceria menyambut mereka (hlm.52).

Perasaan takut yang dialami Alfonso semakin besar ketika alat inderanya tidak berfungsi. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(181) “Pandanganku kabur. Aku hampir tak bisa melihat apa-apa,” keluh Al ketakutan sendiri (hlm. 55).

Setelah pandangan matanya pulih, Alfonso kehilangan daya penciumannya untuk beberapa waktu. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(182) Sekali waktu Alfonso kehilangan daya penciumannya sama sekali (hlm. 56).

Alfonso sangat memahami kejenuhan istrinya selama merawat dirinya di rumah sakit. Perasaan sadar tentang keadaan istrinya yang setiap hari tidak bergairah melayaninya, dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(183) “Ya, aku kasihan melihat Vero semakin kusut saja. Ia tentu jenuh mengurusiku aku setiap hari (hlm. 68).

Monang, Tasia, dan Alfred adalah orang-orang yang sangat menyayangi dan disayangi oleh Alfonso. Alfonso selalu merasakan kebahagiaan setiap kali mereka berada di sampingnya. Kebahagiaan Alfonso ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(184) Al memang gembira sore ini, kendati istrinya sendiri tak datang sampai jam besuk habis. Dilahapnya semua makanan yang disuapkan Monang padanya. Setelah itu, disuruhnya pula Tasia dan Alfred bernyanyi di hadapannya (hlm.70).

Alfonso mulai mengenal hal-hal baru yang dijelaskan oleh dokter. Perasaan ingin tahu kepastian tentang penyakitnya membuat Alfonso ragu-ragu. Pemahaman Alfonso tentang penyakitnya merupakan salah satu bentuk perasaan intelektual. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(185) “Kata dokter Ilyas, aku ini pasti pernah terjatuh sewaktu masih bayi.” ... Tetapi kata dokter itu, kepalaku terbentur benda keras, mungkin membentur lantai, lalu mengakibatkan kelainan pada susunan syaraf otak (hlm.90).

Alfonso mengalami perasaan intelektual ketika memahami penjelasan tentang penyakitnya dari Dokter Ilyas. Alfonso yakin bahwa keadaannya semakin membaik meskipun proses penyembuhannya lambat. Perasaan Alfonso yang demikian dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(186) “Begitulah. Tetapi sekarang rasanya sudah lebih baik, Ton. Sekarang aku sudah bisa berjalan dan lancar berbicara. Kata dokter, proses penyembuhan ini memang agak lambat. Terutama karena gangguan syaraf itu sudah sempat berlangsung begitu lama.” (Hlm.91)

Di dalam diri Alfonso, muncul perasaan kekecewaan karena pekerjaannya terancam. Alfonso akan digantikan oleh Dasril, seorang pegawai baru. Kegelisahan Alfonso ini dapat dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(187) Kawan-kawan Al menduga, Dasril memang dipersiapkan untuk menggantikan Al. Ia jadi gelisah karena ini. Ia memang merasa was-was sejak semula, kalau-kalau nanti kehadiran Dasril itu akan membuatnya tersisih (hlm.99).

Alfonso merasakan suatu kesedihan ketika kesedihan ketika atasannya sudah tidak bersimpati kepadanya. Sikap atasannya membuat Alfonso merasa sengsara karena sebenarnya ia tidak menginginkan dirinya sakit. Situasi yang menunjukkan kesedihan Alfonso tampak di dalam kutipan berikut.

(188) Al meninggalkan meja atasannya itu. Hatinya perih. Anggukkan sinis dan suara datar Pak Tasripin itu sangat melukai hatinya....
“Tetapi itu bukan salahku! Aku juga tidak ingin sakit !” jerit Al memprotes dalam hati (hlm.104).

Ketika istrinya mampu mencari uang, Alfonso menunjukkan perasaan puas dan senang karena mengetahui bahwa istrinya mampu bekerja. Alfonso sangat menghargai sikap istrinya, bahkan membela istrinya di hadapan orang tuanya. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(189) “ Lha, Vero sedang belajar mencari uang, Mama,” sergah Al.
... “Kalau nanti akhirnya aku tetap tak bisa bekerja lagi, siapa yang akan menghidupi anak-anakku?” (Hlm.117)

Perasaan tidak senang Alfonso muncul ketika mendengar dua orang wanita yang dicintainya bertengkar. Alfonso tidak memahami masalah yang menyebabkan pertengkaran itu. Perasaan Alfonso ini tampak di dalam kutipan berikut.

(190) Al sendiri terdiam bagai dungu. Bingung benar dia melihat dua wanita yang sangat dicintainya itu bertengkar (hlm.136).

Di dalam diri Alfonso muncul perasaan haru ketika kakaknya menyadarkan Vero. Perasaan haru Alfonso ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(191) Al sendiri tampaknya cukup mengerti sikap Monang. Ia terharu. "Terima kasih, Bang," kata Al setengah berbisik. "Sekiranya Bang Monang ada di sini ketika itu, Mama dan Vero pasti tak sempat bertengkar." (Hlm.140)

Alfonso dapat memahami perasaan istrinya. Ketika istrinya mengutarakan niatnya untuk bekerja di sebuah kantor, Alfonso menyetujuinya. Perasaan penuh pengertian yang dialami Alfonso tampak di dalam kutipan berikut.

(192) Alfonso sangat setuju dengan niat Vero melamar pekerjaan di kantor...Alfonso pula yang mengajari Vero menulis lamaran serta menyusun surat-surat dan ijasah SMA-nya (hlm.161)

Namun, di sisi lain Alfonso mengalami keragu-raguan bahwa orang tuanya akan menyetujui niat Vero. Perasaan Alfonso ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(193) Namun, untuk memberitahukan niat Vero itu kepada orang tuanya, Al masih ragu.... Tapi rasanya mereka, terutama Mama, tidak akan setuju. Padahal Vero sudah serius ingin bekerja (hlm.161).

Alfonso menjelaskan niat Vero untuk bekerja kepada orang tuanya. Karena perasaan cintanya yang begitu besar kepada Vero, Alfonso membela Vero di hadapan orang tuanya Perasaan Alfonso ini tampak di dalam kutipan berikut.

(194) Maka Al sendirilah yang menjelaskan kepada orang tua itu tentang niat Vero....

Ayah dan ibu Al saling berpandangan. Di wajah ibu Al tampak benar ketidaksetujuannya...

Namun, Al tetap berkeras menyetujui niat Vero itu (hlm.162).

Alfonso sangat memahami bahwa istrinya bekerja untuk keluarganya, bukan hanya untuk dirinya sendiri. Perasaan penuh pengertian Alfonso tampak di dalam kutipan berikut.

(195) Vero bekerja untuk Tasia dan Alfred. Untuk Al juga. Mengapa tak boleh ? (Hlm.162)

Alfonso memiliki perasaan gembira, setelah menerima berita bahwa istrinya diterima bekerja di salah satu perusahaan kontraktor swasta. Perasaan gembira Alfonso ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(196) Pada suatu sore Vero pulang dengan berita yang membuat matanya berbinar-binar karena gembira...Al juga sangat gembira (hlm.175).

Kegembiraan Alfonso ternyata menimbulkan kecemasan bagi orang tuanya. Sejak awal Alfonso tahu bahwa orang tuanya tidak setuju jika istrinya bekerja. Dengan perasaan intelektualnya, Alfonso menjelaskan kepada ibunya tentang kedudukan suami atau istri pada jaman modern seperti saat ini. Hal ini dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(197) “Sekarang ini sudah jaman modern, Mama. Banyak sekali suami-isteri yang bekerja di kantor tetapi pendidikan terhadap anak tetap terjamin,” kata Al lagi. “Menurut saya, sih, daripada arisan dan bergunjing ke tetangga – masih lebih baik bekerja di kantor.” (Hlm.176)

Orang tua Alfonso tidak dapat menerima penjelasan itu. Perasaan sedih mulai dirasakan Alfonso karena tidak dapat memahami sikap ibunya yang keras kepala dan tidak mau menerima kenyataan. Sikap ibu Alfonso yang menimbulkan kesedihan bagi Alfonso ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(198) “Ah, terserah sajalah kalau begitu,” kata ibu Al kemudian dengan ketus lalu beranjak ke luar dari kamar itu.
Hening. Terkejut juga Al melihat sikap ibunya yang keras itu (hlm.177).

Perasaan intelektual Alfonso ditunjukkan pula ketika ia memahami keadaan dirinya dan istrinya. Istrinya tetap bekerja untuk dirinya dan anak-anaknya meskipun keadaan di rumah masih sangat kerepotan. Semua urusan rumah tangga dikerjakan Vero sebelum berangkat kerja dan sepulang kerja.

Alfonso selalu memberi semangat kepada istrinya untuk mengutamakan pekerjaannya karena ia sadar bahwa diri tidak mampu mencari uang. Kesadaran Alfonso ditunjukkan ketika menjelaskan keadaan dirinya kepada orang tuanya. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(199) Mama harus dapat mengerti keadaanku sekarang. Sekarang saja aku masih sakit dan tak bisa cari uang (hlm.177).

Perasaan intelektual Alfonso yang lebih menunjukkan perhatiannya pada pekerjaan istrinya daripada urusan rumah tangga, ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(200) Al sendiri tetap mendorong Vero untuk terus bekerja. Jangan sampai membolos karena kerepotan di rumah, begitu kata Al (hlm.178).

Alfonso merasa bangga kepada istrinya. Hal ini diungkapkan Alfonso kepada kakaknya. Kegembiraan Alfonso karena dapat membanggakan istrinya di depan kakaknya menyebabkan kakaknya melupakan kejengkelan orang tuanya. Perasaan Alfonso yang merupakan perasaan intelektual ini tampak di dalam kutipan berikut.

(201) Dengan mata berbinar-binar ia menceritakan bahwa Vero kini sudah mulai bekerja di kantor. Gembira betul tampaknya dia menceritakan itu, sehingga terlupa bahwasannya soal itulah pula yang menambah kejengkelan hati kedua orang tuanya (hlm.183).

Perasaan bimbang yang dialami Alfonso juga merupakan bentuk perasaan intelektual. Perasaan itu muncul setelah Alfonso diberhentikan dari pekerjaannya. Alfonso merasa tidak senang dan bimbang karena tidak mengerti kegunaan uang pesangon yang telah diterimanya. Perasaan tersebut ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(202) Dengan suara terputus-putus, Al menyatakan rasa bingungnya. Dua juta rupiah ia peroleh sebagai pesangon pemberhentiannya dari pekerjaannya. Ia tidak tahu akan diadakannya uang itu (hlm.188).

Alfonso memutuskan untuk mendepositokan uang pesangon itu atas nama istrinya untuk modal membuka usaha dan membayar kredit rumah. Keputusan Alfonso yang didasari oleh perasaan intelektual ini diuktikan di dalam kutipan berikut.

(203) Sedangkan uang yang dua juta rupiah dimasukkannya ke dalam deposito di bank. Pikir Al, nantinya ia akan membutuhkan uang itu untuk modal membuka toko kecil di samping rumah cicilannya.

Vero tetap bertahan dengan kekesalannya, kendati Al telah membuat deposito itu atas nama Vero (hlm.194).

Alfonso sangat mempercayai istrinya. Alfonso merasa lebih mengenal istrinya dibandingkan kakaknya. Perasaan tidak senang muncul di dalam diri Alfonso karena selalu dinasehati untuk menegur istrinya. Perasaan intelektual yang berupa rasa tidak senang yang dialami Alfonso muncul karena tidak memahami maksud kakak dan orang tuanya. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(204) “Sudahlah, Nang. Kalian semua selalu menasehati aku tentang Vero. Padahal aku lebih mengenal dia,” balas Al merasa risih dinasehati Monang terus (hlm.195).

Ketika terjadi pertengkaran antara kakaknya dan istrinya, Alfonso membela istrinya. Setelah pertengkaran itu Alfonso menunjukkan perasaan tidak senang atas kedatangan kakaknya. Perasaan intelektual yang berupa rasa tidak senang karena kakaknya terlalu jauh mencampuri urusan rumah tangganya, ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(205) “Untuk apa kau datang lagi?” ujar Al sinis.... Masih dianggapnya Monang terlalu sering lancang mencampuri urusan intern rumah tangganya (hlm.207).

Perasaan intelektual yang dialami Alfonso selanjutnya berupa rasa tidak senang karena istrinya tidak pulang. Kegelisahan yang dirasakan oleh Alfonso tampak di dalam kutipan berikut.

(206) Alfonso gelisah sepanjang malam karena Vero tak pulang (hlm.213).

Ketika istrinya pulang, di dalam diri Alfonso muncul perasaan tidak senang. Alfonso marah setelah tahu istrinya tidur di rumah Anton, bekas pacarnya. Kemarahan Alfonso dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(207) Dada Alfonso turun naik karena sedang berusaha menahan emosinya.... Gagal juga dia menahan diri (hlm.217).

Kemarahan Alfonso membuat istrinya pergi dan tidak pulang selama beberapa hari. Namun, Alfonso lebih merasa tenang berada di rumah bersama kedua anaknya dan orang tuanya. Alfonso tidak lagi memikirkan istrinya. Hal ini justru menyebabkan kesehatannya tampak membaik. Perasaan Alfonso yang menunjukkan penuh semangat hidup ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(208) Sudah seminggu Vero tidak pulang ke rumahnya.... Tetapi Alfonso sendiri tenang-tenang saja. Malah semakin bergairah dan sehat (hlm.224).

Alfonso merasakan kerinduan pada dunia kerjanya. Ketika sudah merasa kuat, Alfonso pergi ke tempat kerjanya dulu. Ia merasa terharu atas sambutan dari mantan atasan maupun rekan kerjanya. Perasaan Alfonso tersebut tampak di dalam kutipan berikut.

(209) “Terima kasih, Pak. -Akan saya pikirkan nanti,” sergah Al terharu atas sambutan seluruh karyawan kantor itu (hlm.226).

Ketika dihadapkan pada situasi yang sulit, Alfonso berpikir untuk memutuskan nasib perkawinannya. Ia merasa kecewa karena istrinya ingin meninggalkannya dan hidup bersama Anton. Perasaan kecewa yang dialami Alfonso termasuk dalam perasaan intelektual. Hal ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(210) “Aku ingin Vero bicara,” tukas Al kemudian setelah dapat menguasai emosinya. Suaranya berat dan dalam. Bagaimana pun ia berusaha menyembunyikan gundah hatinya(hlm.233).

Perasaan kecewa berangsur-angsur menjadi kesedihan ketika istrinya menuntut anak-anaknya tinggal bersama istrinya. Alfonso berusaha mempertahankan kedua anaknya. Perasaan intelektual tersebut ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(211) Alfonso benar-benar tak berdaya kini. Pahit dan getir. Ia akan kehilangan istrinya. Kehilangan anak-anaknya. Kehilangan segala-galanya (hlm.237).

Sejak semula, Alfonso merasa tidak rela jika istrinya meminta cerai dan menikah lagi. Namun, karena kelemahan Alfonso tidak dapat diterima oleh istrinya, Alfonso terpaksa menuruti perceraian itu. Perasaan tidak rela tersebut tampak di dalam kutipan berikut.

(212) “Jangan singgung lagi soal itu. Lainnya saja. Sudah kalian urus surat cerai kita? Aku tidak usah menandatangani?” jawab Al beruntun (hlm.245).

Pada sisa-sisa hidupnya, Alfonso merasa puas karena dapat mengalahkan vonis dokter. Perasaan puas tersebut menunjukkan suatu kebahagiaan karena ia mampu menunda kematian. Perasaan intelektual ini terungkap di dalam kutipan berikut.

(213) “Siang malam aku berdoa, memohon kepada Tuhan agar aku boleh mengalahkan vonis dokter Ilyas itu. Berhasil, Nang,” tambah AL. Suaranya semakin lemah (hlm.252).

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa perasaan intelektual yang dialami Alfonso didasarkan pada sesuatu yang diyakininya sebagai suatu kebenaran. Perasaan intelektual bersifat subyektif. Seseorang yang mengalaminya akan berusaha untuk mempertahankan perasaan ini. Perasaan intelektual terbagi menjadi perasaan senang dan tidak senang. Perasaan-perasaan senang yang dialami Alfonso berupa rasa penuh perhatian (kutipan 173 dan 200), rasa bahagia (kutipan 175, 184, dan 196), rasa penuh pengertian (kutipan 172, 183, 192, 197, 199, dan 203), rasa ingin tahu (kutipan 186), rasa haru (kutipan 191 dan 210), rasa puas (kutipan 189, 194, 195, 205, dan 213), rasa bangga (kutipan 201), dan rasa tenang (kutipan 209).

Perasaan tidak senang yang dialami Alfonso meliputi rasa kurang pergaulan (kutipan 174), rasa tidak puas (kutipan 176), rasa takut (kutipan 177, 181, dan 182), rasa tersiksa (kutipan 178), rasa sedih (kutipan 188, 190, 198, dan 207), rasa cemas (kutipan 179), rasa cemburu (kutipan 180), rasa ragu-ragu (kutipan 185 dan 193), rasa kecewa (kutipan 187, 206, 208, dan 211), rasa bimbang (kutipan 202 dan 204), dan rasa tidak rela (kutipan 212).

3.2 Perasaan Estetis

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, perasaan estetis merupakan perasaan seseorang ketika menikmati dan menilai suatu objek. Kemampuan seseorang di dalam merasakan sesuatu berbeda-beda, tergantung pada bakat dan kebiasaan. Hal

ini sering menimbulkan perasaan suka karena keindahan suatu objek dan perasaan tidak suka karena suatu objek tidak indah. Perasaan estetis yang dialami oleh Alfonso adalah sebagai berikut.

Alfonso cukup berminat di dalam menikmati sebuah karya seni berbentuk musik. Seni musik yang digemarinya berirama lembut. Perasaan estetis Alfonso terhadap lagu atau musik dapat dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(213) Sebuah radio-kaset terletak di atas buffet. Al suka musik lembut. Diambilnya kaset lagu-lagu Joan Baez dan dipasangnya. *Don't Cry For Me, Argentina*; sebuah lagu kesukaan Al (hlm.30).

Alfonso tidak hanya menikmati musik dengan mendengarkannya saja. Tetapi, ia sekali waktu menari sesuai irama musik yang didengarkannya bersama keluarganya. Perasaan estetis yang berupa perasaan keindahan tampak di dalam kutipan berikut.

(214) Suasana di ruang tengah itu semakin semarak ketika Al ikut pula mengajari Alfred berdansa. Walaupun Alfred cenderung berjingkrak-jingkrak karena belum bisa menyesuaikan gerakannya dengan musik (hlm.41).

Dari analisis perasaan estetis di atas, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut. Alfonso tidak memiliki kegemaran khusus tentang seni. Alfonso bukan tipe orang yang berjiwa seni tinggi, namun ada sedikit perhatian terhadap musik atau lagu. Musik yang disukainya berirama lembut. Selain menikmati musik dengan mendengarkan, Alfonso juga sering menarikan sebuah tarian seiring dengan musik yang didengarnya. Menurut Kartono (1984:119), "Menikmati karya seni dapat memberikan banyak kesenangan dan kebahagiaan pada diri manusia," demikian pula bagi Alfonso. Alfonso tidak memberikan gambaran perasaan estetis yang bernilai negatif atau buruk.

3.3 Perasaan Etis

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, perasaan etis selalu didasarkan pada akal sehat seseorang. Setiap manusia memiliki perasaan untuk membedakan suatu perbuatan itu benar atau salah. Di dalam novel *HHYT*, Alfonso mengalami perasaan etis sebagai berikut.

Di dalam hal pekerjaan dan perkuliahan, Alfonso memiliki perasaan sadar akan tanggung jawabnya yang besar. Kesadaran ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(215) “Pekerjaanku akhir-akhir ini semakin banyak saja di kantor. Padahal kuliah tak bisa membolos,” kata Al (hlm.25).

Kadang-kadang, untuk menghadapi ujian Alfonso harus mengambil cuti kerja. Hal ini ditunjukkan di dalam kutipan (31) di atas. Selain itu, Alfonso sangat bertanggung jawab terhadap keluarganya. Ia ingin hidup mandiri bersama keluarganya, terpisah dari orang tuanya. Hal ini tampak di dalam kutipan (61) di atas.

Alfonso pernah mengalami perasaan etis ketika menyakiti hati kedua mertuanya. Beberapa waktu kemudian, Alfonso menyesali sikapnya. Alfonso sadar bahwa akibat dari penyakit yang dideritanya, ia menjadi cepat tersinggung dan sensitif terhadap hal-hal yang mengganggu perasaannya. Perasaan menyesal yang dialami Alfonso tersebut di buktikan di dalam kutipan berikut.

(216) Padahal Al sendiri sudah menyesali sikapnya itu. Kalau saja ia dapat menggunakan tangannya dengan baik, ia sendiri yang akan menulis surat untuk minta maaf (hlm.53).

Setiap orang yang menderita sakit serius akan dirawat di rumah sakit dan menjalani beberapa tes kesehatan. Hal ini disadari oleh Alfonso. Perasaan etis yang dialami Alfonso tampak di dalam kutipan berikut.

(217) “Kalau tidak sakit mana mau aku tinggal di sini?” jawab Al tertawa (hlm.48).

Alfonso sadar bahwa kondisi kesehatannya tidak memungkinkan untuk melakukan sesuatu. Kadang-kadang muncul perasaan putus asa karena ia tidak dapat bekerja. Untuk mengatasi hal tersebut, Alfonso berpikir bahwa sebaiknya istrinya mencari penghasilan. Perasaan etis yang dialami Alfonso ini ditunjukkan di dalam kutipan (140).

Alfonso selalu memikirkan keluarganya. Cepat atau lambat anak-anaknya harus diberitahu tentang kematian. Namun, menurut kakaknya, seorang anak yang berumur enam tahun ke bawah belum mengerti apa arti kematian. Alfonso tetap berkeras hati untuk menyiapkan anak-anaknya jika suatu saat ia meninggal. Perasaan etis yang dialami Alfonso ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(218) “Tak apa-apa, Nang. Mereka juga harus siap.” (Hlm.69)

Sejak kecil, Alfonso selalu patuh pada kata-kata ayahnya meskipun kadang-kadang bertentangan dengan hati nuraninya. Alfonso ingin istrinya belajar mandiri, agar jika Alfonso meninggal ia dapat membesarkan anak-anaknya. Hal ini tidak sependapat dengan pikiran ayahnya. Kepatuhan Alfonso sebagai wujud perasaan etis dapat dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(219) Alfonso terdiam. Sejak kecil ia jarang langsung membantah kata-kata ayahnya. Kemudian Al mengangguk, kendati ia tidak setuju benar dengan pendapat ayahnya itu (hlm.72).

Sebagai seorang suami, Alfonso berkewajiban memperingatkan istrinya jika berbuat kesalahan. Istrinya telah bersikap kasar terhadap ibunya. Perasaan etis Alfonso ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(220) “Tidak, Mama. Aku harus mengajarnya untuk minta maaf pada Mama,” Al berkeras (hlm.76).

Alfonso mengalami perasaan sadar akan kewajibannya sebagai seorang suami terhadap istrinya. Kesadaran Alfonso tersebut merupakan suatu bentuk perasaan etis. Hal ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(221) Ia bisa memaklumi keinginan Vero yang sudah berbulan-bulan itu (hlm.93).

Selain itu, Alfonso menyadari kewajibannya terhadap keluarga untuk mencari nafkah. Ketika kondisi kesehatannya membaik, ia mencoba untuk bekerja kembali. Perasaan etis berupa sadar atas kewajibannya ini dapat dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(222) Hari ini Papa mulai masuk kerja lagi. Sudah terlalu lama Papa tidak ke kantor (hlm.96).

Alfonso sangat menyayangi anak-anaknya, seperti orang tua pada umumnya. Anaknya merasa sangat kehilangan ketika Alfonso mulai bekerja kembali setelah sekian lama berada di rumah karena sakit. Perasaan Alfonso terhadap anak-anaknya ini merupakan suatu bentuk perasaan etis. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(223) Memang Alfred lebih patuh kepada papanya. Begitu Al menggendongnya, tangisnya segera mereda. Kemudian Al berbisik-bisik membujuknya (hlm.98).

Setiap pegawai kantor yang mengambil cuti panjang karena sakit akan mengalami perasaan tidak enak jika harus mengambil cuti lagi. Alfonso juga mengalami perasaan tersebut ketika penyakitnya kambuh. Perasaan ini dapat di buktikan di dalam kutipan berikut.

(224) Ia merasa jengah sendiri jika membolos lagi setelah berbulan-bulan tak masuk kantor (hlm.103-104).

Ketika Alfonso kembali dirawat di rumah sakit, ia merasa rindu dengan suasana di rumah. Ia akan merasa lebih tenang berada di rumahnya sendiri dan di tengah-tengah orang-orang yang dicintainya. Perasaan Alfonso yang demikian dapat dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(225) Tetapi Al menolak. Ia lebih suka dirawat di rumah-di tengah keluarganya.... Suasana tenteram akan sangat membantu untuk kesehatan Al (hlm.106-107).

Alfonso mengalami perasaan cemas ketika kesehatannya semakin memburuk. Hal ini wajar dialami oleh pasien yang belum tahu pasti keadaan yang sebenarnya. Perasaan etis Alfonso ini tampak di dalam kutipan berikut.

(226) Al menyeringai getir. Hatinya merintih: Sembuh? Lantas apakah yang terjadi padaku sekarang? Bukankah ini semakin parah? Tetapi Al tidak ingin menunjukkan kecemasan itu di hadapan ibunya (hlm.117).

Alfonso merasa jenuh karena setiap hari ia hanya terbaring di tempat tidur. Ia berusaha mengatasi kejenuhan itu dengan membaca, namun perasaan jenuh itu tidak hilang juga. Perasaan Alfonso ini dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(227) "Padahal, sehari saja terbaring di kamar ini, rasanya sudah bertahun-tahun," keluh Al."Kucoba membaca koran untuk mengusir kebosanan, tetapi belum bisa. Pikiranku masih berputar-putar rasanya." (Hlm.142)

Alfonso meminta pertimbangan kepada orang tua, kakak, dan istrinya mengenai kegunaan uang pesangon. Alfonso menerima usul kakaknya untuk membeli rumah. Hal ini bertentangan dengan keinginan istrinya. Perasaan etis Alfonso yang bertentangan dengan perasaannya terhadap keinginan istrinya

menimbulkan konflik-konflik etis di dalam batinnya. Hal ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(228) “Aku mengerti maksudmu. Itu bagus. Tetapi resikonya besar....” Ia jadi jengkel karena merasa Vero ingin mendiktenya (hlm. 190-191).

Alfonso mengalami perasaan etis ketika mempertimbangkan usul kakaknya. Ia menjelaskan kepada istrinya bahwa keberadaan rumah sangat penting bagi keluarganya. Perasaan kebenaran ini dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(229) “Jika aku mati... ya, maafkan jika aku harus berbicara pahit...aku ingin kau dan anak-anak kita sudah punya tempat yang pasti untuk berteduh. Rumah sangat penting untuk kita, Vero, agar anak-anak kita tidak terlantar.” (Hlm.192)

Perasaan etis dialami kembali oleh Alfonso ketika melihat istrinya bersikap kasar terhadap anak-anaknya. Alfonso menasehati istrinya untuk memberikan nasehat secara halus kepada anak-anaknya. Perasaan etis ini dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(230) Tapi tak perlu kau bentak-bentak dia. Nanti kita beli, kau bilang begitu saja dia sudah diam (hlm.199).

Alfonso sangat mencintai istrinya. Ia mengalami perasaan gelisah karena istrinya tidak pulang. Perasaan etis ini tampak di dalam kutipan berikut.

(231) Alfonso gelisah sepanjang malam karena Vero tak pulang. Kalaupun ada ‘lembur’ biasanya Vero sudah tiba di rumah sebelum pukul delapan malam (hlm.213).

Siapapun akan marah jika pasangan hidupnya berselingkuh. Hal ini dialami oleh Alfonso. Perasaan etis tersebut terungkap di dalam kutipan berikut.

(232) Kemudian dengan suara datar ia berkata: “Bagus sekali, Vero. Dan kau tidur dengan Anton, ’kan?” (Hlm.217)

Alfonso sangat mempercayai istrinya. Ia tidak pernah mencurigai istrinya setelah istrinya bekerja di salah satu perusahaan swasta milik teman Anton. Perasaan menyesal dialami Alfonso karena terlalu mempercayai istrinya. Perasaan menyesal tersebut dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(233) Alfonso membisu lagi. Ada rasa bersalah berpendaran dalam benaknya. Sekarang ia menyesal telah membiarkan Vero begitu bebas. Menyesal tidak mencurigai Anton (hlm.234).

Dari uraian perasaan etis di atas, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut. Perasaan etis muncul karena pertimbangan-pertimbangan universal dan berdasarkan penilaian secara moral. Perasaan etis dapat berupa perasaan senang dan perasaan bersalah. Perasaan senang disebabkan oleh perbuatan-perbuatan yang baik sedangkan perasaan bersalah muncul karena perbuatan-perbuatan jahat. Perasaan etis juga dapat dimunculkan karena pertimbangan sesuatu itu wajar dan tidak wajar dilakukan.

Perasaan etis yang dialami Alfonso berupa perasaan senang yang meliputi rasa sadar akan kewajiban atau tanggung jawabnya (kutipan 31, 61, 140, 215, 220, 221, dan 222), rasa kebenaran (kutipan 217, 218, 223, 224, 225, 226, 227, 229, 230, 231, dan 232), dan rasa patuh (kutipan 219). Sedangkan, perasaan etis yang berupa perasaan tidak senang meliputi rasa menyesal (kutipan 216 dan 233), dan rasa yang muncul karena konflik dua perasaanyang berbeda (kutipan 228).

3.4 Perasaan Harga Diri

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, perasaan harga diri merupakan perasaan seseorang memahami tingkat penghargaan terhadap dirinya. Di dalam

situasi tertentu, seseorang dapat mengalami kesadaran akan harga dirinya yang muncul berupa perasaan tingginya harga diri atau perasaan rendahnya harga diri. Perasaan harga diri yang dialami Alfonso selama hidup perkawinannya adalah sebagai berikut.

Alfonso mengalami perasaan rendah diri karena anggota tubuhnya tidak dapat berfungsi dengan baik. Alfonso merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan apa-apa. Perasaan rendah diri ini dapat dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(234) ... ia mulai kehilangan kepercayaan pada dirinya sendiri.... Al merasakan dirinya seperti seonggok daging yang diseret untuk ditelan oleh rasa sepi yang amat pekat (hlm.51-52).

Selain itu, perasaan rendah diri dialami kembali ketika ia tidak mampu mengingat kenangan masa kecilnya. Alfonso menjadi putus asa. Perasaan rendah diri ini dapat dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(235) “Sekarang ini sangat banyak yang sudah kulupakan. Kata dokter Ilyas, daya ingatku memang menurun. Jika aku sudah tak ingat nama anak-anakku sendiri, barangkali aku akan mati, ya ?” tukas Al membuat bulu tengkuk Monang berdiri (hlm.67).

Perasaan ini muncul kembali ketika ia merasa pesimis untuk meraih gelar sarjananya. Hal ini dapat dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(236) “... Kata kawan-kawan yang datang besok, aku sudah terlambat sekali. Mereka sudah selesai menyusun skripsi, tinggal menunggu ujian. Sedangkan aku-*out line* skripsiku juga belum kuajukan.”
 “Ya, kalau aku masih hidup, Nang.” (Hlm.67)

Alfonso bertemu dengan Anton, sahabatnya. Pada saat itu Alfonso kembali mengalami rasa rendah diri. Ia merasa dirinya berada jauh di bawah teman-temannya. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(237) Al jadi merasa dirinya telah tertinggal amat jauh di belakang. Ada perasaan tidak enak, bahwa dirinya dirasakannya tiba-tiba menjadi tua, bodoh, miskin, dan rendah (hlm.86).

Alfonso masih merasakan bahwa dirinya mempunyai harga diri. Ia tidak mau jika dirinya dianggap lemah dan tidak dapat bekerja kembali. Perasaan tingginya harga diri yang dialami oleh Alfonso dapat dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(238) Sekarang ia tunjukkan sikap, tak mau lagi membagi pekerjaannya kepada Dasril. Al ingin menunjukkan bahwa sekarang ia sudah sembuh dan siap untuk bekerja penuh (hlm.100).

Perasaan rendah diri muncul kembali dalam diri Alfonso ketika ia diberhentikan dari pekerjaannya. Perasaan ini dapat dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(239) Ia hampir selalu menang dalam pergumulan hidup. Dan ia hampir selalu berhasil menjadi lelaki yang tegar di dalam kesulitannya. Tetapi kali ini, ia menangis sampai tercekik-cekik (hlm.186).

Kehidupan keluarga Alfonso semakin tidak menentu. Perasaan harga diri Alfonso tersinggung ketika istrinya melontarkan kata-kata kasar. Perasaan direndahkan yang dialami Alfonso tampak di dalam kutipan berikut.

(240) “Sudah! Sudah! Makan sendiri saja itu uangmu!” hentak Vero marah lalu berbalik meninggalkan kamar. Meninggalkan Al yang mencak-mencak diperlakukan begitu (hlm.192).

Alfonso pernah merasakan suatu sindiran bahwa ia dan istrinya tidak dapat merawat anak. Hal ini menimbulkan perasaan rendah diri, yang dapat dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(241) Sebab kata-kata Monang itu dirasakannya bagai ditujukan untuk dirinya. Seolah-olah... tak becus mengurus anak-anaknya sendiri. Dan rupa-rupanya bukan hanya Vero yang merasa risih mendengar itu, Alfonso juga (hlm.200).

Di dalam perkawinan secara Kristiani, suami-istri merupakan satu kesatuan yang utuh. Perasaan yang dialami oleh seorang istri pada umumnya dapat pula dirasakan oleh suaminya, demikian pula sebaliknya. Alfonso mengalami perasaan rendah diri karena istrinya direndahkan oleh kakaknya. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(242) “ Monang!” tukas Alfonso menentang tatap mata abangnya itu.
 ”Aku masih punya harga diri! Jangan kau hina istriku sesukamu!”
 (Hlm.206)

Alfonso merasakan dirinya direndahkan ketika istrinya tidak memandangnya sebagai seorang suami. Perasaan tersebut ditunjukkan di dalam kutipan (232).

Alfonso tidak mampu memberikan nafkah batin kepada istrinya. Oleh karena itu, ia masih dapat menerima perlakuan istrinya untuk mencari pemuasan. Namun, bukan hanya itu yang membuat istrinya berpaling darinya. Istrinya masih mencintai bekas pacarnya. Perasaan rendah diri dialami Alfonso ketika mengetahui kenyataan pahit itu. Perasaan ini ditunjukkan di dalam kutipan (164) dan kutipan berikut.

(243) Alfonso sudah siap untuk memaklumi bahwa Vero melakukan itu karena ‘lapar dan haus’. Karena Alfonso tak pernah lagi mampu memberinya nafkah itu (hlm.232).

Alfonso merasa bahwa istrinya adalah miliknya. Ia berhak melakukan apa saja terhadap istrinya. Alfonso merasa tersinggung harga dirinya ketika orang lain mencampuri urusan rumah tangga. Perasaan tersinggung Alfonso merupakan bukti harga dirinya direndahkan. Hal ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(244) “Vero istriku!” sentak Al marah, merasa haknya dicampuri Anton. “Akan kuapakan pun dia, itu hakku. Harap kau ingat itu, Ton!”
 (Hlm.234)

Perasaan rendah diri Alfonso kembali muncul ketika istrinya mengatakan kelemahannya sebagai alasan menuntut perceraian. Perasaan rendah diri ini dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(245) Alfonso terhenyak. Benar, lebih baik Vero tak menuturkan kelemahan Al itu satu persatu. Terlalu perih rasa hatinya mendengarkan itu (hlm.235).

Alfonso berusaha mempertahankan istrinya, seperti halnya ia mempertahankan harga dirinya. Ia merasa masih memiliki harapan untuk itu. Perasaan harga diri Alfonso dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(246) Ia masih amat sulit melepaskan Vero begitu saja. Ini soal harga diri. Harga laki-laki! (Hlm.235)

Perasaan tersinggung kembali dialami Alfonso ketika ia mengetahui istrinya telah hamil akibat perselingkuhannya dengan Anton. Perasaan tersinggung harga dirinya ini tampak di dalam kutipan berikut.

(247) Vero hamil! Tentu hamil oleh kemesumannya dengan Anton! Bajingan! Asu! Pantas saja mereka ini berkeras untuk menikah! (Hlm.235)

Alfonso merasa mampu membesarkan anak-anaknya bersama orang tua dan saudaranya tanpa bantuan istrinya. Perasaan ini merupakan perasaan tingginya harga diri yang dimiliki Alfonso. Hal ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(248) "Aku ayahnya," kata Al mendukung kata-kata ayahnya." Aku masih sanggup membesarkan anak-anakku." (Hlm.239)

Alfonso kembali merasa tersinggung ketika istrinya menawarkan uang depositonya untuk ditukarkan dengan anaknya. Perasaan Alfonso ini dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(249) Amarahnya sudah memuncak ke ubun-ubun. Hatinya terlalu perih mendengar tawaran Vero. Seakan-akan Vero hendak membeli anak-anak itu dengan uang Al sendiri (hlm.246).

Dari uraian harga diri di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut. Perasaan harga diri yang dialami Alfonso selama menjalani hidup perkawinannya diwarnai oleh perasaan rendahnya harga diri dan tingginya harga diri. Perasaan rendahnya harga diri tersebut memiliki variasi perasaan berupa rasa putus asa (kutipan 235, 239, dan 243), rasa minder (kutipan 237), rasa hilang kepercayaan (kutipan 234), rasa pesimis (kutipan 236), rasa tersinggung (kutipan 164, 240, 241, 242, 244, 247, dan 248), dan rasa malu (kutipan 245). Selain itu, perasaan tingginya harga diri memiliki variasi berupa rasa bangga (kutipan 238), dan rasa optimis (kutipan 246 dan 249).

3.5 Perasaan Sosial

Perasaan sosial yang dialami Alfonso selama hidup perkawinannya adalah sebagai berikut. Ketika ayah Alfonso berulang tahun, semua anak dan cucunya dipanggil. Alfonso merasa ikut gembira ketika ayahnya merayakan ulang tahun. Perasaan sosial ini ditunjukkan di dalam kutipan (76).

Alfonso dapat merasakan keinginan orang tuanya agar kakaknya segera menikah. Rasa simpati Alfonso yang merupakan salah satu bentuk perasaan sosial ini tampak di dalam kutipan berikut.

(250) Al juga ikut mendukung usul orang tuanya itu (hlm.41).

Sebelum sakit, Alfonso hidup secara wajar dan bersosialisasi dengan banyak orang. Setiap hari ia bertemu dengan anak dan istrinya, rekan kantor, dan teman

kuliah. Namun, semenjak sakit dan berada di rumah sakit, ia merasa kurang bebas bergaul. Perasaan jemu karena kerinduannya kepada orang-orang yang biasa ditemuinya tampak di dalam kutipan berikut.

(251) Ia rindu untuk bercengkerama dengan Tasia dan Alfred. Sudah pula ia merindukan suasana kerja di kantornya. Dan, kawan-kawan kuliahnya? (Hlm.51)

Kehadiran Monang di dalam hidup Alfonso sangat berarti. Alfonso selalu merasa tenang jika Monang ada di sampingnya. Mereka bergaul tidak hanya sebagai kakak beradik, tetapi juga sebagai seorang sahabat. Rasa persahabatan yang dimiliki Alfonso ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(252) Sejenak, selama Monang ada di sampingnya, Al memang agak tenang sedikit. Selalu begitu (hlm.56).

(253) Al mulai tenang. Kehadiran Monang di sisinya sangat berarti. Al sudah dewasa. Sudah punya istri dan anak. Namun ia masih sangat membutuhkan kehadiran abangnya itu dalam masa susahya (hlm.187).

Alfonso selalu merasa dekat dengan kakaknya. Ia selalu mencurahkan segala isi hatinya kepada kakaknya. Monang selalu dapat memahami keadaan adiknya. Dengan rasa sayang—sebagai kakak dan sahabat- Monang berusaha membuat adiknya bahagia. Perasaan sosial Alfonso yang menunjukkan kedekatan kepada kakaknya itu tampak di dalam kutipan berikut.

(254) Suara Al masih kurang jelas berbicara, tetapi tampak ia ingin berbicara banyak sekali kepada abangnya itu (hlm.65).

Selain itu, ketika berada di rumah sakit, Alfonso merasa sangat kesepian. Ia menanti kedatangan orang-orang yang membesuknya. Rasa kesepian ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(255) Sore ini Al juga ternanti-nanti. Pasien di kamar-kamar sebelah sudah ramai dengan pengunjung. Sementara Tasia, Alfred, Vero maupun ibunya belum juga muncul. Setiap sebentar, matanya nanap menatap ke arah pintu (hlm.75).

Alfonso dibesuk ibunya. Ia merasa kasihan melihat ibunya tampak bersedih.

Alfonso dapat merasakan kesedihan ibunya. Perasaan sosial yang dialami Alfonso ini dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(256) Sekilas saja melihat, Al sudah tahu ibunya itu habis menangis....

Ibu Al terpaksa berterus terang menceritakan pertengkarnya dengan Vero. Alfonso gusar. Sangat gusar (hlm.75).

Perasaan sosial yang dialami Alfonso selanjutnya terjadi ketika ia dibesuk oleh Anton, mantan teman kuliahnya. Alfonso merasa berterima kasih karena dari sekian banyak teman-teman kuliahnya, hanya Anton yang masih mengingatnya. Perasaan sosial ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(257) Sekarang cuma Anton ini yang mau mengingat aku,” pikir Al terharu.” Padahal, begitu banyak kawan yang sudah sukses. Hamid, Ganda, Acil, Prasetyo, Parto, Fauzan...! Di mana mereka semua sekarang? “ (Hlm.91)

Untuk memutuskan sesuatu Alfonso selalu meminta pertimbangan kepada orang-orang terdekatnya. Alfonso meminta pertimbangan kepada orang tuanya, kakaknya, dan istrinya tentang kegunaan uang pesangon yang diterimanya.

Perasaan sosial yang ditujukan pada istrinya tampak di dalam kutipan berikut.

(258) “Nantilah... kutanyakan Vero dulu,” sahut Al perlahan (hlm.189).

(259) “Tentu, Vero. Tentu saja aku harus minta persetujuanmu (hlm.190).

Sedangkan, perasaan sosial yang ditujukan kepada orang tua dan saudaranya ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(260) Al mengangguk-angguk. Tampaknya usul ayahnya itu masuk juga di akalnya itu (hlm.188).

(261) "... mereka cuma menyarankan.... nanti aku sendiri yang memutuskan," sergah Al (hlm.190).

Rasa persaudaraan Alfonso dan Monang sangat besar. Alfonso sering berkeluh kesah kepada Monang, demikian pula sebaliknya. Namun, sejak Alfonso sakit Monang selalu menyembunyikan permasalahannya. Monang tidak ingin memberi beban pikiran kepada adiknya. Perasaan sosial Alfonso ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(262) Alfonso terkejut juga mendengar Monang diberhentikan dari pekerjaannya (hlm.196).

Perasaan sosial berupa rasa benci dialami oleh Alfonso ketika istrinya pulang bersama Anton. Perasaan benci ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(263) Menyongsong Alfonso, Anton mengeluarkan tangannya untuk bersalaman. Alfonso mengelak ke samping, tak mau bersalaman. Hati kecilnya berkata bahwasannya uluran tangan itu datang dari pengkhianat (hlm.231).

Perasaan sosial yang bersifat negatif tersebut dialami kembali oleh Alfonso. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

(264) Muak. Jijik. Marah. Benci. Semuanya berbaur satu menjadi adonan rasa yang sangat tak enak di dalam hati Alfonso (hlm.233).

Alfonso merasa sanggup hidup bersama keluarganya tanpa Vero. Ia tahu bahwa keluarga Batak memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat yang tidak akan membiarkan salah satu anggota keluarganya menderita. Perasaan sosial yang dialami Alfonso ini dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(265) "Tak usah cemaskan nasib mereka, Vero. Aku dan seluruh keluargaku akan menjamin masa depan mereka. Percayalah, Vero." (Hlm.240).

Perasaan benci kembali dialami Alfonso ketika istrinya datang bersama Anton untuk meminta anaknya. Perasaan Alfonso ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(266) “Tidak!” hentak Al. “Anak-anakku tak akan ikut dengan orang-orang jahanam macam kalian!” (Hlm.245)

Alfonso menceritakan semua perlakuan Vero dan Anton kepada Monang. Alfonso semakin membenci mereka. Hal ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(267) Al menuturkan kedatangan Vero dan Anton tadi. Semuanya ia ceritakan, bahwa Vero ingin membeli Tasia atau Alfred. Dua juta rupiah. Juga menceritakan pukulan yang didapatnya dari Anton (hlm.247).

Dari analisis perasaan sosial di atas, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut. Perasaan Alfonso terhadap orang lain sangat dipengaruhi oleh permasalahan yang muncul pada saat itu. Perasaan sosial tersebut memiliki sepuluh variasi. Variasi-variasi tersebut dapat dikategorikan ke dalam perasaan negatif dan perasaan positif. Variasi perasaan sosial yang bersifat negatif meliputi rasa jemu (kutipan 251), rasa kesepian (kutipan 255), rasa kasihan (kutipan 256), dan rasa benci (kutipan 263, 264, 266, dan 267).

Perasaan sosial yang bersifat positif memiliki variasi perasaan berikut: ikut merasa gembira (kutipan 76), rasa simpati (kutipan 250), rasa persahabatan (kutipan 252 dan 253), rasa persaudaraan (kutipan 254 dan 262), rasa terima kasih (kutipan 257), dan rasa sosialitas atau rasa ikut hidup (kutipan 258, 259, 260, 261, dan 265).

3.6 Perasaan Religius

Seperti telah dijelaskan pada landasan teori, perasaan religius merupakan perasaan yang berhubungan dengan keyakinan seseorang kepada kekuasaan Tuhan. Perasaan-perasaan religius yang dialami oleh Alfonso mulai muncul ketika ia menderita sakit parah. Alfonso kembali ingat kepada Tuhan. Selama sakit, ia selalu berdoa untuk kesembuhannya, pengampunan atas dosa-dosanya, dan perlindungan bagi keluarganya. Namun, semakin lama ia merasa bosan untuk mengucapkan doa yang isinya sama secara berulang-ulang. Ia pasrah pada kehendak Tuhan. Perasaan religius ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(268) "...Tuhan, aku tak mau lagi berdoa. Percuma. Toh, Kau sudah tahu persis permintaanku setiap kali berdoa. Ya, minta disembuhkan, minta ampun segala dosa, minta anak dan istri dilindungi. Sekarang sesukaMu saja, Tuhan. Kau sudah tahu apa yang kuminta." (Hlm. 67)

Perasaan religius muncul kembali ketika Alfonso ingin mengikuti kebaktian di gereja. Setelah menikah, ia dan keluarganya jarang ke gereja. Kesadaran Alfonso untuk bersyukur dan memuliakan Tuhan tampak di dalam kutipan berikut.

(269) Bahkan mendadak ia mengutarakan keinginannya untuk mengikuti kebaktian pagi di gereja (hlm.221).

Kenyataan bahwa Alfonso jarang mengikuti kebaktian dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(270) Selama ini Alfonso jarang ke gereja. Bahkan sejak belum kawin pun begitu (hlm.222).

Alfonso merasa dapat mengikuti kebaktian dengan khusuk dan bersemangat. Perasaan religius ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(271) Al amat khusyuk mengikuti kebaktian ini. Seolah ia tak ingin melepaskan satu kata pun yang terlontar dari mulut pendeta yang berkhotbah di atas mimbar (hlm.222).

Ia sangat menghayati kebaktian hingga doa terakhir. Ia merasakan kedamaian ketika menyambut berkat dari Tuhan. Perasaan religius ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

(272) Begitu damai dan khusyuk....Dengan gemetar menahan keharuan Monang balas menggenggam tangan Al itu, sampai nyanyian 'Amin' itu berakhir (hlm.223).

Pada hari-hari terakhir hidup Alfonso, ia merasakan keyakinannya akan kekuasaan Tuhan begitu besar. Perasaan Alfonso muncul ketika ia membayangkan keagungan Tuhan. Hal ini dibuktikan di dalam kutipan berikut.

(273) "Aku sudah melihat tangan Jesus melambai ke arahku. Tangan berlubang itu, Nang," gumam Al datar seperti sedang berkata kepada dirinya sendiri (hlm.253).

Dari analisis di atas, perasaan-perasaan religius yang dialami oleh Alfonso dapat disimpulkan sebagai berikut. Perasaan religius memiliki variasi berupa: rasa rendah hati yang diungkapkan melalui doa-doanya (kutipan 268). Alfonso memiliki kesadaran untuk memuliakan Tuhan (kutipan 269), meskipun sebelum sakit ia sempat melupakan Tuhan (kutipan 270). Dengan penuh keyakinan akan Tuhan, ia mampu merasakan kedamaian melalui sabda-sabda Tuhan yang disampaikan lewat pendeta (kutipan 271) dan doa-doa (kutipan 272). Pengorbanan Kristus, disalib, seakan-akan juga dirasakan oleh Alfonso (kutipan 273).

Secara keseluruhan bab III ini, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut. Perasaan-perasaan rohaniah yang dialami Alfonso selama hidup perkawinannya sebanyak seratus tujuh perasaan yang mencakup enam kategori.

Dari keenam kategori tersebut, perasaan intelektual lebih dominan dialami, dan yang paling kecil dialami adalah perasaan estetis. Hal ini dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang dialami pada saat perasaan tersebut muncul.

Alfonso lebih mengandalkan perasaan intelektual, perasaan yang diyakininya sebagai suatu hal yang benar, namun ia tetap dapat menggunakan akal sehatnya untuk mempertimbangkan sesuatu secara moral dengan perasaan etisnya. Perasaan estetis tidak begitu banyak dialami oleh Alfonso. Seperti masyarakat pada umumnya yang tidak berjiwa seni tinggi, Alfonso masih dapat menghargai karya seni, khususnya seni musik meskipun hanya dengan menikmatinya saja.

Di dalam perasaan harga diri yang dimiliki Alfonso, ia cenderung menunjukkan perasaan-perasaan kurang atau rendahnya penghargaan atas dirinya. Hal ini sering disebabkan oleh pengaruh dari orang lain. Alfonso termasuk orang yang kurang mampu mengolah emosinya untuk menunjukkan harga dirinya.

Perasaan sosial yang dialami Alfonso cenderung ditujukan kepada perseorangan atau dapat dikatakan sebagai komunikasi antara dua individu. Sedangkan, perasaan religius yang muncul berupa kesadaran akan adanya keyakinan akan kekuasaan Tuhan. Alfonso mulai percaya dan dapat menyerahkan dirinya kepada Tuhan.

Perasaan-perasaan batin ini memiliki sifat positif dan negatif yang dapat dimasukkan ke dalam perasaan senang dan tidak senang. Masing-masing perasaan tersebut memiliki variasi-variasinya. Perasaan-perasaan religius tidak memiliki sifat negatif. Keseluruhan perasaan religius tersebut bersifat positif, karena peristiwa psikis ini adalah peristiwa batin atau jiwa yang paling mulia.

BAB IV

**INTENSITAS PERASAAN TOKOH ALFONSO SELAMA MENJALANI
HIDUP PERKAWINAN BERDASARKAN TIGA DIMENSI PERASAAN**

Di dalam aktivitas batin setiap orang selalu terjadi peristiwa merasakan sesuatu yang intensitas atau kekuatannya berbeda-beda. Seperti telah dijelaskan pada bab pendahuluan bahwa setiap pribadi dapat mempunyai intensitas perasaan yang berbeda-beda meskipun rangsangan yang muncul dari setiap peristiwa sama. Masing-masing perasaan mempunyai derajat sendiri-sendiri. Ada perasaan yang kuat, dan ada perasaan yang lemah. Kuat-lemahnya perasaan seseorang disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya: perulangan perasaan yang berlangsung secara terus-menerus, perasaan berlangsung dalam waktu yang lama, pengamatan secara langsung ketika terjadi suatu peristiwa, kondisi-kondisi psikis, maupun kondisi-kondisi fisik, dan kecepatan atau kelincahan emosionalitasnya.

Setiap peristiwa yang menimbulkan perasaan tertentu memiliki intensitas dengan derajat kuat dan lemah. Perasaan dinilai kuat, jika diikuti dengan aktivitas fisik dan aktivitas batin secara bersama-sama. Sedangkan, perasaan dinilai lemah, jika hanya diikuti dengan aktifitas batin dan suatu kebiasaan yang terjadi dengan sendirinya, karena orang yang mengalaminya dapat menguasai dirinya. Intensitas perasaan yang dialami Alfonso selama menjalani perkawinan yang dianalisis melalui teori tiga dimensi Wundt adalah sebagai berikut.

4.1 Dimensi Perasaan Senang – Tidak Senang

Perasaan Alfonso, di dalam dimensi perasaan senang-tidak senang, memiliki banyak variasi, yang muncul akibat adanya rangsangan dari peristiwa yang berbeda-beda. Perasaan-perasaan senang, yang intensitasnya kuat adalah sebagai berikut. Alfonso selalu bergairah untuk menyempatkan diri memperhatikan orang-orang yang sangat disayanginya. Dorongan rasa penuh perhatian ini dilakukan Alfonso dengan perasaan senang. Perasaan ini dipengaruhi oleh kondisi psikisnya ketika lepas dari kesibukan dan rutinitas. Perasaan ini intensitasnya kuat karena diikuti dengan aktivitas fisik yaitu Alfonso menemui dan mencium anak-anaknya sambil membisikkan kata-kata bahwa ia sudah pulang. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Walaupun Al pulang sudah larut malam selalu diutamakannya untuk menjenguk anak-anaknya di kamar. Anak-anak itu dibangunkannya, hanya untuk dicium dan dibisiki: Fred sayang ! Tasia sayang ! Papa sudah pulang, ya ? (Hlm.24)

Selanjutnya, perasaan senang muncul berupa kebahagiaan, karena Alfonso menerima perhatian dari orang lain, misalnya dari istrinya. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Sampai enam tahun perkawinan mereka, Vero memang selalu berusaha menciptakan suasana seperti baru mulai berpacaran saja (hlm.29).

Perhatian yang diterima Alfonso dari saudara dan anak-anaknya terlihat di dalam kutipan berikut.

Dilahapnya semua makanan yang disuapkan Monang padanya. Setelah itu, disuruhnya pula Tasia dan Alfred bernyanyi di hadapannya (hlm.70).

Perhatian yang diterima Alfonso dari mantan atasan dan teman sekerjanya tampak di dalam kutipan berikut.

“Terima kasih, Pak. Akan saya pikirkan nanti,” sergah Al terharu atas sambutan seluruh karyawan kantor itu (hlm.226).

Perasaan tersebut intensitasnya kuat karena diikuti dengan aktivitas fisik, dengan perbuatan dan respon berupa kata-kata dan aktivitas batin menghargai perhatian yang diberikan orang lain.

Alfonso mengalami perasaan senang ketika menerima kabar gembira bahwa istrinya diterima bekerja di salah satu perusahaan kontraktor swasta. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Dikecupnya pipi istrinya itu di hadapan ayah dan ibunya. Disuruhnya pula Tasia dan Alferd memberi kecupan sebagai ucapan selamat kepada mama mereka itu (hlm.175).

Perasaan ini intensitasnya kuat karena dikuti dengan aktivitas fisik dan psikisnya. Alfonso selalu membanggakan keberhasilan istrinya.

Selain itu, perasaan senang juga dirasakan Alfonso, ketika ia menikmati keindahan karya seni. Alfonso sangat menyukai alunan lagu atau musik yang berirama lembut. Perasaan yang demikian tidak begitu kuat intensitasnya karena tidak diimbangi dengan bentuk kreativitas dari karya tersebut. Jika, perasaan senang menikmati musik diikuti dengan suatu kreativitas, misalnya gerakan tubuh, maka intensitas perasaan ini menjadi kuat. Hal ini dialami juga oleh Alfonso. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Suasana di ruang tengah itu semakin semarak ketika Al ikut pula mengajari Alferd berdansa (hlm.41).

Ketika Alfonso mengalami sakit yang serius dan kesehatannya dirasakan mulai membaik, perasaan senang muncul. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

“Begitulah. Tetapi sekarang rasanya sudah lebih baik, Ton. Sekarang aku sudah bisa berjalan dan lancar berbicara” (hlm.91).

Perasaan ini intensitasnya kuat karena diikuti dengan aktivitas berbicara. Alfonso merasa yakin bahwa dirinya akan sembuh. Hal ini mendorong dirinya untuk selalu bersemangat hidup.

Kegembiraan juga dirasakan Alfonso ketika pindah rumah, dari rumah kontrakan di Salemba, ke rumah kredit BTN, di Kebun Jeruk. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Tubuh Al masih sangat lemah. Jalannya saja masih sempoyongan, tetapi ia berkeras ingin ikut mengatur letak barang-barangnya yang sebenarnya tak banyak itu ... Tetapi melihat sinar mata Al yang berseri-seri, akhirnya orang tua itu membiarkannya juga (hlm.197)

Alfonso merasakan bahwa ikut hidup bersama orang-orang terdekat memunculkan suatu kebahagiaan tersendiri. Perasaan ini intensitasnya kuat ketika ditujukan kepada saudaranya. Terhadap saudaranya, perasaan senang bukan hanya disebabkan oleh hubungan persaudaraan tetapi juga karena persahabatan yang sangat erat. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Adiknya juga menangis dengan suara sengau tersendat-sendat (hlm.56)

Menjelang sore, mulailah mata Al bersinar. Ia mulai menjawab kata-kata Monang sepatah-sepatah (hlm.187).

Suara Al masih kurang jelas berbicara, tetapi tampak ia ingin berbicara banyak sekali kepada abangnya itu (hlm.65).

Perasaan senang yang memiliki intensitas lemah, yang dialami oleh Alfonso, hanya terjadi satu kali yaitu ketika Alfonso menikmati alunan musik. Perasaan ini hanya disertai dengan aktivitas psikis saja, karena tidak diimbangi dengan bentuk kreativitas lain yang menggunakan fisik, seperti gerakan tubuh. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Al suka musik lembut. *Don't Cry For Me, Argentina*; sebuah lagu kesukaan Al (hlm.30).

Perasaan-perasaan senang yang dialami Alfonso di atas, cenderung memiliki intensitas yang kuat karena disertai dengan aktivitas fisik dan aktivitas psikis. Bentuk-bentuk perasaan itu meliputi kebahagiaan, kegembiraan, keyakinan, dan kepuasan. Menurut Sardjonoprijo (1982:36), orang yang gembira, tidak mengalami kegelisahan dan jiwanya stabil, tidak mudah merasa khawatir terhadap masa depannya, selalu puas, dan berpikiran positif.

Perasaan-perasaan tidak senang yang dialami Alfonso juga bervariasi dan masing-masing memiliki intensitas. Perasaan-perasaan yang dialami Alfonso dengan tidak senang dan berintensitas kuat adalah sebagai berikut. Alfonso berusaha menyembunyikan peristiwa di rumah ketika penyakitnya kambuh. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

“Ah, Mbok ini ngawur saja,” balas Al. “Saya tidak apa-apa kok,” (hlm.32).

Selain itu, Alfonso pernah merasa risih ketika kakaknya berusaha mencampuri urusan rumah tangganya. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

“Sudahlah, Nang. Kalian semua selalu menasehati aku tentang Vero. Padahal aku lebih mengenal dia,” balas Al merasa risih dinasehati Monang terus (hlm.195).

“Untuk apa kau datang lagi ?” ujar Al sinis...Masih dianggapnya Monang terlalu sering lancang mencampuri urusan intern rumah tangganya (hlm.207).

Perasaan ini merupakan salah satu bentuk perasaan tidak senang yang intensitasnya kuat karena dikuti aktivitas fisik yang diucapkan dan disertai aktivitas psikis berupa emosi.

Ketika masih dirawat di rumah sakit, aktivitas Alfonso hanya terbaring di tempat tidur. Hal ini menimbulkan perasaan bosan. Perasaan bosan itu berusaha diatasinya dengan membaca. Namun, hasilnya tetap mengecewakan karena pikirannya belum dapat dikonsentrasikan pada bacaan. Perasaan tidak senang ini intensitasnya kuat karena disertai dengan aktivitas fisik dan aktivitas batin. Hal ini dapat dibuktikan di dalam kutipan berikut.

“Kucoba membaca koran untuk mengusir kebosanan, tetapi belum bisa (hlm.142).

Perasaan ini muncul kembali setiap kali Alfonso menunggu pengunjung pada jam besuk. Perasaan bosan ini disertai perasaan kecewa ketika yang diharapkan tidak muncul juga. Perasaan ini intensitasnya kuat karena disertai dengan aktivitas fisik dan aktivitas batin. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Pasien di kamar-kamar sebelah sudah ramai dengan pengunjung... Setiap sebentar, matanya nanap menatap ke arah pintu (hlm.75).

Perasaan tidak senang yang terakhir, intensitasnya paling tinggi yaitu berupa perasaan benci. Hal ini disebabkan oleh kondisi jiwanya ketika menghadapi persoalan perselingkuhan istrinya dengan sahabatnya. Kehadiran Anton menumbuhkan perasaan benci yang berlangsung terus-menerus. Perasaan ini semakin kuat ketika hak asuh terhadap anak-anaknya berusaha direbut oleh istrinya dan Anton. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Amarah sudah menyesak dadanya. Dan tiba-tiba ia melompat. Tangannya diayunkan cepat menempeleng pipi Vero. “Nih, pergi kau!” (hlm.246).

Perasaan tidak senang mulai dialami Alfonso, ketika dirinya merasa kurang diperhatikan oleh istrinya. Perasaan ini tidak berlangsung lama dan intensitasnya kuat karena disertai dengan aktivitas fisik dan aktivitas psikis. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

“Sudahlah, Ver. Jangan ngomel terus. Kapalaku pening,” tukas Al meringis. Direbakkannya tubuhnya di atas tempat tidur (hlm.25).

Perasaan bimbang muncul ketika peristiwa pemberian uang pesangon atas pemberhentiannya dari pekerjaan. Perasaan ini intensitasnya kuat karena diikuti aktivitas fisik dan psikis. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Dengan suara terputus-putus, Al menyatakan rasa bingungnya (hlm.183).

Perasaan tidak senang muncul, berupa perasaan tidak tega, ketika Alfonso melihat anaknya dibentak oleh istrinya karena menginginkan sesuatu. Perasaan ini intensitasnya kuat karena disertai dengan aktivitas fisik. Alfonso selalu memberi perhatian yang besar terhadap segala persoalan yang berhubungan dengan anak-anaknya. Ia dapat menyelesaikannya dengan bijaksana tanpa perlu bersikap kasar. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

“Tapi tak perlu kau bentak-bentak dia. Nanti kita beli, kau bilang begitu saja dia sudah diam (hlm.199).

Selain itu, perasaan tidak senang akibat penyesalan juga muncul ketika istrinya melakukan perselingkuhan. Semula, Alfonso percaya pada istrinya dan tidak mencurigai hubungannya dengan Anton. Perasaan menyesal ini

intensitasnya lemah karena disertai dengan aktivitas batin yang mengungkapkan penyesalan. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Alfonso membisu lagi. Ada rasa bersalah berpendaran dalam benaknya. Sekarang ia menyesal telah membiarkan Vero begitu bebas. Menyesal tidak mencurigai Anton (hlm.234).

Ketika hari-hari awal Alfonso dirawat di rumah sakit, perasaan tidak senang muncul kembali. Selama beberapa hari, ia menjalani pemeriksaan untuk memastikan jenis penyakitnya. Semula Alfonso merasa dirinya tidak sakit, namun berada di sekitar orang sakit menyebabkan ia merasa benar-benar sakit. Perasaan ini intensitasnya lemah karena dikuti dengan aktivitas psikis saja. Hal ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

Berada di tengah orang-orang sakit di rumah sakit itu, membuat Al merasa dirinya benar-benar sakit (hlm.45).

Perasaan tidak senang muncul kembali berupa perasaan menyesal karena sikapnya menyinggung perasaan orang lain. Alfonso menjadi mudah tersinggung karena pengaruh penyakitnya. Setiap orang menjadi sasaran kemarahannya, tanpa alasan yang tepat. Alfonso dihantui perasaan bersalah setelah mengusir kedua mertuanya. Sedangkan, perasaan menyesal akibat sikapnya tersebut intensitasnya lemah karena hanya disertai dengan aktivitas batin. Hal ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

Padahal Al sendiri sudah menyesali sikapnya (hlm.53).

Perasaan tidak senang yang lain berupa perasaan bimbang. Perasaan ini muncul karena ia tidak memahami persoalan yang menyebabkan istrinya dan ibunya bertengkar. Perasaan bimbang ini intensitasnya lemah karena terjadi hanya beberapa saat. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Al sendiri diam bagai dungu. Bingung benar dia melihat dua wanita yang sangat dicintainya itu bertengkar (hlm.136).

Alfonso mengalami perasaan sedih ketika ia mendapat sambutan yang tidak menyenangkan hati dari atasan. Ia memaklumi bahwa keadaannya dapat membuat atasan mana pun tidak senang, jika karyawannya sakit-sakitan. Perasaan sedih ini intensitasnya lemah, Alfonso segera dapat melupakannya. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Hatinya perih. Anggukan sinis dan suara datar Pak Tasripin itu sangat melukai hatinya (hlm.104).

Perasaan sedih kembali muncul disebabkan oleh peristiwa ibunya tidak mau menerima penjelasan tentang istrinya. Perasaan ini intensitasnya lemah.

Hening. Terkejut juga Al melihat sikap ibunya yang keras itu (hlm.177).

Terhadap orang tuanya, Alfonso selalu dituntut untuk selalu patuh, meskipun hal tersebut bertentangan dengan hati nuraninya. Perasaan patuh ini intensitasnya lemah karena hanya disertai dengan aktivitas batin. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Alfonso terdiam. Sejak kecil ia jarang langsung membantah kata-kata ayahnya (hlm.72).

Perasaan tidak senang yang lain berupa perasaan jengkel yang dialami Alfonso ketika menanggapi keinginan istrinya menggunakan uang pesangon yang diterimanya. Alfonso jengkel karena pendapatnya tidak diterima oleh istrinya. Ia merasakan istrinya terlalu memaksakan kehendak. Hal ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

Ia jengkel karena Vero ingin mendiktenya (hlm.191)

Perasaan tidak senang ini intensitasnya lemah karena diikuti aktivitas batin saja. Menurut pertimbangan Alfonso, ia memutuskan hal yang terbaik untuk keluarganya.

Dari uraian di atas, perasaan tidak senang lebih dominan. Hal inilah yang menimbulkan adanya suatu tekanan-tekanan batin. Dominasi perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan disebut *dyskoloji*. Dengan demikian, Alfonso dihinggapi *dyskoloji* perasaan. Kekuatan atau intensitas perasaan senang - tidak senang Alfonso cenderung kuat. Menurut Sardjonoprijo (1983:40), orang yang dominan berperasaan kuat, kebanyakan lebih hidup, tetapi mudah pula kurang terkendali. Alfonso selalu bersemangat hidup menjelang hari kematiannya. Namun, ketika penyakitnya kambuh, ia sering kurang dapat mengendalikan perasaannya karena pengaruh faktor emosionalitasnya.

4.2 Dimensi Perasaan yang Membesarkan Hati – Mengecilkan Hati

Peristiwa-peristiwa tertentu sangat mempengaruhi timbulnya perasaan yang berupa perasaan besar hati dan perasaan kecil hati. Perasaan yang membesarkan hati identik dengan perasaan tingginya harga diri, sedangkan perasaan yang mengecilkan hati identik dengan perasaan rendahnya harga diri. Intensitas perasaan-perasaan yang dialami Alfonso dalam dimensi perasaan yang membesarkan hati- mengecilkan hati adalah sebagai berikut.

Setelah menikah, Alfonso ingin menunjukkan rasa bertanggung jawab. Ia ingin hidup mandiri tidak tergantung kepada orang tuanya. Alfonso segera mencari pekerjaan. Hal ini dibuktikan di dalam kutipan berikut.

Al tidak ingin membebani orang tuanya terus-menerus...Maka setelah menikah dengan Vero, Al sibuk mencari pekerjaan (hlm.27)

Alfonso lebih berbesar hati ketika ia mampu membeli rumah dengan cara kredit. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Sepeda motornya, dijual pula kepada Monang...Untuk membayar uang muka cicilan rumah itu.Ia jadi mengambil rumah kredit itu (hlm.194).

Perasaan besar hati, karena mampu menyediakan tempat tinggal bagi anak-anak dan istrinya ini, menunjukkan intensitas yang kuat karena disertai dengan aktivitas fisik dan psikis.

Ketika Alfonso sakit, istrinya mampu bekerja untuk mencari penghasilan. Alfonso merasa bangga akan hal itu. Perasaan ini intensitasnya kuat karena disertai oleh aktivitas fisik dan psikis. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Uang itu ditunjukkan Vero kepada Al. Suaminya itu senang..."Kau boleh berdagang, tetapi jangan sampai lupa mengurus anak-anak. Juga aku," kata Al. Sudah berkali-kali ia berhasil mendapatkan untung (hlm.118).

Perasaan tersebut meskipun lama intensitasnya kuat karena disertai dengan aktivitas fisik dan psikis. Alfonso selalu membanggakan istrinya. Istrinya mulai dapat berpikir maju untuk mencari pekerjaan tetap di sebuah kantor. Keinginan Vero itu diceritakan Alfonso kepada orang tuanya dan kakaknya. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Alfonso sangat setuju dengan niat Vero melamar pekerjaan di kantor. Alfonso pula yang mengajari Vero menulis lamaran serta menyusun surat-surat dan ijazah SMA-nya (hlm.161).

Kebanggaan Alfonso semakin kuat, ketika istrinya diterima di sebuah kantor perusahaan kontraktor swasta milik rekan Anton. Hal ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

Dengan mata berbinar-binar ia menceritakan bahwa Vero kini sudah mulai bekerja di kantor (hlm.183).

Alfonso bangga istrinya mampu menjadi wanita yang berpikir modern. Perasaan bangga tersebut diungkapkan Alfonso kepada ibunya, mengingat ibunya sulit menerima tentang pandangan modern. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

“Sekarang ini sudah jaman modern, Mama. Banyak sekali suami-istri yang bekerja di kantor, tetapi pendidikan terhadap anak tetap terjamin (hlm.176).

Alfonso pernah mengalami perasaan bimbang untuk menggunakan uang pesangon yang telah diterimanya. Ia memutuskan untuk mendepositokan uang tersebut dan membeli rumah kredit. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Sedangkan, uang yang dua juta rupiah dimasukkannya ke dalam deposito di bank. Pikir Al, nantinya ia akan membutuhkan uang itu untuk modal membuka toko kecil di samping rumah cicilannya (hlm.194).

Ia merasa yakin bahwa keputusannya tepat dan terbaik untuk keluarganya. Keyakinan tersebut merupakan suatu wujud kebesaran hatinya, meskipun ada pihak yang menentang keputusan tersebut.

Ada perasaan puas menyelimuti hati Alfonso setelah memperoleh rumah kredit tersebut. Ia menyadari bahwa kesehatannya saat itu semakin memburuk, dan selagi masih hidup ia ingin mengusahakan tempat tinggal yang tetap untuk anak-anak dan istrinya.

Alfonso merasa sangat dipatuhi oleh anak-anaknya. Dengan rasa sayang, ia selalu bersikap lembut menanggapi keinginan anak-anaknya. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Memang Alferd lebih patuh kepada papanya. Begitu Al menggendongnya, tangisnya segera mereda. Kemudian Al berbisik-bisik membujuknya (hlm.98).

Perasaan bangga, sebagai seorang ayah yang selalu dipatuhi anak-anaknya ini, intensitasnya kuat karena disertai dengan aktivitas fisik yaitu menggendong anaknya ketika membujuk agar anaknya tidak menangis. Ia selalu dapat mengontrol perilaku anak-anaknya.

Perasaan yang membesarkan hati kembali muncul di dalam diri Alfonso berupa perasaan percaya diri. Perasaan percaya diri muncul ketika Alfonso kembali masuk kerja setelah beberapa bulan sakit. Bahkan, ia ingin bekerja secara penuh, tanpa memberi kesempatan kepada orang lain untuk menggantikan pekerjaannya Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Sekarang ia tunjukkan sikap, tak mau lagi membagi pekerjaannya kepada Dasril. Al ingin menunjukkan bahwa sekarang ia sudah dan siap untuk bekerja penuh (hlm.100).

Perasaan ini intensitasnya kuat dan dipengaruhi oleh kondisi fisik dan psikisnya. Ketika mulai terdengar kabar bahwa Dasril yang akan menggantikan tugas Alfonso, perasaan percaya diri Alfonso mulai menurun.

Alfonso kembali menunjukkan perasaan besar hati ketika menghadapi kenyataan bahwa istrinya mulai berselingkuh, ingin meninggalkannya, dan bahkan ingin menuntut hak asuh anak-anaknya. Berkat dukungan dari keluarga besarnya, Alfonso meyakinkan kepada Vero –yang saat itu belum resmi

diceraikannya-, bahwa ia bersama keluarga besar Sihombing mampu menjamin masa depan anak-anaknya. Perasaan ini berintensitas kuat karena disertai dengan aktivitas fisik dan psikisnya. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

“Tak usah cemaskan nasib mereka, Vero. Aku dan seluruh keluargaku akan menjamin masa depan mereka. Percayalah, Vero” (Hlm.240).

Ketika sakit Alfonso mulai mengingat kembali kepada Tuhan. Ia menunjukkan kebesaran hatinya untuk memuji dan memuliakan Tuhan, dengan berdoa dan mengikuti kebaktian. Perasaan ini intensitasnya kuat karena disertai aktivitas fisik dengan pergi ke gereja. Hal ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

Al amat khusyuk mengikuti kebaktian ini (hlm.222).
Begitu damai dan khusyuk (hlm.223).

Alfonso pernah mengalami peristiwa kemuliaan Tuhan melalui peristiwa pengalaman bawah sadarnya. Ia melihat Yesus melambaikan tangannya yang berlubang ke arahnya. Perasaan ini intensitasnya kuat, namun hanya terjadi beberapa saat. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

“Aku sudah melihat tangan Yesus melambai ke arahku. Tangan berlobang itu, Nang,” gumam Al datar seperti sedang berkata kepada dirinya sendiri (hlm.253).

Selain itu, perasaan yang membesarkan hati yang dialami oleh Alfonso kemudian berupa perasaan harga diri. Perasaan ini muncul ketika terjadi konflik-konflik berikut. Alfonso tidak rela istrinya dihina oleh kakaknya, karena penghinaan terhadap seorang istri berarti pula penghinaan bagi suami. Hal ini dapat dibuktikan di dalam kutipan berikut.

“Aku masih punya harga diri! Jangan kauhina istriku sesukamu!”
(Hlm.206)

Dengan perasaan besar hati, Alfonso memperingatkan kakaknya secara tegas. Perasaan ini intensitasnya kuat karena disertai dengan aktivitas fisik dan psikisnya. Pada kenyataan berikutnya, istri yang dipertaruhkan dengan harga dirinya ternyata berusaha meninggalkannya dan berpaling kepada laki-laki lain. Perasaan ini intensitasnya kuat karena disertai dengan aktifitas fisik dan psikis, dan dipengaruhi oleh faktor emosionalitasnya. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Ia masih amat sulit melepaskan Vero begitu saja. Ini soal harga diri. Harga laki-laki. “Babi kau!” pekik Alfonso tiba-tiba melompat menerjang Anton (hlm.235).

Setelah anak pertamanya lahir, ia sekeluarga pindah ke sebuah rumah kontrakan. Perasaan yang muncul ketika itu, intensitasnya lemah karena hanya disertai dengan aktivitas batin. Hal ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

Setelah Tasia lahir, Al mengontrak rumah di Salemba (hlm.27).

Di samping perasaan-perasaan yang membesarkan hati tersebut di atas, Alfonso juga mengalami perasaan-perasaan yang mengecilkan hati sebagai berikut. Perasaan kecil hati juga muncul ketika Alfonso merasa akan kehilangan orang-orang yang dicintainya. Perasaan ini intensitasnya kuat karena disertai aktivitas fisik merundingkan masalah tersebut dengan keluarganya, dan dipengaruhi oleh dorongan emosi dan kekecewaan yang meluap-luap. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Alfonso benar-benar tak berdaya kini. Pahit dan getir. Ia akan kehilangan istrinya. Kehilangan anak-anaknya. Kehilangan segalanya. Setelah mulai tenang, ayah Vero mulai membuka pembicaraan. Tepatnya perundingan (hlm.237).

Alfonso merasa kecil hati ketika istrinya menuntut perceraian. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

“Sudah kalian urus surat cerai kita ? Aku tidak usah menandatanganinya?” jawab Al beruntun (hlm.245).

Ketika Alfonso sakit dan dirawat di rumah sakit, tiba-tiba perasaan kecil hati muncul. Ia seakan-akan memendam perasaan cemburu melihat kegembiraan istrinya menyambut kedatangan mertuanya untuk membesuknya. Perasaan ini intensitasnya kuat dan berlangsung beberapa saat. Perasaan ini dipengaruhi oleh kondisi jiwa dan kesehatannya yang belum sembuh. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Agaknya ia cemburu melihat Vero begitu ceria menyambut mereka. Bibirnya dimonyongkan seperti bibir onta lalu tidur membelakangi Vero dan keluarganya (hlm.52).

Perasaan kecil hati muncul berupa perasaan tidak percaya diri. Perasaan ini muncul ketika penyakitnya kambuh. Alfonso tidak dapat mengendalikan gerakan tubuhnya, meskipun selalu dicobanya. Hal inilah yang menyebabkan ia merasa kehilangan kepercayaan dirinya. Perasaan ini intensitasnya kuat karena disertai dengan aktivitas fisik dan aktivitas psikisnya. Hal ini dapat dibuktikan di dalam kutipan berikut.

Ia mulai kehilangan kepercayaan pada dirinya sendiri. Al merasakan dirinya seperti seongkok daging yang diseret untuk ditelan oleh rasa sepi yang amat pekat. Sering ia menangis diam-diam (hlm.51-52).

Perasaan kecil hati juga muncul berupa perasaan putus asa. Hal ini terjadi ketika peristiwa-peristiwa berikut. Alfonso sudah tidak dapat mengingat kenangan masa lalunya. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Tetapi Al memang tetap sulit mengingatnya. Semakin diusahakannya mengingat, semakin baur dan wajahnya tampak jadi dungu (hlm.67).

Alfonso yang biasanya selalu tegar menghadapi segala persoalan, kini menangis karena diberhentikan dari pekerjaannya. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Dan ia hampir selalu berhasil menjadi lelaki yang tegar di dalam kesulitannya. Tetapi kali ini, ia menangis sampai tercekik-cekik (hlm.186).

Karena peristiwa itu, Alfonso merasakan sudah jatuh tertimpa tangga. Ketika ia masih berusaha menyembuhkan penyakitnya, ia harus menerima kenyataan pahit bahwa ia diberhentikan dari pekerjaannya. Hal ini juga tampak di dalam kutipan berikut.

Jadi, sementara ia masih berjuang untuk mengembalikan kesehatannya, keputusan yang diterimanya hari ini sangat melukai hatinya.... Kesembuhan yang sangat didambakannya itu kini seperti lenyap (hlm 186).

Peristiwa-peristiwa keputusan tersebut intensitasnya kuat karena disertai dengan aktivitas fisik maupun aktivitas psikis.

Perasaan-perasaan lain sebagai bentuk perasaan kecil hati berupa perasaan rendah diri. Alfonso merasa heran ketika bertemu kembali dengan Anton setelah enam tahun lebih berpisah. Alfonso merasakan rendah diri ketika berhadapan langsung dengan Anton. Anton tampak gemuk, gagah, dan berwibawa, berbeda dengan keadaannya sekarang. Bahkan, ia justru merasakan dirinya sebaliknya dari Anton. Perasaan ini intensitasnya kuat, ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

Al memperhatikan Anton dari ujung kapala hingga ke ujung sepatunya yang runcing. Al jadi merasa dirinya tertinggal amat jauh di belakang. Ada perasaan yang tidak enak, bahwa dirinya dirasakannya tiba-tiba menjadi tua, bodoh, miskin, dan rendah (hlm. 86).

Perasaan lain yang juga menumbuhkan perasaan rendah diri sebagai salah satu variasi perasaan yang mengecilkan hati adalah sebagai berikut. Vero menuntut perceraian dengan alasan kelemahan-kelemahan Alfonso. Hal ini menyakitkan hati Alfonso dan tidak sepatutnya diutarakan di depan Anton. Perasaan ini intensitasnya lemah karena tidak diikuti dengan aktivitas respon secara fisik. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Benar, lebih baik Vero tak menuturkan kelemahan Al itu satu persatu. Terlalu perih rasa hatinya mendengarkan itu (hlm.235).

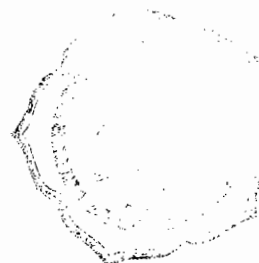
Perasaan kecil hati muncul, ketika Alfonso mengalami perasaan ragu tentang penyakit yang dideritanya. Setiap kali ditanyakan, penjelasan dokter tentang penyakitnya berlainan. Suatu saat, Alfonso menganggap bahwa penjelasan dokter benar. Sewaktu masih bayi, ia diduga pernah jatuh dan kepalanya membentur benda keras. Perasaan ini intensitasnya lemah, karena tidak disertai dengan aktivitas fisiknya. Alfonso tidak mengetahui kenyataan yang sebenarnya. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Tetapi kata dokter, kepalanya terbentur benda keras, lalu mengakibatkan kelainan pada susunan syaraf otak (hlm. 90).

Perasaan ragu kembali dialami Alfonso ketika istrinya berniat bekerja di kantor. Ia menyetujui hal itu. Namun, ia merasa ragu hal tersebut akan disetujui oleh orang tuanya. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Namun, untuk memberitahukan niat Vero itu kepada orang tuanya, Al masih ragu (hlm.161).

Perasaan ragu ini merupakan bentuk varian perasaan kecil hati yang intensitasnya lemah karena hanya disertai dengan aktivitas psikis.



Perasaan kecil hati muncul ketika baru beberapa hari Alfonso masuk kerja, penyakitnya kambuh. Setelah diperiksa ke dokter, ia disarankan agar istirahat lagi. Alfonso merasa tidak enak atau sungkan untuk mengambil cuti lagi. Perasaan ini merupakan suatu bentuk perasaan kecil hati yang memiliki intensitas lemah, karena hanya disertai dengan aktivitas psikis. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Ia merasa jengah sendiri jika membolos lagi setelah berbulan-bulan tak masuk kantor (hlm.103-104).

Selain itu, perasaan kecil hati dirasakan oleh Alfonso ketika ia tidak dapat memenuhi tugasnya sebagai seorang suami. Hal ini menyebabkan istrinya mencari pemuasan kepada Anton, sahabatnya, yang juga mantan pacar istrinya. Perasaan ini intensitasnya lemah dan semakin lama menguat dan berubah menjadi perasaan tegang namun Alfonso belum menunjukkan aktivitas fisik di dalam menanggapi situasi tersebut. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Alfonso sudah siap untuk memaklumi bahwa Vero melakukan itu karena 'lapar dan haus'. Karena Alfonso tak pernah lagi mampu memberinya nafkah itu (hlm.232).

Perasaan rendah diri juga terjadi ketika Alfonso berada di rumah sakit. Ia dijenguk oleh teman-teman kuliahnya. Alfonso menjelaskan kepada kakaknya bahwa ia sudah jauh tertinggal. Ia merasa tidak yakin dapat menyelesaikan skripsinya. Perasaan ini intensitasnya lemah karena hanya diikuti aktivitas psikis. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Al sudah jauh tertinggal. Sedangkan, skripsinya juga belum diajukan (hlm.67).

Dari uraian di atas, tampak bahwa perasaan-perasaan yang membesarkan hati lebih dominan dialami oleh Alfonso daripada perasaan-perasaan yang mengecilkan hati. Di dalam dimensi perasaan yang membesarkan hati-mengecilkan hati ini, perasaan-perasaan Alfonso cenderung berintensitas kuat. Kekuatan perasaan Alfonso tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh faktor kondisi-kondisi fisik dan psikisnya. Perasaan yang mengecilkan hati merupakan perasaan negatif yang dapat merugikan diri seseorang yang mengalaminya. Lain halnya yang terjadi pada Alfonso. Ia selalu berusaha menunjukkan kebesaran hatinya dengan bersikap obyektif, selalu bersemangat dan penuh pertimbangan rasional. Perasaan-perasaan yang membesarkan hati ini cenderung kuat karena disertai dengan tingkah laku atau perbuatan yang tampak atau ucapan yang menunjukkan perasaannya.

4.3 Dimensi Perasaan Tegang - Rileks

Perlu diperjelas sebelumnya, bahwa di dalam analisis ini, yang dimaksud dengan perasaan tegang adalah sama dengan perasaan yang menegangkan syaraf, dan perasaan rileks sama dengan perasaan yang mengendurkan syaraf. Analisis perasaan-perasaan di dalam dimensi perasaan tegang-rileks, didasarkan pada reaksi perasaan terhadap suatu hal atau peristiwa yang berupa aktivitas fisik yaitu perasaan yang menegangkan syaraf atau perasaan yang mengendurkan syaraf. Ketegangan yang dialami pada umumnya dipengaruhi oleh faktor emosionalitasnya atau kepekaan terhadap perasaan. Perasaan-perasaan tegang-rileks yang dialami oleh Alfonso dan intensitasnya adalah sebagai berikut.

Perasaan-perasaan yang menegangkan syaraf terjadi ketika Alfonso mulai merasakan ketakutan tentang penyakitnya. Perasaan ini intensitasnya kuat dan terjadi cepat. Penyakit di kepalanya tiba-tiba saja muncul tidak tertahankan, dan tiba-tiba pula hilangnya. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Tetapi karena dalam hatinya muncul juga rasa takut. Rasa sakit di kepalanya itu datang begitu mendadak dan tidak tertahankan. Hilangnya pun sama cepat dengan datangnya (hlm.32).

Hal ini dialami kembali oleh Alfonso. Ia kambuh dan tidak dapat melihat dengan jelas. Perasaan ini intensitasnya juga kuat karena disertai dengan aktivitas fisik dan psikis, dan terjadi selama beberapa saat hingga kekaburannya hilang. Hal ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

“Pandanganku kabur. Aku hampir tak bisa melihat apa-apa keluh Al ketakutan sendiri (hlm.55).

Alfonso pernah mengalami perasaan cemas. Perasaan ini juga merupakan salah satu bentuk perasaan yang menegangkan. Hal ini dialami ketika ia tidak dapat mengontrol gerakan tubuhnya dan ketika kesehatannya tampak semakin memburuk. Kecemasan ini berusaha disembunyikan Alfonso dari orang lain. Perasaan ini intensitasnya kuat, karena disertai aktivitas fisik dan psikisnya. Emosi dan kecepatan perasaan tersebut muncul dan menghilang. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Al semakin cemas lagi karena ternyata ia tak bisa mengatur langkah kakinya sendiri (hlm.50).

Bukankah ini semakin parah ? Tetapi Al tidak ingin menunjukkan kecemasan itu di hadapan ibunya (hlm.117).

Selain itu, perasaan lain yang menegangkan terjadi ketika Alfonso telah kembali masuk kerja. Ia merasa gelisah karena menurut kabar yang beredar di

kantornya, pekerjaannya terancam untuk dialihkan kepada orang lain. Perasaan ini intensitasnya kuat karena disertai aktivitas fisik dan psikis. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Al jadi gelisah karena ini. Ia memang merasa was-was sejak semula, kalau-kalau nanti kehadiran Dasril itu akan membuatnya tersisih. Al menanyakan itu kepada Mbak Rini-Sekretaris Pak Tasripin (hlm.99-100).

Perasaan menegangkan yang berupa kegelisahan juga dialami Alfonso ketika menantikan kepulangan istrinya sampai lewat tengah malam, bahkan setelah terjadi perselisihan, istrinya tidak pulang selama beberapa hari. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Alfonso melongok ke luar. Ia gelisah sepanjang malam karena Vero tak pulang (hlm.213).

Berarti sudah empat hari ia tak pulang (hlm.221)

Perasaan ini intensitasnya kuat dan lama-kelamaan intensitasnya menurun dan berganti dengan perasaan tidak senang. Hal ini terjadi setelah mengetahui kenyataan bahwa istrinya bersama Anton. Semakin lama, perasaan tersebut berubah menjadi kemarahan. Hal ini tercermin di dalam kutipan berikut.

Dada Alfonso turun naik karena sedang berusaha menahan emosinya...Gagal juga dia menahan diri .

Kemudian dengan suara datar ia berkata:”Bagus sekali, Vero. Dan, kau tidur dengan Anton, kan ? (hlm.217).

Perasaan lain yang menegangkan syaraf dialami oleh Alfonso ketika ia merasa tersinggung. Perasaan ini muncul pada lima peristiwa yang berbeda. Peristiwa pertama, istrinya berbicara dengan kasar kepadanya, sehubungan dengan uang pesangon yang telah diterimanya. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

“...Makan sendiri saja itu uangmu !” hentak Vero marah lalu berbalik meninggalkan kamar. Meninggalkan Al yang mencak-mencak diperlakukan begitu (hlm.192).

Peristiwa kedua, kakaknya menyindir dia dan istrinya tidak mampu merawat anak-anaknya dengan baik. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Vero dan Al tertegun mendengar itu dari dalam kamar. Merah wajah mereka dibuatnya. Seolah-olah ... tak becus mengurus anak-anaknya sendiri. Dan rupa-rupanya bukan hanya Vero yang merasa risih mendengar itu, Al juga (hlm.200).

Peristiwa ketiga, Anton berusaha mencampuri urusan rumah tangganya. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

“Vero istriku !” sentak Al marah, merasa haknya dicampuri Anton (hlm.234).

Peristiwa keempat, Anton telah menghamili istrinya. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Vero hamil. Tentu hamil oleh kemesumannya dengan Anton! “Setan!!” Alfonso menggeram. Ia bangkit berdiri dan matanya garang beryala (Hlm.235).

Dan, peristiwa kelima, istrinya memilih hidup bersama Anton dan mereka berniat merebut anak-anaknya dengan cara menukarkannya dengan uang deposito yang telah diberikannya kepada istrinya. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Seakan-akan Vero hendak membeli anak-anak itu dengan uang Al sendiri. “Ah, tutup saja mulutmu, anjing! Aku tidak menjual anakku!”(Hlm.246)

Kelima perasaan tegang yang dialami Alfonso tersebut intensitasnya kuat, namun Alfonso mampu mengalihkan perasaan itu sehingga tidak berlarut-larut. Ia semakin tabah menjalani hidupnya.

Selain itu, Alfonso pernah mengalami perasaan gusar ketika melihat ibunya bersedih karena habis bertengkar dengan istrinya. Perasaan ini

intensitasnya kuat dan mulai melemah hingga ia bertemu dengan istrinya untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi di antara mereka. Hal ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

Ibu Al terpaksa berterus terang menceritakan pertengkarnya dengan Vero. Alfonso gusar. Sangat gusar. “Nanti akan kuingatkan dia...” (Hlm.75)

Alfonso kemudian mengalami perasaan yang menegangkan ketika melihat ibunya dan istrinya berselisih. Ia dapat merasakan ketegangan tersebut. Perasaan ini intensitasnya lemah karena tidak disertai aktivitas fisik. Kemudian, hal tersebut dapat diatasinya dengan bijaksana. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Aku harus mengajarnya untuk minta maaf pada Mama, Al berkeras dalam hati (hlm.76).

Perasaan tegang juga dialami Alfonso ketika kerinduan menyelimuti hatinya. Ia ingin berada di rumah, dirawat oleh keluarganya, tanpa susah payah mereka datang ke rumah sakit untuk menunggui atau membesuknya. Perasaan ini intensitasnya lemah karena tidak disertai aktivitas fisik. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Tetapi Al menolak. Ia lebih suka dirawat di rumah –di tengah keluarganya (hlm.106).

Alfonso selalu resah menantikan seseorang yang datang menjenguknya. Perasaan tegang ini intensitasnya lemah karena hanya disertai dengan aktivitas psikis. Selain itu, kerinduan juga dirasakan Alfonso kepada lingkungan kerja dan kuliah yang sudah lama ditinggalkannya karena sakit. Perasaan ini intensitasnya juga lemah. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Sudah pula ia merindukan suasana kerja di kantornya. Dan kawan-kawan kuliahnya (hlm.51).

Perasaan-perasaan tegang yang dialami Alfonso cenderung berintensitas kuat. Perasaan-perasaan tegang ini muncul ketika terjadi peristiwa-peristiwa yang membangkitkan emosinya. Alfonso memiliki perasaan yang peka. Peristiwa-peristiwa psikis yang menegangkan berkisar antara ketakutan dan kecemasan, kegelisahan, perselisihan, kemarahan, kerinduan dan kekecewaan, sehingga menimbulkan perasaan tegang yang bersifat negatif atau tidak menguntungkan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Perasaan-perasaan yang mengendurkan syaraf atau rileks yang dialami Alfonso disertai intensitasnya sebagai berikut. Perasaan semacam itu juga muncul ketika Alfonso dibesuk oleh Anton untuk pertama kalinya. Ia terharu bahwa dari sekian banyak teman akrabnya hanya Anton yang masih mengingatnya. Perasaan ini intensitasnya kuat karena disertai aktivitas fisik dan psikis. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

“Sedang cuma Anton ini yang mau mengingat aku,” pikir Al terharu (hlm.91).

Perasaan rileks yang lain muncul ketika Alfonso menyadari kewajibannya. Alfonso meneruskan kuliahnya -yang dahulu sempat terhenti- sambil terus bekerja. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Ia sadar, kariernya akan lebih terjamin jika memiliki ijazah sarjana (hlm.27).

Ia tetap bekerja keras di kantor, selain itu ia rajin masuk kuliah pada sore hingga malam hari. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

“Pekerjaanku akhir-akhir ini semakin banyak saja di kantor. Padahal kuliahnya tak bisa membolos.” (Hlm.25)

Kesadaran Alfonso untuk bekerja dan melanjutkan kuliahnya ini begitu kuat intensitasnya dan berlangsung terus-menerus. Kelelahan yang diduga menyebabkan penyakit di kepalanya muncul, tidak ia rasakan lagi.

Setelah beberapa bulan mengalami sakit dan tidak masuk kerja, Alfonso kembali menyadari kewajibannya untuk kembali bekerja. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

“Hari ini Papa mulai masuk kerja lagi. Sudah terlalu lama Papa tidak ke kantor (hlm.96).

Perasaan ini intensitasnya kuat karena disertai dengan aktivitas fisik dan aktivitas psikisnya. Kedua perasaan sadar tersebut termasuk ke dalam perasaan yang mengendurkan syaraf.

Alfonso juga pernah mengalami perasaan sadar terhadap keadaan dirinya. Hal ini ditunjukkan ketika ia menjelaskan keadaan dirinya kepada ibunya. Saat itu Alfonso masih sakit dan tidak mampu bekerja. Perasaan ini intensitasnya kuat karena disertai aktivitas fisik dan aktivitas psikis. Hal ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

“Mama harus dapat mengerti keadaanku sekarang. Sekarang saja aku masih sakit dan tak bisa cari uang (hlm.177).

Alfonso menanggapi pertanyaan teman kantornya sambil tertawa, bahwa kenyataannya, Alfonso sakit. Dan karena kondisinya cukup parah, Alfonso terpaksa harus dirawat di rumah sakit. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

“Kalau tidak sakit mana mau aku tinggal di sini ?” jawab Al tertawa (hlm.48).

Setelah Alfonso tahu bahwa hidupnya tidak akan lama lagi, ia sadar bahwa hal ini harus diberitahukannya kepada kedua anaknya, meskipun mereka masih

kecil. Perasaan yang menunjukkan kesadaran Alfonso tersebut intensitasnya kuat karena disertai aktivitas fisik. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

“Tak apa-apa, Nang. Mereka juga harus siap.” (Hlm.69).

Ketika Alfonso ditinggalkan oleh istrinya berselingkuh dengan sahabatnya, ia justru merasa tenang. Semakin dipikirkannya permasalahan itu, hatinya akan semakin sakit. Maka, Alfonso menepiskan perasaan negatif akibat tingkah laku istrinya tersebut, dan memfokuskan perhatiannya pada kesehatannya. Perasaan tenang ini intensitasnya kuat karena Alfonso menanggapinya dengan aktivitas fisik memasak dan selalu berbinar jika diajak bergurau. Kondisi fisiknya justru semakin membaik. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

...sementara Alfonso sendiri memasak nasi goreng di dapur. Sudah seminggu Vero tidak pulang ke rumah...Tetapi Alfonso sendiri tenang-tenang saja. Malah semakin bergairah dan sehat. Sorot matanya sudah berbinar jika ia diajak bergurau (hlm.224).

Selain itu, perasaan rileks dialami Alfonso, ketika ia memecahkan persoalan yang terjadi antara dia, istrinya, dan Anton. Meskipun hatinya diliputi oleh rasa kecewa, namun dengan tenang ia mampu menekan emosinya tersebut. Perasaan ini intensitasnya kuat karena disertai dengan aktivitas fisik untuk mengungkapkan isi hatinya. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

“Aku ingin Vero bicara,” tukas Al kemudian setelah dapat menguasai emosinya (hlm.233).

Pada dasarnya, Alfonso memiliki perasaan rileks yang sifatnya positif yaitu selalu memberikan perhatian yang penuh kepada orang lain, khususnya kepada orang-orang terdekat. Hal ini terjadi ketika Alfonso melihat istrinya semakin hari semakin kusut merawatnya secara terus-menerus, ketika istrinya

berusaha mencari penghasilan untuk keluarganya, dan ketika istrinya sangat mengharapkan Alfonso mampu memberikan nafkah batin. Perasaan ini intensitasnya kuat, karena disertai dengan aktivitas fisik dan aktivitas psikisnya.

Hal ini tampak di dalam kutipan-kutipan berikut.

“Ya, aku kasihan melihat Vero semakin kusut saja. Ia tentu jenuh mengurusiku aku setiap hari (hlm.68).

“Vero bekerja untuk Tasia dan alferd. Untuk Al juga. Mengapa tak boleh ?” (Hlm.162).

Ia bisa memaklumi keinginan Vero yang sudah berbulan-bulan itu (hlm.93).

Selanjutnya, perasaan yang dialami Alfonso, yang bersifat rileks atau mengendurkan syaraf terjadi: ketika Alfonso teringat kembali kepada Tuhan, setelah beberapa tahun melupakan-Nya. Ketika Alfonso sakit, ia selalu berdoa, menyerahkan diri kepada Tuhan. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

“Sekarang sesuka-Mu saja, Tuhan. Kau sudah tahu apa yang kuminta.” (Hlm.67).

Bahkan, ia mengutarakan keinginannya untuk mengikuti kebaktian di gereja. Hal ini ditunjukkan di dalam kutipan berikut.

Bahkan, mendadak ia mengutarakan keinginannya untuk mengikuti kebaktian pagi di gereja (hlm.221).

Perasaan ini intensitasnya kuat karena disertai dengan aktivitas fisik dan psikisnya.

Perasaan semacam ini mencapai intensitas yang paling tinggi ketika Alfonso merasakan kehadiran Tuhan. Ia seolah-olah melihat Yesus melambaikan tangan-Nya yang berlubang. Peristiwa jiwa ini merupakan peristiwa yang paling

mulia di dalam kehidupan rohani Alfonso. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

“Aku melihat tangan Jesus melambai ke arahku ...” (Hlm.273)

Perasaan-perasaan rileks yang dialami Alfonso cenderung berintensitas kuat. Hal tersebut terjadi karena Alfonso selalu memberikan tanggapan terhadap situasi yang ada dengan suatu perilaku. Perasaan-perasaan rileks muncul ketika terjadi peristiwa batin berupa keharuan, sadar akan tugas dan kewajiban, sadar diri, ketenangan diri, dan kesadaran akan Tuhan. Perasaan-perasaan rileks ini merupakan perasaan positif yang mampu membuat Alfonso berpikir jernih dan selalu memutuskan sesuatu dengan tepat.

Ketika Monang menyadarkan istri Alfonso tentang maksud ibunya, Alfonso merasa terharu pada sikap kakaknya tersebut. Perasaan rileks tersebut intensitasnya lemah karena tidak disertai aktivitas fisik dan terjadi dalam waktu yang cepat. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Al sendiri tampaknya cukup mengerti sikap Monang. Ia terharu (hlm.140).

Dari analisis intensitas perasaan menurut tiga dimensi Wundt di atas, secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Alfonso adalah tipe orang yang memiliki perasaan kuat dan didominasi oleh perasaan-perasaan positif. Ia mampu mengolah perasaan-perasaan yang negatif, sehingga tidak terjadi berlarut-larut. Dan, ia mengalihkan perasaan-perasaan negatif ke pemikiran yang positif atau bermanfaat. Kekuatan perasaan yang dialami Alfonso dipengaruhi oleh kondisi-kondisi fisik dan psikisnya, perasaan muncul ketika mengamati

peristiwa secara langsung, cepat-tidaknya perubahan perasaan, dan emosionalitasnya.

Kekuatan perasaan Alfonso cenderung disertai dengan aktivitas fisik dan aktivitas psikis, yang dipengaruhi oleh faktor kondisi fisik yang sudah barang tentu mempengaruhi kondisi psikisnya. Fakta-faktanya adalah sebagai berikut. Alfonso menderita tumor ganas pada otak kecilnya. Karena penyakit ini, muncul perasaan negatif, yaitu ia menjadi mudah tersinggung, mudah putus asa, dan ketakutan yang intensitasnya kuat. Semakin lama, intensitasnya menurun dan muncul perasaan positif berupa kesadaran, kesabaran, dan ketabahan di dalam menghadapi berbagai persoalan. Semuanya ini membuat Alfonso dapat bertahan hidup lebih lama dan memperoleh kebahagiaan, meskipun pada akhirnya ia harus meninggal.

BAB V

IMPLEMENTASI ASPEK PERASAAN TOKOH ALFONSO

SELAMA MENJALANI HIDUP PERKAWINAN

KE DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Pada bab ini, perlu dijelaskan sebelumnya bahwa peneliti mencoba menerapkan hasil penelitian terhadap novel *HHYT* secara umum yang berkaitan dengan unsur intrinsik novel tersebut, dan unsur ekstrinsik novel tersebut khususnya unsur psikologi dari salah satu tokoh yang terdapat di dalam novel tersebut. Di dalam unsur psikologi, aspek yang menjadi pusat perhatian adalah aspek perasaan. Hal ini sesuai dengan topik yang dikemukakan oleh peneliti, yaitu perasaan tokoh Alfonso selama menjalani hidup perkawinan dalam novel *HHYT* karya Saut Poltak Tambunan. Sebelum membahas unsur ekstrinsik sebuah novel, terlebih dahulu guru harus mengajak siswa membahas unsur intrinsik novel tersebut. Karena, unsur yang terdapat di dalam sebuah karya sastra, merupakan dasar untuk mengamati unsur yang terdapat di luar karya sastra tersebut.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya pada landasan teori, bahwa di dalam pembelajaran sastra, siswa diharapkan memiliki keterlibatan mental dengan karya sastra secara mandiri. Hal ini sesuai dengan tujuan umum pembelajaran sastra di dalam Kurikulum 1994. Siswa diharapkan mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra. Lebih lanjut, hal ini bertujuan mengembangkan kepribadian siswa, memperluas wawasan kehidupan siswa, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa siswa.

Substansi sastra adalah pengalaman kemanusiaan yang menunjukkan hubungan yang kompleks. Yaitu, melibatkan seseorang, perasaan dan emosi yang membuatnya menderita atau bahagia, pengalaman yang dihadapi, nilai, serta kebermanaknaan yang diharapkan. Seperti telah dijelaskan pula, bahwa pengajaran sastra pada hakikatnya berusaha meningkatkan kemampuan siswa menanggapi berbagai masalah dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini dapat dimulai dengan pengadaan kegiatan bagi siswa untuk melatih aktivitas batinnya, seperti yang tercantum di dalam rambu kesepuluh Kurikulum 1994. Siswa diharapkan dapat mengapresiasi sastra. Hal ini berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya imajinasi, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan.

Sebelum mengikuti kegiatan apresiasi sastra, terlebih dahulu siswa harus melakukan kegiatan membaca karya sastra dan dengan bimbingan guru siswa memahami karya sastra yang dibacanya. Dengan demikian, siswa akan mempunyai pengalaman mengenal karya sastra sebagai dasar melangkah ke aktivitas selanjutnya. Di dalam manfaat pengajaran sastra menurut Moody (*via* Rahmanto, 1988:16), pengajaran sastra bermanfaat membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan kreativitas cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak. Pengajaran sastra ini akan dapat membantu memajukan pendidikan secara utuh.

Novel *HHYT* secara umum dan aspek perasaan tokoh Alfonso selama menjalani hidup perkawinan dalam novel *HHYT*, dapat dipergunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMU, khususnya kelas III, program

bahasa, caturwulan 1. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa secara psikologi, siswa SMU-yang rata-rata berusia 16 sampai 18 tahun- termasuk di dalam tahap generalisasi. Anak sudah mulai peka terhadap gejala-gejala kehidupan. Ia berusaha menemukan konsep-konsep yang bersifat abstrak dengan cara mengamati dan menganalisis suatu peristiwa yang ada. Lebih jauh lagi, anak SMU mencoba menemukan dan merumuskan penyebab utama suatu fenomena yang muncul (Moody *via* Rahmanto, 1988:30). Kadang-kadang pemikiran siswa mengarah ke hal-hal yang bersifat filsafat dengan tujuan menemukan keputusan-keputusan secara moral. Pada usia 15-16 ini pula, anak sudah mulai tertarik pada bacaan berupa novel.

Novel *HHYT* mengungkapkan suatu fenomena pengalaman jiwa seorang tokoh menghadapi permasalahan kehidupan yang pelik. Novel ini dipandang dapat memenuhi tiga kriteria penting di dalam memilih bahan pengajaran sastra, yaitu aspek bahasa, aspek kematangan jiwa (psikologi), dan latar belakang budaya siswa (Moody *via* Rahmanto, 1988:27).

Dilihat dari kriteria bahasa, novel *HHYT* ditulis oleh Saut Poltak Tambunan dengan menggunakan bahasa Indonesia dialek Batak. Kosakata yang dipergunakan cenderung sudah umum didengar dan dapat dipahami oleh masyarakat umum. Ada sebagian kecil istilah-istilah bahasa Batak dan istilah-istilah kedokteran yang digunakan oleh Tambunan. Istilah-istilah bahasa Batak dapat ditelusuri melalui berbagai sumber, misalnya seseorang yang berasal dari keluarga Batak, kamus bahasa daerah Batak (jika ada), atau ditanyakan kepada guru yang mengajarkan novel *HHYT*. Sedangkan, istilah-istilah kedokteran dapat

diketahui melalui kamus kedokteran (jika diperlukan). Istilah-istilah kedokteran yang ada di dalam novel *HHYT* tidak mempengaruhi cerita. Dengan demikian, siswa akan dapat memahami novel ini dengan mudah.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, berdasarkan aspek kematangan jiwa, novel *HHYT* secara umum dan aspek perasaan tokoh Alfonso di dalam novel tersebut, dapat memenuhi kriteria bahan pengajaran sastra untuk siswa SMU kelas III program bahasa caturwulan 1. Siswa dituntut untuk mulai mempersiapkan diri menuju jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini sesuai dengan fungsi praktis pengajaran sastra menurut Sarwadi. Siswa diharapkan mendapatkan bekal berupa hal-hal yang berguna untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau langsung terjun ke tengah-tengah masyarakat. Dengan membaca dan menganalisis novel ini, siswa berusaha untuk menemukan fenomena perasaan seorang tokoh di dalam cerita dan dapat merumuskan penyebab munculnya fenomena tersebut. Oleh karena itu, bagi siswa, hal ini lebih membutuhkan pemikiran yang mendalam.

Dilihat dari kriteria latar belakang budaya siswa, novel *HHYT* secara umum dan aspek perasaan tokoh Alfonso yang terdapat di dalam novel tersebut, menggunakan latar budaya masyarakat modern. Cerita di dalam novel ini dominan terjadi di kota Jakarta. Jakarta sudah banyak didiami oleh orang yang berasal dari berbagai suku bangsa, baik yang asli Jawa atau percampuran antarsuku. Kemajuan atau modernitas sudah cukup banyak diterima oleh siswa di segala lapisan. Baik itu yang mengalami secara langsung, atau hanya mendengar informasi dari berbagai sumber. Kisah kehidupan seseorang yang berlatar

belakang perkawinan antarsuku mungkin sudah tidak asing lagi didengar. Namun, kisah pergolakan batin seseorang yang menderita penyakit ganas dan berlatar belakang perkawinan campur suku, dapat menjadikan daya tarik bagi pembaca untuk dipahami. Di dalam novel *HHYT*, fenomena kehidupan perkawinan tokoh Alfonso yang diwarnai dengan penderitaan fisik dan penderitaan batin yang muncul kemudian, sangat menarik untuk dipelajari.

Berkaitan dengan kriteria pemilihan bahan pengajaran sastra tersebut, peneliti menyajikan contoh pembelajaran novel *HHYT* secara umum dan aspek perasaan tokoh Alfonso selama menjalani hidup perkawinannya di dalam novel *HHYT* ke dalam pembelajaran sastra untuk siswa SMU kelas III program bahasa caturwulan 1. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa mampu memahami dan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra (Depdikbud, 1995:17). Butir pembelajaran yang diambil pada caturwulan 1 adalah menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel (Depdikbud, 1995:18). Berdasarkan tujuan pembelajaran dan butir pembelajaran tersebut, peneliti menerapkan pembelajaran novel *HHYT* dalam dua kali pertemuan sebanyak empat jam pelajaran.

Berikut ini peneliti memberikan gambaran langkah konkret bagi guru sehubungan dengan penerapan aspek psikologi- perasaan tokoh Alfonso selama menjalani hidup perkawinan dalam novel *HHYT* ke dalam pembelajaran sastra di SMU. Secara khusus, hal ini ditujukan pada siswa SMU kelas III program bahasa. Contoh ini disajikan dalam enam tata cara penyajian pengajaran sastra menurut Moody (via Rahmanto, 1993: 43). Keenam tata cara tersebut mencakup

pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi, dan pengukuhan. Masing-masing tata cara tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Pelacakan pendahuluan merupakan tahap awal pemahaman guru terhadap novel yang akan digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra. Tahap ini penting untuk menentukan aspek-aspek yang akan dijadikan pusat perhatian bagi siswa, dan meneliti fakta-fakta yang harus dijelaskan. Penentuan sikap praktis merupakan langkah guru untuk menentukan strategi pembelajaran. Guru hendaknya lebih dahulu menentukan informasi yang dapat mempermudah siswa memahami novel yang disajikan. Hal ini harus disesuaikan dengan banyaknya bahan dan alokasi waktu. Tahap kedua ini perlu diperjelas dengan sistematika pengajaran secara rinci dalam bentuk satuan pengajaran dan rencana pembelajaran. Introduksi merupakan tahap pengantar untuk memasuki materi pokok. Tahap ini harus benar-benar mempertimbangkan situasi dan kondisi siswa, guru maupun karakteristik novel yang akan disajikan. Penyajian merupakan tahap penyampaian materi oleh guru. Guru mulai menerapkan strategi pembelajaran yang telah dipersiapkan. Diskusi merupakan kegiatan siswa secara interaktif untuk memahami materi. Hal-hal yang didiskusikan mencakup kesan awal terhadap novel hingga kesimpulan akhir hasil diskusi tentang novel yang dibahas. Pengukuhan sebagai tahap terakhir merupakan kegiatan lanjutan yang bertujuan untuk memantapkan pemahaman novel yang telah dipelajari. Keenam tata cara tersebut diharapkan mampu membantu siswa memahami isi novel *HHYT* sampai pada aspek psikologi- perasaan tokoh Alfonso selama menjalani hidup

perkawinannya. Langkah pengajaran novel *HHYT* ini dilengkapi dengan contoh format satuan pengajaran dan rencana pembelajaran.

5.1 Pelacakan Pendahuluan

Sebelum mulai membaca novel *HHYT*, guru harus memahami identitas pengarang novel tersebut, sebagai berikut. Novel *HHYT* ditulis oleh seorang pengarang yang berlatar belakang masyarakat Batak. Ia adalah Saut Poltak Tambunan. Ia lahir pada tanggal 28 Agustus 1952 di Balige. Ia cukup dikenal di kalangan sastrawan Indonesia sebagai seorang penulis novel pop yang juga pegawai negeri. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Iclub Pengarang “Aksara”, tahun 1981. Ia adalah lulusan Akademi Administrasi Niaga Negeri Jakarta dan Universitas Krishnadwipayana Jakarta. Sejak tahun 1972, banyak karya yang telah dihasilkannya, baik cerpen, puisi, drama, cerita bersambung dan novel. Beberapa dari karya-karyanya sangat memperhatikan sudut pandang kemanusiaan.

Salah satu hasil karyanya yang berupa novel berjudul *Hari-hari yang Tersisa*. Dilihat dari judulnya, novel ini diperkirakan menceritakan suatu kisah perjalanan seorang tokoh selama menjelang hari yang telah ditentukan. Misalnya, seorang tokoh akan pindah ke suatu tempat. Sebelum batas waktu kepindahannya, ia harus melakukan sesuatu atau menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sebelum waktu itu tiba. Oleh karena itu, novel ini dimungkinkan menuturkan suatu perjalanan seseorang menapaki hari-hari yang tersisa sebelum jangka waktu tertentu.

Setelah membaca novel *HHYT*, di dalam kenyataannya, novel ini tidak menyimpang jauh dari penafsiran tersebut di atas. Novel ini memang mengisahkan suatu perjalanan hidup seorang tokoh, yang dikenal dengan nama Alfonso. Kisah perjalanan itu bukan hari-hari yang tersisa menjelang waktu kepindahan Alfonso dari suatu tempat ke tempat lain. Melainkan, perjalanan hidup Alfonso menjelang kematiannya. Novel ini cenderung memberikan gambaran pergolakan batin, khususnya perasaan Alfonso menghadapi bermacam-macam masalah selama hidup perkawinannya.

Di dalam mengungkapkan cerita novel *HHYT*, Tambunan sangat peka perasaannya. Perasaannya mudah tersentuh melihat penderitaan orang lain. Hal ini juga tampak di dalam novel-novelnya yang lain. Ia menggunakan sosok orang yang mengalami penderitaan fisik untuk menggugah naluri, emosi dan perasaan pembaca. Dengan teknik penceritaan diaan (Alfonso), cerita di dalam novel *HHYT* tampak lebih hidup. Penggambaran latar cerita sangat mendukung penceritaan tokoh Alfonso. Sedangkan, kisah perjalanan hidup tokoh Alfonso diperjelas di dalam penalaran yang cukup sempurna dan mudah diikuti. Melalui gambaran tokoh Alfonso di dalam novel *HHYT*, latar novel *HHYT*, dan alur novel *HHYT*, peneliti menguak aspek psikologi yang mendasar di dalam kehidupan batin tokoh Alfonso. Dengan demikian, ketiga unsur tersebut sangat mendukung analisis unsur ekstrinsik novel tersebut.

Pengarang novel *HHYT* menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Ia bermaksud memberi kemudahan kepada pembaca untuk memahami novel ini, meskipun masih terdapat beberapa istilah yang tidak dapat langsung

dipahami. Namun, hal tersebut tidak mempengaruhi jalan cerita. Sehubungan dengan istilah bahasa Batak, pengarang mencantumkan istilah-istilah yang umum dan berharap memberikan wawasan baru bagi pembaca yang belum memahaminya. Bagi siswa, bahasa yang digunakan diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru tentang bahasa Indonesia dialek Batak dan daftar kosakata baru bahasa Batak. Kosakata yang dimaksudkan dapat ditelusuri melalui kamus, ensiklopedi atau sumber-sumber lain.

Guru menelusuri tema yang terkandung di dalam novel *HHYT*. Tema yang ditemukan adalah pergolakan batin seorang tokoh melawan penyakit untuk mempertahankan hidup dan perkawinannya. Hal ini disimpulkan dari adanya kenyataan bahwa Alfonso mengidap penyakit tumor ganas di otak kecilnya. Ia berusaha mengalahkan vonis dokter bahwa hidupnya tinggal satu tahun. Ia ingin membahagiakan anak-anak dan istrinya. Di sela-sela masa sakitnya, ia harus menghadapi kenyataan-kenyataan pahit. Ia diberhentikan dari pekerjaannya. Ia tidak dapat membahagiakan istrinya, sehingga istrinya berpaling kepada laki-laki lain dan meninggalkannya. Novel ini juga menggambarkan kuatnya budaya Batak, keeratan ikatan kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat Batak, dan makna persahabatan dan persaudaraan antartokoh. Baik yang berbeda pandangan, latar belakang keluarga, maupun sosial.

Oleh karena itu, berkaitan dengan tema yang disajikan dalam novel *HHYT*, peneliti tertarik untuk menyajikan novel ini sebagai bahan pelajaran di SMU. Siswa diarahkan dan diajak berpikir tentang pergolakan batin seseorang yang menderita penyakit ganas. Sementara itu, ia harus mempertahankan hidup,

mencukupi kebutuhan rumah tangganya, serta mempertahankan perkawinannya. Siswa diharapkan mampu memahami kehidupan perasaan tokoh Alfonso dan mengambil makna yang terkandung di dalam cerita tersebut. Siswa kelas III program bahasa dipersiapkan untuk mengambil manfaat dari pengalaman tokoh dalam cerita sebagai bekal untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

5.2 Penentuan Sikap Praktis

Novel *HHYT* memiliki tebal 254 halaman, terdiri atas dua puluh satu bagian. Bagian satu sampai bagian dua merupakan kisah sebelum perkawinan tokoh Alfonso. Bagian tiga sampai bagian dua puluh satu merupakan cerita selama perkawinan tokoh Alfonso. Alur cerita novel ini sederhana, mudah diikuti, dan mengikuti struktur alur secara umum, meskipun di dalamnya terdapat celah kekosongan cerita. Siswa dibimbing untuk mendeskripsikan tokoh, latar dan alur novel ini. Kemudian, perhatian siswa difokuskan pada aspek perasaan yang dialami tokoh Alfonso ketika menghadapi berbagai persoalan atau peristiwa selama menjalani hidup perkawinannya. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengidentifikasi perasaan rohaniyah yang dialami Alfonso dan intensitas perasaan tersebut. Hal ini bertujuan untuk memancing tanggapan siswa terhadap permasalahan yang ada. Selain itu, untuk mendukung dan mempermudah analisis tersebut, terlebih dahulu siswa harus menemukan latar dan alur novel *HHYT*, yang sangat erat hubungannya dengan deskripsi tokoh Alfonso.

Setiap guru harus memiliki program untuk mengajarkan suatu materi. Hal ini perlu dipersiapkan secara masak. Guru harus menyusun program pengajaran

yang memuat satuan bahasan untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan. Program ini berbentuk satuan pelajaran yang digunakan untuk menyusun rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran merupakan persiapan mengajar bagi guru untuk tiap pertemuan. Rencana pembelajaran ini berfungsi sebagai acuan untuk melaksanakan proses belajar mengajar di kelas agar dapat lebih terarah dan berjalan lebih efektif dan efisien.

Sebagai persiapan di dalam menyajikan novel *HHYT* sebagai bahan pelajaran, terutama yang berkaitan dengan aspek psikologi perasaan tokoh Alfonso selama menjalani hidup perkawinannya, terlebih dahulu guru harus menyusun satuan pelajaran dan rencana pembelajaran. Satuan pelajaran novel *HHYT* disusun untuk empat jam pelajaran. Sedangkan, rencana pelajaran dapat disusun untuk setiap dua jam pelajaran karena kecenderungan yang ada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dilaksanakan dua jam pelajaran secara berturut-turut dalam satu kali pertemuan.

Pada pertemuan pertama selama dua jam pelajaran, guru memberikan pengantar untuk mengenalkan novel *HHYT*. Pada pertemuan ini guru menyediakan bahan berupa fotokopi bagian pertama dan bagian kedua novel *HHYT*. Sebelum siswa dipersilakan membaca teks tersebut, guru mengulas kembali teori unsur intrinsik novel. Siswa diberi kesempatan untuk membaca teks yang telah disediakan. Secara bergantian, salah seorang siswa diminta untuk membaca dan siswa lain mencermatinya. Guru mengikuti kegiatan membaca dan menyimak yang dilakukan siswa di kelas.

Setelah selesai membaca, guru mulai memancing aktivitas siswa untuk menemukan tiga unsur pokok di dalam novel tersebut, yaitu tokoh, latar dan alur. Guru menerapkan metode tanya jawab secara individu. Selama dua jam pelajaran ini diharapkan siswa dapat menemukan unsur intrinsik yang terdapat di dalam novel *HHYT*. Kegiatan membaca novel pada bagian tiga dan seterusnya dilakukan di luar jam pelajaran sebagai tugas rumah secara berkelompok karena keterbatasan sarana. Guru menyediakan sepuluh buah novel *HHYT* untuk empat puluh siswa. Siswa dibagi menjadi sepuluh kelompok. Masing-masing kelompok yang terdiri atas empat orang mendapat tugas membaca novel hingga selesai. Hal ini sebagai persiapan untuk dua jam pelajaran pada pertemuan selanjutnya.

Pada pertemuan selanjutnya (jam pelajaran ketiga dan keempat), guru menanyakan unsur intrinsik yang terdapat di dalam novel *HHYT* secara utuh sebagai langkah apersepsi. Pada pertemuan ini siswa diarahkan untuk membahas unsur ekstrinsik novel ini yaitu aspek psikologi perasaan hati tokoh Alfonso selama menjalani hidup perkawinannya. Guru memberi penjelasan singkat tentang pengertian perasaan, perasaan rohaniyah, dan intensitas perasaan. Siswa mencoba menemukan perasaan-perasaan yang dialami tokoh Alfonso selama menjalani hidup perkawinannya. Kemudian, siswa mengklasifikasikan perasaan-perasaan tersebut ke dalam jenis-jenis perasaan rohaniyah. Selanjutnya, siswa dibimbing untuk melihat intensitas perasaan-perasaan tersebut berdasarkan teori tiga dimensi yang dikemukakan oleh Wundt. Langkah terakhir, siswa diharapkan mampu menemukan dan mengungkapkan manfaat yang terkandung di dalam novel *HHYT*, khususnya sehubungan dengan aspek perasaan tokoh Alfonso

selama menjalani hidup perkawinannya. Pada tahap ini disertai dengan contoh program satuan pelajaran dan rencana pembelajaran.

Contoh Format Program Satuan Pelajaran

Program Satuan Pelajaran

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
Tema : Profil Seorang Tokoh
Pokok Bahasan : Kesusastraan
Satuan Pendidikan : Sekolah Menengah Umum
Kelas / Program : III / Bahasa
Caturwulan : 1
Waktu : 4 Jam Pelajaran @ 45 menit
(2 kali pertemuan)

I. Tujuan Pembelajaran Umum

Siswa mampu memahami dan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra.

II. Tujuan Pembelajaran Khusus

2.1 Siswa dapat mengungkapkan pengertian tokoh, latar, dan alur.

2.2 Siswa dapat menemukan unsur tokoh, latar, dan alur yang terdapat di dalam dua bagian awal novel *HHYT*.

2.3 Siswa dapat menyebutkan gambaran tentang sifat, aktivitas, dan simpati tokoh Alfonso terhadap orang lain.

2.4 Siswa dapat menjelaskan hubungan tokoh Alfonso dengan tokoh Vero, Anton, dan Monang.

2.5 Siswa dapat menemukan unsur tokoh, latar, dan alur novel *HHYT* secara utuh.

2.6 Siswa dapat menemukan perasaan-perasaan tokoh Alfonso selama menjalani hidup perkawinannya.

2.7 Siswa dapat menemukan intensitas perasaan tokoh Alfonso tersebut.

III. Materi

3.1 Pengertian tokoh, latar, dan alur.

3.2 Unsur tokoh, latar, dan alur yang terdapat di dalam dua bagian awal novel *HHYT*.

3.3 Deskripsi sifat-sifat tokoh Alfonso, aktivitas tokoh Alfonso, dan simpati tokoh Alfonso terhadap orang lain.

3.4 Hubungan tokoh Alfonso dengan tokoh Vero, Anton, dan Monang.

3.5 Unsur tokoh, latar, dan alur novel *HHYT* secara utuh.

3.6 Aspek Psikologi – Perasaan

3.6.1 Pengertian Perasaan.

3.6.2 Pengertian perasaan rohaniiah

3.6.3 Intensitas perasaan

IV. Kegiatan Belajar Mengajar

4.1 Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan komunikatif.

4.2 Metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas.

4.3 Langkah-langkah

No	Tujuan Pembelajaran Khusus	Kegiatan Belajar Mengajar	Tugas		Waktu (Menit)
			Individu	Kelompok	
1.	1.Siswa dapat mengungkapkan pengertian tokoh, latar, dan alur.	1.Apersepsi dengan cara guru menanyakan kembali pengertian tokoh, latar, dan alur yang telah diajarkan pada waktu siswa duduk di kelas satu dan kelas dua.	-	-	5
		2.Guru membagikan teks dua bagian awal novel <i>HHYT</i> .	-	-	5
		3.Siswa mengungkapkan kembali pengertian tokoh, latar, dan, alur.	V	-	5
		4. Siswa membaca teks, secara bergantian.	V	-	30
2.	2.Siswa dapat menemukan unsur tokoh, latar, dan alur yang terdapat di dalam dua bagian awal novel <i>HHYT</i> .	5.Siswa menyebutkan tokoh-tokoh yang terdapat di dalam teks.	V	-	5
		6.Siswa menyebutkan latar yang terdapat di dalam teks.	V	-	5
		7. Siswa mengungkapkan alur yang terdapat di dalam teks.	V	-	5
		3.Siswa dapat menyebutkan gambaran tentang sifat, aktivitas, dan simpati tokoh Alfonso terhadap orang lain.	V	-	10
4.Siswa dapat menjelaskan hubungan tokoh Alfonso dengan tokoh Vero, Anton, dan Monang.	8.Siswa mendeskripsikan sifat, aktivitas, dan simpati tokoh Alfonso terhadap orang lain.				
	9.Siswa menjelaskan hubungan tokoh Alfonso dengan tokoh Vero, Anton, dan Monang.				

		10.Guru meluruskan jawaban siswa jika terdapat jawaban yang kurang tepat.	V	-	10
		11.Guru membagi kelompok dan memberi tugas membaca novel <i>HHYT</i> secara kelompok di luar jam pelajaran.	-	-	5
3.	5.Siswa dapat menemukan unsur tokoh, latar, dan alur novel <i>HHYT</i> secara utuh.	1.Guru menanyakan tugas rumah yang telah diberikan pada pertemuan yang lalu.	-	-	2
		2. Siswa menyebutkan tokoh novel <i>HHYT</i> .	-	V	3
		3.Siswa menyebutkan latar novel <i>HHYT</i> .	-	V	3
		4Siswa menyebutkan alur novel <i>HHYT</i> .	-	V	7
	6.Siswa dapat menemukan perasaan-perasaan tokoh Alfonso selama menjalani hidup perkawinannya.	5.Guru menjelaskan pengertian perasaan, pengertian perasaan rohaniah, dan intensitas perasaan.	-	-	15
		6.Siswa mengungkapkan kembali pemahamannya tentang penjelasan guru tersebut.	V	-	5
		7.Siswa mempresentasikan penemuannya tentang perasaan-perasaan yang dialami oleh Alfonso selama menjalani hidup perkawinannya.	-	V	10

4.	7.Siswa dapat menemukan intensitas perasaan tokoh Alfonso tersebut.	8.Siswa melanjutkan kegiatan presentasi.	-	V	10
		9.Siswa lain menanggapi hasil presentasi.	-	V	10
		10.Siswa dan guru mendiskusikan hasil presentasi dan intensitas perasaan tokoh Alfonso.	V	-	15
		11.Siswa mengungkapkan makna yang terkandung di dalam novel <i>HHYT</i> .	V	-	5
		12.Guru memberikan tugas resensi novel <i>HHYT</i> .	V	-	5

V. Alat dan Sumber Pembelajaran

5.1 Alat yang digunakan adalah teks bagian satu dan bagian dua novel *HHYT* dan novel *HHYT*.

5.2 Sumber-sumber yang digunakan adalah :

- 5.2.1 Kartono, Kartini. 1984. *Psikologi Umum*. Bandung: Alumni.
- 5.2.2 Moeliono, Anton M. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 5.2.3 Parera, J. D. 1997. *Terampil Berbahasa Indonesia 4 Kelas III Program Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 5.2.4 Tambunan, Saut Poltak. 1986. *Hari-hari yang Tersisa*. Jakarta: Gunung Agung.
- 5.2.5 Vergouwen, J. G. 1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Terjemahan Redaksi PA. Jakarta: Pustaka Azet.

VI. Penilaian

Prosedur penilaian meliputi penilaian proses belajar dan penilaian hasil belajar. Penilaian proses belajar dilaksanakan dengan cara siswa mempraktikkan empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Sedangkan, penilaian hasil belajar dapat berupa siswa mengerjakan tes tertulis atau tes lisan.

Yogyakarta, 25 April 2001

Mengetahui

Kepala Sekolah

NIP.

Guru Mata Pelajaran

Yustina Evinawati

NIP.

Contoh Format Rencana Pembelajaran
(Pada pertemuan pertama, jam pelajaran satu dan dua)

Rencana Pembelajaran

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Tema : Profil Seorang Tokoh

Satuan Pendidikan : Sekolah Menengah Umum

Alokasi Waktu : 2 Jam Pelajaran @ 45 menit

(1 kali pertemuan)

No	TPK	Materi	KBM	Tugas		Waktu (Menit)
				Individu	Kelompok	
1.	1. Siswa dapat mengungkapkan kembali pengertian tokoh, latar, dan alur.	1. Teks bagian satu dan bagian dua novel <i>HHYT</i> karya Saut Poltak Tambunan.	1. Apersepsi dengan cara guru menanyakan kembali pengertian tokoh, latar, dan alur yang telah diajarkan ketika siswa duduk di kelas satu dan dua.	-	-	5
			2. Guru membagikan teks dua bagian awal novel <i>HHYT</i> .	-	-	5
			3. Siswa mengungkapkan kembali pengertian tokoh, latar, dan alur.	V	-	5
			4. Siswa membaca teks, secara bergantian.	V	-	30
2.	2. Siswa dapat menemukan tokoh, latar, dan alur yang terdapat di dalam teks dua bagian awal novel <i>HHYT</i> . 3. Siswa dapat menyebutkan gambaran tentang sifat-sifat, aktivitas, dan simpati tokoh Alfonso terhadap orang lain.	2. Unsur intrinsik novel. 3. Pengertian tokoh. Tokoh adalah individu rekaman yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. 4. Pengertian latar. Latar adalah suatu keadaan yang menjadi landas tumpu sebuah cerita yang berhubungan dengan pengertian tempat, waktu, dan lingkungan sosial.	5. Siswa menyebutkan tokoh-tokoh yang terdapat di dalam teks.	V	-	5
			6. Siswa menyebutkan latar yang terdapat di dalam teks.	V	-	5
			7. Siswa mengungkapkan alur yang terdapat di dalam teks.	V	-	5
			8. Siswa mendeskripsikan sifat, aktivitas, dan simpati tokoh Alfonso terhadap orang lain.	V	-	10

<p>4. Siswa dapat menjelaskan hubungan tokoh Alfonso dengan tokoh Vero, Anton, dan Monang.</p>	<p>5. Pengertian alur. Alur adalah peristiwa yang disusun secara berurutan dan membangun tulang punggung cerita. Alur juga dapat diartikan sebagai cerminan perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, berpekerjaan, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.</p>	<p>9. Siswa menjelaskan hubungan tokoh Alfonso dengan tokoh Vero, Anton dan Monang.</p> <p>10. Guru meluruskan jawaban siswa jika terdapat jawaban yang kurang tepat.</p>	<p>V</p> <p>—</p>	<p>—</p> <p>—</p>	<p>10</p> <p>5</p>
--	---	---	-------------------	-------------------	--------------------

Soal-soal:

1. Jelaskan pengertian tokoh, latar, dan alur !
2. Siapakah tokoh-tokoh yang muncul di dalam teks bagian satu dan bagian dua novel *HHYT* ?
3. Siapa tokoh utama novel *HHYT* ? Apakah sudah dapat ditemukan ?
4. Gambarkan sifat-sifat, aktivitas, dan simpati tokoh Alfonso terhadap orang lain !
5. Sebutkan latar yang terdapat di dalam teks dua bagian awal novel *HHYT* !
6. Gambarkan alur cerita yang terdapat di dalam teks tersebut !
7. Bagaimana hubungan tokoh Alfonso dengan tokoh Vero, Anton, dan Monang?

5.3 Introduksi

Di dalam tahap ini, guru hendaknya memberikan pengantar bahan yang akan diajarkan kepada siswa, sebelum mulai mengajarkannya. “Pengantar sangat tergantung pada setiap individu guru, keadaan siswa, dan juga karakteristik bahan yang akan diberikan” (Moody *via* Rahmanto,1988:49). Hal ini bertujuan untuk memberikan motivasi bagi siswa di dalam menerima pelajaran. Ada teknik-teknik tertentu untuk menarik minat atau menumbuhkan motivasi bagi siswa. Guru dapat mengungkapkan kata-kata sapaan dan menanyakan keadaan siswa pada saat itu, dengan ramah. Kemudian, guru dapat menanyakan hal-hal yang telah diperoleh selama belajar di kelas I dan II. Apakah siswa sudah mempunyai gambaran terhadap rencana masa depan, setelah nantinya melewati kelas III dan lulus SMU. Guru dapat menceritakan pengalamannya ketika duduk di kelas III dan hal-hal yang direncanakan pada saat itu.

Setelah pembicaraan itu, guru mengarahkan siswa pada novel yang telah dibacanya. Guru memberikan gambaran bahwa setelah lulus SMU, sebagian besar siswa ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Di dalam novel *HHYT*, pengarang menggambarkan kehidupan mahasiswa di kampus. Penjelasan ini diharapkan menarik perhatian siswa untuk mengetahui cerita yang terdapat di dalam novel *HHYT*. Guru kemudian menunjukkan novel *HHYT* dan mendeskripsikan hal-hal yang menarik di dalam novel tersebut.

Guru harus memperhatikan sarana yang dibutuhkan bagi siswa agar seluruh siswa dapat membaca novel *HHYT*. Guru menyediakan penggandaan dua bagian awal novel tersebut sebanyak jumlah siswa yang ada, untuk jam pelajaran

pertama dan kedua. Guru mengikuti kegiatan membaca dan menyimak yang dilakukan siswa. Untuk pertemuan berikutnya, guru mempersiapkan langkah-langkah berikut. Guru menyediakan sepuluh buah novel *HHYT*. Siswa dibagi menjadi sepuluh kelompok, dan masing-masing kelompok mendapatkan sebuah novel untuk dibaca dan dipelajari bersama. Mengingat keterbatasan waktu di kelas, guru dapat memberi tugas membaca di luar jam pelajaran secara berkelompok.

5.4 Penyajian

Sebelum mulai membahas bagian satu dan bagian dua novel *HHYT*, guru hendaknya telah menyiapkan daftar pertanyaan pemahaman di rumah. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kurang lebih adalah sebagai berikut.

1. Sebutkan tokoh-tokoh yang terdapat pada bagian satu dan bagian dua novel *HHYT* !
2. Sebutkan latar yang terdapat di dalam teks bagian satu dan bagian dua novel *HHYT* !
3. Bagaimana alur cerita dalam teks bagian satu dan bagian dua novel *HHYT* ? Apakah sudah dapat ditemukan ?
4. Bagaimana gambaran tentang sifat-sifat Alfonso, tentang aktivitasnya, dan simpatinya terhadap orang lain ?
5. Bagian satu novel *HHYT* menceritakan tentang apa ?
6. Bagian dua novel *HHYT* menceritakan tentang apa ?

Siswa perlu diberikan pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam setelah pertanyaan-pertanyaan yang bersifat informatif tersebut terjawab. Hal ini dimaksudkan untuk memberi penilaian tingkat pemahaman siswa mengenai isi novel *HHYT*. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat disajikan selanjutnya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana hubungan Alfonso dengan Vero pada awal cerita ? Jelaskan !
2. Persoalan apa yang mereka hadapi ? Apa penyebab timbulnya persoalan itu ? Bagaimana mereka mengatasinya ?
3. Bagaimana hubungan Alfonso dengan Anton ? Jelaskan !
4. Bagaimana hubungan Alfonso dengan Monang ? Jelaskan !
5. Apa yang seharusnya dilakukan oleh Alfonso dan Vero, setelah mengetahui bahwa Vero hamil ? Apakah mereka harus menikah, menunda pernikahan, atau digugurkan ? Jelaskan pendapat Anda !

Pertanyaan-pertanyaan tersebut disajikan dalam forum tanya jawab antara guru dan siswa. Siswa mengungkapkan pendapatnya masing-masing secara individu. Guru meluruskan pendapat siswa jika pendapat tersebut kurang tepat dengan memberikan penjelasan yang tepat dan berdasarkan fakta-fakta yang terdapat di dalam cerita. Siswa diberi kesempatan untuk bertanja jika terdapat ketidakjelasan. Pada jam pelajaran pertama dan kedua, bacaan siswa masih terbatas pada bagian satu dan bagian dua novel *HHYT*.

Siswa diharapkan sudah membaca keseluruhan novel *HHYT*. Hal ini sebagai persiapan berdiskusi pada pertemuan kedua (jam pelajaran ketiga dan keempat). Siswa berusaha menemukan jawaban pertanyaan-pertanyaan berikut secara berkelompok di luar jam pelajaran.

1. Bagaimana kehidupan Alfonso setelah menikah ? Jelaskan jawaban Anda !
2. Apa yang dialami Alfonso setelah enam tahun menjalani perkawinannya ?
3. Bagaimana perasaan Alfonso ketika mengetahui bahwa dirinya mengidap penyakit yang berbahaya ?
4. Mengapa Alfonso selalu menyembunyikan rasa sakit yang sering dirasakannya ?
5. Bagaimana perasaan Alfonso setelah mengetahui bahwa usianya tinggal satu tahun lagi ?
6. Temukan minimum tiga perasaan-perasaan yang dialami Alfonso selama menjalani hidup perkawinannya ! Sertakan bukti berupa kutipannya !

Jam pelajaran ketiga dan keempat disajikan dengan teknik berikut. Setelah siswa memahami tiga unsur intrinsik pada bagian satu dan bagian dua novel *HHYT* –yang telah dibahas pada jam pelajaran pertama dan kedua-, guru menanyakan kembali sebagai langkah apersepsi. Siswa diharapkan dapat mengungkapkan unsur intrinsik novel *HHYT* secara utuh, sebelum membahas unsur ekstrinsik novel tersebut. Kemudian, guru menjelaskan unsur ekstrinsik-psikologi sastra khususnya berkaitan dengan pengertian perasaan, pengertian perasaan rohaniyah dan pembagiannya, serta intensitas perasaan. Sebelum pertemuan ini, siswa sudah diberi tugas oleh guru untuk menemukan perasaan-perasaan yang dialami oleh tokoh Alfonso selama menjalani hidup perkawinannya. Sesuai dengan pengelompokan siswa, guru dan siswa membahas tugas rumah pada pertemuan yang lalu. Setiap kelompok harus mempresentasikan tugas tersebut di kelas. Dengan bimbingan guru, siswa kelompok lain menanggapi hasil penemuan kelompok presentator. Setelah presentasi usai, guru melanjutkan tahap pembelajaran novel ini dengan diskusi forum.

5.5 Diskusi

Setelah tata cara penyajian dianggap cukup dan sesuai dengan tujuan, siswa mengadakan diskusi menurut pengarahannya guru. Siswa diarahkan untuk mendiskusikan unsur ekstrinsik- psikologi khususnya perasaan tokoh Alfonso di dalam novel *HHYT*. Guru memberikan bahan panduan diskusi untuk masing-masing kelompok. Hasil diskusi kelompok disusun dalam laporan singkat secara tertulis dan dipresentasikan dalam diskusi kelas. Kegiatan ini bertujuan agar siswa lebih memahami novel yang dipelajarinya. Berikut ini adalah daftar pertanyaan yang dapat digunakan sebagai bahan panduan dalam berdiskusi.

1. Setelah membaca novel *HHYT*, bagaimana gambaran tokoh Alfonso secara utuh ? Deskripsikan selengkap-lengkapannya !
2. Unsur intrinsik apa saja yang mendominasi cerita dan mendukung analisis topik perasaan tokoh Alfonso selama menjalani hidup perkawinannya ?
3. Sebutkan dan jelaskan satu contoh perasaan Alfonso yang dapat dinilai positif!
4. Berdasarkan definisi dan pembagian perasaan rohaniah, perasaan-perasaan yang bagaimana yang termasuk di dalam perasaan intelektual, perasaan estetis, perasaan etis, perasaan harga diri, perasaan sosial, dan perasaan religius, yang dialami oleh Alfonso ?
5. Bagaimana intensitas perasaan-perasaan Alfonso tersebut ?
6. Bagaimana Alfonso mengatasi perasaan-perasaan yang merugikan dirinya ?
Jelaskan disertai bukti berupa kutipan !
7. Bagaimana pendapatmu tentang kenyataan yang dialami oleh Alfonso ?

8. Bagaimana sikap istri Alfonso menghadapi kenyataan hidup suaminya ? Apakah hal tersebut dapat dibenarkan ? Jelaskan pendapatmu !
9. Bagaimana sikap Anda, jika Anda berada pada posisi istri Alfonso menghadapi kenyataan hidup Alfonso ?
10. Makna apa yang terdapat di dalam novel *HHYT* yang bermanfaat bagi kehidupan Anda secara umum dan bagi kehidupan perasaan Anda secara khusus ?

5.6 Pengukuhan

Pada tahap ini, siswa diberikan tugas lanjutan sebagai langkah pemantapan bagi siswa. Pemberian tugas tersebut, lebih lanjut bertujuan mengetahui kemampuan pemahaman, sikap, dan perilaku siswa. Pemberian tugas ini dapat diwujudkan dalam bentuk tes tertulis atau tes lisan. Tes lisan dapat dilakukan dengan cara meminta siswa mengungkapkan kembali pengetahuan yang telah diperoleh setelah membahas novel *HHYT* di muka kelas. Tes tertulis dapat dilakukan dengan cara meminta siswa membuat resensi, artikel, atau kritik terhadap novel *HHYT*. Agar dapat mengetahui kemampuan masing-masing siswa, alangkah baiknya, tugas lanjutan dikerjakan oleh siswa secara individu.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis unsur tokoh, latar, dan alur novel *HHYT*, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut. Tokoh Alfonso sebagai tokoh sentral (yang juga sebagai tokoh protagonis) lebih banyak berhubungan dengan permasalahan di dalam cerita, dan lebih banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh Alfonso digambarkan sebagai sosok pemuda keturunan Batak-Jawa yang lekat dengan budaya *patriarchat* Batak. Ia berwatak keras, tegar dalam pendirian, selalu mengutamakan kesetiaan dan tabah. Keadaan fisik Alfonso sangat mempengaruhi keadaan psikisnya. Ia menderita tumor ganas pada otak kecilnya. Oleh karena itu, ia sering mengalami gangguan syaraf otak, yang lebih lanjut mengakibatkan gangguan jiwanya. Namun, dalam keadaan demikian, Alfonso masih dapat bersikap dewasa dan bijaksana.

Sedangkan, latar yang dilukiskan dalam novel *HHYT* mencakup latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat yang digunakan di dalam novel *HHYT* meliputi latar kota Jakarta, Tangerang, Bandung, dan Sukabumi. Latar waktu yang terdapat di dalam novel ini adalah tahun 1972 sampai dengan Januari tahun 1980. Selama delapan tahun tersebut, cerita novel ini menggambarkan kehidupan tokoh Alfonso mulai dari pertemuannya dengan Vero, pernikahannya dengan Vero, sampai dengan ia meninggal dunia, pada bulan Januari 1980. Selama tujuh tahun lebih perkawinannya, ia banyak mengalami tekanan perasaan akibat permasalahan yang muncul bertubi-tubi. Latar sosial yang terdapat di

dalam novel *HHYT* adalah masyarakat Jawa yang sudah mengalami banyak kemajuan atau modernitas. Sebagai anak yang dilahirkan dari perkawinan campursuku Batak-Jawa, Alfonso sangat lekat dengan latar budaya Batak yang menerapkan aturan garis keturunan *patriarchat* dan sistem perkawinan *leviarat*.

Alur yang digambarkan di dalam novel *HHYT* menerapkan struktur alur secara umum yang berjalan berdasarkan urutan waktu, kejadian, dan tahap-tahap perkembangan alur. Struktur alur novel ini meliputi bagian awal berupa paparan, rangsangan, dan gawatan. Bagian tengah meliputi tikaian, rumitan, dan klimaks. Sedangkan, bagian akhir mencakup leraian dan selesaian.

Pada bagian awal cerita, paparan berupa pertemuan Alfonso dengan Vero sampai dengan Alfonso menikah dan mempunyai dua orang anak. Rangsangan mulai muncul ketika Alfonso jatuh sakit dan dirawat di rumah sakit. Dan gawatan terjadi ketika Alfonso dinyatakan sakit tumor di otak kecilnya dan usianya tinggal satu tahun lagi. Pada bagian tengah cerita ditunjukkan adanya tikaian, rumitan, dan klimaks. Tikaian muncul ketika terjadi perselisihan Vero dengan orang tua Alfonso. Rumitan ditunjukkan dengan sikap Vero yang telah melalaikan tugasnya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga. Dan pada saat itu, Alfonso menerima berita bahwa ia diberhentikan dari pekerjaannya. Klimaks ditunjukkan ketika Vero berselingkuh dengan sahabatnya, Anton, yang juga mantan pacar Vero. Pada bagian akhir cerita terdapat leraian dan selesaian. Leraian ditunjukkan ketika pada akhirnya Alfonso melepaskan Vero hidup bersama Anton. Dan selesaian berupa peristiwa meninggalnya Alfonso.

Berdasarkan analisis ketiga unsur intrinsik novel *HHYT* tersebut, tampak bahwa unsur tokoh sangat berhubungan dengan unsur latar dan unsur alur. Di dalam memberikan gambaran tentang tokoh Alfonso, peneliti tidak akan lepas membicarakan tokoh-tokoh lain, hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa cerita dan urutan kejadian yang dialami tokoh Alfonso. Unsur tokoh, latar, dan alur tersebut mendasari penelitian aspek perasaan tokoh Alfonso selama menjalani hidup perkawinannya. Ketiga unsur tersebut membantu memberikan gambaran tentang siapa tokoh Alfonso, kapan dan di mana tokoh Alfonso mengalami pergolakan perasaan, dan bagaimana kisah perjalanan hidup tokoh Alfonso.

Analisis psikologi terhadap novel *HHYT* berkaitan dengan aspek perasaan yang dialami oleh tokoh Alfonso selama menjalani hidup perkawinannya. Analisis ini menerapkan teori pembagian perasaan rohaniah dan intensitas perasaan berdasarkan teori tiga dimensi Wundt. Peneliti menemukan perasaan-perasaan rohaniah yang dialami tokoh Alfonso selama menjalani hidup perkawinannya di dalam novel *HHYT* sebanyak seratus tujuh perasaan yang digolongkan ke dalam empat puluh sembilan macam perasaan dan termasuk ke dalam enam kategori perasaan rohaniah.

Kategori pertama perasaan rohaniah adalah perasaan intelektual. Di dalam novel *HHYT*, yang termasuk di dalam kategori ini terdapat delapan varian perasaan negatif dan sebelas varian perasaan positif. Kesembilan belas perasaan intelektual tersebut meliputi rasa penuh perhatian, rasa kebahagiaan, rasa penuh pengertian, rasa ingin tahu, rasa haru, rasa puas, rasa bangga, rasa tenang, rasa

kurang pergaulan, rasa tidak puas, rasa takut, rasa tersiksa, rasa sedih, rasa cemas, rasa cemburu, rasa ragu-ragu, rasa kecewa, rasa bimbang, dan rasa tidak rela.

Kategori kedua di dalam perasaan rohaniah adalah perasaan estetis. Perasaan yang dialami Alfonso dalam kategori ini hanya ada dua varian perasaan positif, yaitu rasa senang menikmati dan rasa riang. Kategori ketiga adalah perasaan etis. Perasaan yang dialami oleh Alfonso dalam kategori ini memiliki lima varian yaitu rasa sadar kewajiban, rasa kebenaran, rasa patuh, rasa menyesal, dan rasa menentang. Kategori keempat adalah perasaan harga diri yang di dalam penelitian ini ditemukan delapan varian yaitu rasa putus asa, rasa minder, rasa hilang kepercayaan, rasa pesimis, rasa tersinggung, rasa malu, rasa bangga, dan rasa optimis. Kategori kelima adalah perasaan sosial. Perasaan sosial yang dialami oleh Alfonso terdiri atas sepuluh varian yaitu rasa jemu, rasa kesepian, rasa antipati, rasa benci, rasa ikut gembira, rasa simpati, rasa bersahabat, rasa bersaudara, rasa terima kasih, dan rasa ikut hidup. Dan kategori perasaan rohaniah yang terakhir adalah perasaan religius. Perasaan religius yang dialami Alfonso sebanyak lima varian perasaan, yaitu rasa rendah hati, rasa sadar akan Tuhan, rasa damai, rasa khusyuk, rasa tersanjung melihat kemuliaan Tuhan.

Dari keenam kategori tersebut, secara keseluruhan terdapat empat puluh sembilan varian perasaan rohaniah, yang dialami sebanyak seratus tujuh perasaan. Alfonso dominan mengalami perasaan intelektual dibanding dengan perasaan yang lain. Perasaan religius merupakan peristiwa psikis yang paling mulia dan bersifat positif di dalam kehidupan batin Alfonso.

Peneliti menganalisis intensitas perasaan menurut *Teori Tiga Dimensi Wundt*. Di dalam dimensi pertama yaitu dimensi perasaan senang-tidak senang, intensitas perasaan Alfonso cenderung kuat karena selalu disertai dengan aktivitas fisik dan aktivitas batin. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kondisi fisik dan kondisi psikisnya. Perasaan-perasaan yang dominan dialami Alfonso adalah perasaan-perasaan yang menyenangkan, sehingga ia dihindangi *dyskolori* perasaan. Intensitas perasaan Alfonso di dalam dimensi kedua (dimensi perasaan yang membesarkan hati-mengecilkan hati), cenderung kuat karena disertai dengan aktivitas fisik dan aktivitas psikis. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi fisik, kondisi psikis, dan emosionalitasnya. Alfonso cenderung mengalami perasaan-perasaan yang membesarkan hati daripada perasaan-perasaan yang mengecilkan hati. Hal ini disebabkan Alfonso selalu berusaha menunjukkan kebesaran hatinya dengan bersikap objektif, selalu bersemangat, dan selalu memutuskan sesuatu dengan pertimbangan rasional. Intensitas perasaan Alfonso di dalam dimensi ketiga (dimensi perasaan tegang-rileks), cenderung kuat yang disebabkan adanya aktivitas fisik dan aktivitas psikis yang menyertai. Hal ini didominasi oleh perasaan-perasaan yang menegangkan, karena pengaruh faktor kepekaan perasaan atau emosionalitasnya dan kondisi fisik serta psikisnya.

Secara utuh, Alfonso termasuk orang yang memiliki intensitas perasaan kuat. Hal ini tidak terlepas dari banyak faktor yang mempengaruhinya. Kecenderungan terbesar yang mempengaruhi intensitas perasaannya adalah faktor kondisi fisik dan kondisi psikisnya. Alfonso berhasil meraih kepuasan di akhir hidupnya. Keinginannya untuk mengalahkan vonis dokter telah tercapai,

meskipun pada akhirnya ia tetap meninggal dunia. Alfonso mampu mengolah perasaannya sehingga muncul kesadaran, kesabaran, dan ketabahan di dalam menghadapi berbagai persoalan selama menjalani hidup perkawinannya.

Berdasarkan kriteria pemilihan bahan pengajaran, novel *HHYT* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas III program bahasa caturwulan 1. Pembelajaran novel ini dapat dikaitkan dengan aspek psikologi-perasaan tokoh Alfonso selama menjalani hidup perkawinannya. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa mampu memahami, menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra. Butir pembelajaran yang diambil adalah menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel. Dari tujuan pembelajaran dan butir pembelajaran tersebut, disusun tujuh tujuan pembelajaran khusus untuk empat jam pelajaran atau dua kali pertemuan yang setiap pertemuannya terdiri atas dua jam pelajaran. Ketujuh pembelajaran khusus tersebut adalah sebagai berikut. Siswa dapat mengungkapkan pengertian tokoh, latar, dan alur. Siswa dapat menemukan unsur tokoh, latar, dan alur yang terdapat di dalam teks dua bagian awal novel *HHYT*. Siswa dapat menyebutkan gambaran tentang sifat-sifat, aktivitas, dan simpati tokoh Alfonso terhadap orang lain. Siswa dapat menjelaskan hubungan tokoh Alfonso dengan tokoh Vero, Anton, dan Monang. Siswa dapat menemukan unsur tokoh, latar, dan alur novel *HHYT* secara utuh. Siswa dapat menemukan perasaan-perasaan tokoh Alfonso selama menjalani hidup perkawinannya. Siswa dapat menemukan intensitas perasaan tokoh Alfonso tersebut.

6.2 Implikasi

Hasil penelitian terhadap novel *HHYT* karya Saut Poltak Tambunan ini dapat bermanfaat di dalam bidang sastra maupun di dalam bidang pendidikan. Di dalam bidang sastra, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah penelitian sastra dan apresiasi sastra, khususnya novel *HHYT* karya Saut Poltak Tambunan. Selain itu, penelitian ini membantu pembaca sastra mempelajari perasaan, dan kehidupan batin manusia, baik perasaan dirinya sendiri sebagai bahan introspeksi, maupun perasaan orang lain sebagai bahan ekstropeksi.

Di dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU untuk kelas III program bahasa caturwulan 1. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberi tuntunan kepada para murid untuk memahami sisi positif dan sisi negatif perasaan hatinya sendiri. Intensitas perasaan dapat diperkuat dan diperlemah. Kemungkinan tersebut memberi kesempatan baik kepada usaha-usaha pendidikan. Dalam rangka pembentukan pribadi anak, perlu dikembangkan perasaan-perasaan yang baik, luhur, dan positif. Pendidikan perasaan adalah sangat penting. Guru diharapkan dapat mengusahakan suasana dan rangsangan-rangsangan yang dapat membangun dan mengembangkan perasaan yang baik dan luhur dan menghindari keadaan yang merangsang timbulnya perasaan-perasaan yang rendah dan negatif.

6.3 Saran

Untuk menambah khasanah penelitian sastra, novel *HHYT* dapat dianalisis secara sosiologi sastra dan psikologi sastra. Hal yang menarik di dalam novel

HHYT untuk dianalisis secara sosiologi sastra yaitu keberadaan budaya Batak di dalam masyarakat yang heterogen dalam novel *HHYT*. Sedangkan, hal yang menarik di dalam novel *HHYT* untuk dianalisis secara psikologi sastra antara lain dari aspek pikiran, dari aspek tanggapan atau dari aspek fantasi terhadap salah satu tokoh yang terdapat di dalam novel *HHYT*.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. H. 1992. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alexander, Dae Laba. 2000. *Dekadensi Hidup Perkawinan menurut Ajaran Katolik dalam Roman La Barka karya NH. Dini: Suatu Tinjauan Sosiologis dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum (SMU) Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- . 1995. *Kurikulum SMU dan GBPP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- . 1996. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum (SMU) Petunjuk Teknis Mata Pelajaran: Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Dirgagunarsa, Singgih. 1983. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara.
- Forster, E. M. 1979. *Aspek-aspek Novel*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia: respon dan analisis*. Jakarta: Depdikbud.
- Hudson, William Henri. 1963. *An Introduction to The Study of Literature*. London: George G. Harahap dan Co, Ltd.
- Jabrohim (Editor). 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartono, Kartini. 1984. *Psikologi Umum*. Bandung: Alumni.
- Moeliono, Anton M (Penyunting). 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moody, H. L. M. 1993. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran oleh B. Rahmanto Yogyakarta: Kanisius.
- Mujiningsih, Erlis Nur, dkk. 1996. *Struktur Novel Indonesia Modern 1980-1990*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Nawawi, Hadari. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi (ed). 1987. *Kapita Selekta Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Malang: Yayasan Asih Asuh Asah.
- Parera, J. D. 1997. *Terampil Berbahasa Indonesia 4 Kelas III Program Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Patty, F. M.A. dkk. 1982. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: Usana Offset Printing.
- Ruwihadi, 1984. "Kawin Remaja Boleh, Asal Kecelakaan" dalam *Bunga Rampai Perkawinan Remaja gagasan Dr. Sarlito W. Sarwono*. Umar Nur Zain dan Vincent Djauhari (Penyunting). Jakarta: Sinar Harapan.
- Saad, M. Saleh. 1967. "Catatan Kecil Sekitar Penelitian Kesusastraan" dalam Lukman Ali (ed). *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sardjonoprijo, Petrus. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob. 1983. *Pengantar Novel Indonesia*. Jakarta: Karya Unipress.
- . 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- Tambunan, Saut Poltak. 1986. *Hari-hari Yang Tersisa*. Jakarta: Gunung Agung.
- Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Vergouwen, J. G. 1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Terjemahan Redaksi Pustaka Aset. Jakarta: Pustaka Azet.
- Zain, Umar Nur dan Vincent Djauhari (Penyunting). 1984. *Perkawinan Remaja: gagasan Dr, Sarlito W. Sarwono dan tanggapan*. Jakarta: Sinar Harapan.



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1**SINOPSIS NOVEL *HARI-HARI YANG TERSISA***

Alfonso bertemu dengan Vero pada sebuah acara Mapram di kampus. Pada saat itu, Vero sedang dikerubuti oleh calon-calon mahasiswa di tempat persembunyiannya, sedangkan Anton –sang Arjuna melarikan diri meninggalkan Vero sendiri. Alfonso yang mengetahui hal itu, tidak tinggal diam. Ia membebaskan Vero. Sejak saat itu, Vero merasa berhutang budi kepada Alfonso, dan dalam hatinya Vero merasa kagum dan mulai tertarik kepada Alfonso.

Sejak peristiwa itu, Vero memutuskan hubungannya dengan Anton dan mulai tertarik kepada Alfonso. Pada dasarnya Alfonso adalah pemuda yang pemberani, berwibawa, dan disegani oleh banyak orang. Namun, lain halnya jika ia berhadapan dengan wanita. Sikap Alfonso yang selalu dingin kepada setiap wanita, membuat Vero penasaran dan ingin menundukkannya. Ternyata, Alfonso juga menyukai Vero sejak pertama kali Alfonso melihat Vero. Namun, Alfonso mengetahui bahwa pada saat itu, Vero adalah pacar Anton, sahabatnya.

Setelah beberapa saat, mereka saling mengenal. Alfonso mulai terlihat dekat dengan Vero. Kedekatan mereka semakin hari semakin besar. Vero selalu memulai lebih dahulu mendekati Alfonso, namun ia percaya bahwa Alfonso tidak akan berani berbuat lebih jauh. Mereka lengah. Akibat dari cintanya yang begitu besar, mereka tidak dapat mencegah gelora cinta yang membawa mereka terjerumus. Vero akhirnya hamil, akibat perbuatan itu.

Alfonso pergi ke kost kakaknya di Bandung. Ia bermaksud mencurahkan isi hatinya kepada kakaknya. Namun, keadaan belum memungkinkan. Monang sedang berbahagia memperoleh kekasih baru bernama Uli. Monang memperkenalkan kekasihnya kepada adiknya sambil makan malam di Restoran Ponyo. Alfonso sedih dan tidak sampai hati mengganggu kebahagiaan kakaknya. Setiba di kost Monang, Alfonso tidak dapat membendung kegalauan hatinya. Ia menceritakan persoalan yang sedang dihadapinya kepada Monang sambil menangis. Monang dapat memahami kebimbangan hati adiknya, maka ia bersedia membantu menyampaikan niat Alfonso untuk menikahi Vero kepada orang tuanya di Jakarta.

Enam tahun setelah pernikahan, Alfonso sudah mempunyai dua orang anak. Mereka diberi nama Tasia dan Alferd, yang masing-masing diberi nama marga Sihombing. Setiap hari, Alfonso bekerja dari pagi hingga siang di Bank Wira Niaga, dan sore hingga malam hari ia melanjutkan kuliahnya yang sempat terhenti. Sepulang bekerja dan kuliah, karena terlalu lelah, Alfonso sering mengalami sakit kepala bahkan sampai pingsan.

Ketika ayah Alfonso, Pak Sihombing, berulang tahun yang keenam puluh tahun, Alfonso sekeluarga, Monang, dan Uli datang ke Tangerang. Di tengah suasana bahagia itu, Alfonso jatuh sakit dan pingsan. Alfonso segera dibawa ke rumah sakit. Alfonso harus menjalani beberapa pemeriksaan. Alfonso sering mengalami gangguan fungsi inderanya dan tidak dapat mengendalikan gerakan tubuhnya. Ia sangat ketakutan. Alfonso diduga mengalami gangguan syaraf otak. Setelah dua bulan lebih, Alfonso dirawat di rumah sakit, ayahnya mendesak

Dokter Ilyas mengatakan tentang penyakit Alfonso. Dokter mengatakan bahwa Alfonso menderita penyakit tumor pada otak kecilnya, dan dimungkinkan ia hanya dapat bertahan selama satu tahun.

Vero yang setiap harinya merawat dan menunggui Alfonso, mulai merasakan kejenuhan. Alfonso mengizinkan istrinya untuk belajar mencari uang. Namun, hal ini ditentang oleh orang tuanya. Setelah tiga setengah bulan dirawat di rumah sakit, Alfonso diijinkan pulang. Sementara itu, Vero berusaha mencari kegiatan di luar rumah untuk menghindarkan dirinya dari tugas dan tanggung jawabnya di rumah.

Vero bertemu dengan Anton di sebuah plaza. Ia menceritakan keadaan Alfonso kepada Anton dan berharap Anton mau mengunjungi Alfonso. Setiap hari, Alfonso harus berlatih berjalan, karena sudah beberapa waktu ia tidak dapat menggerakkan anggota tubuhnya. Anton datang dan menawarkan diri untuk mengantar Alfonso sekeluarga berjalan-jalan di Taman Suropati.

Setelah empat bulan Alfonso sakit, Vero mengungkapkan kerinduannya sebagai seorang istri, namun Alfonso tidak mampu memenuhi hasrat istrinya. Hari selanjutnya, Alfonso mulai kembali masuk kerja. Baru beberapa hari, penyakitnya kambuh. Sementara itu, Vero sering menemui Anton secara diam-diam dan mengeluhkan keadaan suaminya. Sikap Vero menimbulkan kecurigaan orang tua Alfonso. Perselingkuhan Alfonso mulai tercium oleh ibu Alfonso.

Melihat adanya gejala yang tidak baik pada Vero, Pak Sihombing memutuskan untuk memberitahukan keadaan Alfonso kepada Vero. Ia berharap Vero akan mengerti dan mengubah sikapnya. Dalam waktu beberapa saat Vero

tersedar, namun kemudian ia kembali pada sikapnya semula. Bahkan, Vero menentang peraturan Batak dari keluarga suaminya yang mengikat dirinya.

Vero mulai berkeinginan untuk mencari pekerjaan di sebuah kantor. Berkat bantuan Anton, Vero diterima bekerja di sebuah perusahaan. Vero pernah tidak pulang. Pak Sihombing mulai kewalahan menghadapi sikap Vero. Maka, ia meminta bantuan Monang untuk menasehati Vero. Pak Sihombing memberitahukan tentang keadaan Alfonso kepada Monang. Ia berharap Alfonso dapat berbahagia di sisa hidupnya.

Alfonso diberhentikan dari pekerjaannya dan diberi uang pesangon sebanyak dua juta rupiah. Sesaat, ia *shock* menghadapi kenyataan itu. Alfonso segera memutuskan untuk membelikan sebuah rumah untuk anak-anak dan istrinya, meskipun istrinya tidak setuju. Alfonso sekeluarga menempati sebuah rumah baru di kompleks perumahan Kebun Jeruk. Ia sangat puas dan bahagia.

Akibat perselingkuhan dengan Anton, Vero hamil. Vero berniat meninggalkan Alfonso dan hidup bersama Anton. Alfonso sangat marah dan mengusir Vero. Beberapa hari kemudian, Alfonso tersadar bahwa ia telah melupakan Tuhan. Ia mulai bersemangat hidup dan melupakan persoalan yang sedang dihadapinya. Pada saat itu, bulan Oktober 1979 adalah batas waktu vonis dokter terhadap usia Alfonso. Alfonso masih dapat mengikuti kebaktian di gereja. Ia berdoa dengan khuyuk. Pada saat itu, ia tampak semakin sehat.

Beberapa hari kemudian, Vero datang bersama Anton untuk menuntut perceraian. Alfonso sangat geram. Setelah itu, mereka datang lagi hendak menuntut hak asuh terhadap kedua anak Alfonso dan Vero. Alfonso dan keluarga

Sihombing berusaha mempertahankan haknya. Alfonso menyetujui perceraianya dengan Vero, namun tidak mengizinkan Vero mengambil hak atas anak-anaknya. Vero tidak mau kalah. Beberapa hari kemudian, Vero ingin mengambil anak-anaknya dari sekolahnya. Namun, ia gagal. Kemudian, ia menemui Alfonso lagi dan bermaksud menukarkan uang deposito dari Alfonso dengan salah seorang anaknya. Hal ini menimbulkan Alfonso marah dan tidak dapat menahan emosinya. Alfonso hendak memukul Vero, namun Anton menghalanginya dan balik memukul. Monang yang mengetahui hal itu, tidak terima. Ia mendatangi Anton di kantor untuk memperingatkannya dengan ancaman.

Dua bulan kemudian, Uli datang memberitahukan kelulusannya. Pada saat itu, Alfonso kambuh, dan dibawa ke rumah sakit. Ketika sadar, Alfonso mencium kedua anaknya dan berpesan kepada kakak dan calon kakak iparnya agar mereka merawat dan melindungi anak-anaknya, jika ia meninggal. Alfonso ternyata telah mengetahui bahwa ia tidak akan dapat sembuh dan usianya tidak lama lagi, ketika ia mendengar percakapan ayahnya dengan Vero. Alfonso merasa puas karena dapat mengalahkan vonis dokter tiga bulan lebih lama dari perkiraan. Empat hari kemudian, Alfonso tidak sadarkan diri dan meninggal pada hari kelima. Alfonso dimakamkan di pemakaman Tanah Kusir Jakarta.

LAMPIRAN 2

KUNCI JAWABAN SOAL-SOAL RENCANA PEMBELAJARAN DALAM TATA CARA PENENTUAN SIKAP PRAKTIS

1. Pengertian tokoh, latar, dan alur
 - 1.1 Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita.
 - 1.2 Latar adalah suatu keadaan yang menjadi landas tumpu sebuah cerita yang berhubungan dengan pengertian tempat, waktu, dan lingkungan sosial.
 - 1.3 Alur adalah peristiwa yang disusun secara berurutan dan membangun tulang punggung cerita. Alur juga dapat diartikan sebagai cerita yang berisi urutan kejadian yang memiliki hubungan kausalitas. Selain itu, di dalam psikologi sastra, alur merupakan cerminan perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, berperasaan, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.
2. Tokoh-tokoh yang terdapat di dalam teks bagian satu dan bagian dua novel *HHYT* adalah Alfonso, Veronika, Anton, Yati, Dewi, Parto, Prasetyo, Turman, ibu Alfonso, Monang, dan Uli.
3. Di dalam teks bagian satu dan bagian dua, tokoh utamanya novel *HHYT* belum dapat dipastikan, namun ada dugaan bahwa tokoh yang menjadi pusat perhatian di antaranya adalah Vero dan Alfonso.
4. Gambaran sifat-sifat, aktivitas, dan simpati tokoh Alfonso terhadap orang lain adalah sebagai berikut. Alfonso memiliki sifat-sifat keras, penyayang, tegar dalam pendirian, dan bijaksana. Aktivitas Alfonso sehari-hari adalah kuliah di

fakultas Ekonomi, sebuah perguruan tinggi swasta di Jakarta, semester delapan. Ia selalu aktif di dalam kegiatan kepanitiaan di kampus, salah satunya adalah Ketua Pelaksana Harian Mapram. Rasa simpati Alfonso terhadap orang lain ditunjukkan ketika ia melihat orang tersebut berada dalam kesulitan, ketika ia membalas sapaan dari orang lain, atau ketika ia melihat kebahagiaan kakaknya. Alfonso merasa kasihan melihat Vero dikerubuti oleh para calon mahasiswa, maka ia berusaha membebaskannya. Alfonso termasuk orang yang dikenal dan disegani di kampusnya, maka ketika ia disapa oleh teman-temannya ia selalu membalasnya. Selain itu, rasa simpati Alfonso tampak ketika ia melihat kakaknya memperoleh seorang kekasih baru. Meskipun, Alfonso sedang dalam kesulitan, ia tetap menghargai ajakan kakaknya untuk diperkenalkan dengan kekasih barunya dan merayakannya di sebuah restoran.

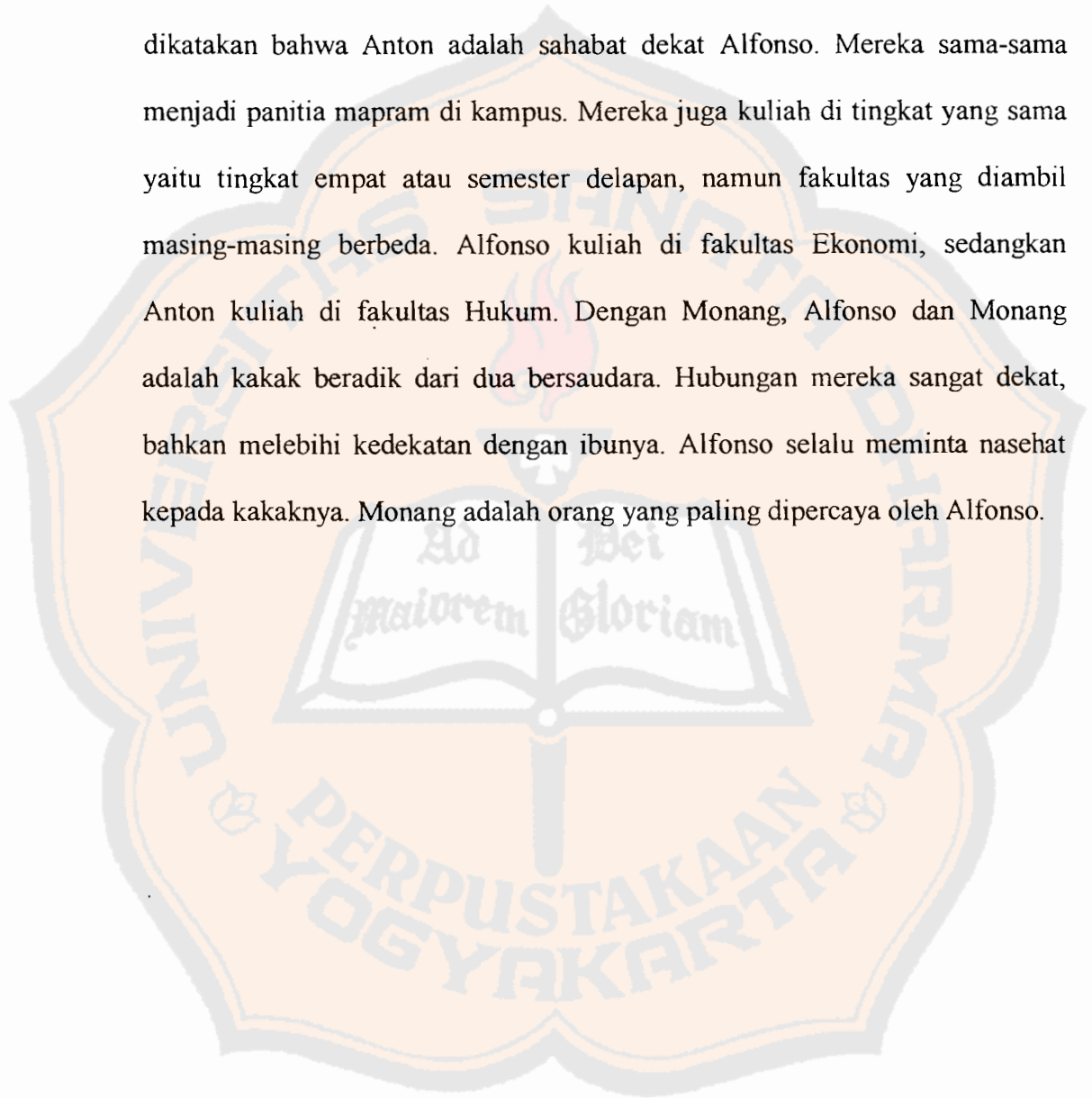
5. Latar yang terdapat di dalam teks tersebut di atas adalah sebagai berikut.
 - 5.1 Latar tempat meliputi kampus Fakultas Ekonomi dan Fakultas Hukum sebuah perguruan tinggi swasta di Jakarta, rumah orang tua Alfonso di Jakarta, rumah kost Monang di Bandung, rumah tante Uli di Bandung, dan Restoran Ponyo di Bandung.
 - 5.2 Latar waktunya yaitu tahun 1972 ketika Alfonso duduk di semester delapan atau tingkat empat, dan Vero duduk di semester empat atau tingkat dua.
 - 5.3 Latar soial yang ada adalah masyarakat Jawa yang tinggal di Jakarta, yang sudah banyak mengenal kemajuan atau modernitas. Di dalamnya, terdapat masyarakat yang heterogen, yang berasal dari bermacam-macam suku dan perkawinan campur.

6. Alur cerita di dalam teks bagian satu dan bagian dua adalah sebagai berikut.

Di kampus tempat Alfonso menempuh perkuliahan, diselenggarakan acara Mapram untuk calon mahasiswa baru. Pada saat itu, terjadi perselisihan antara panitia dengan calon mahasiswa. Seorang panitia dan seorang calon mahasiswa saling berbaku hantam. Calon mahasiswa yang lain ingin menuntut balas. Vero bersama Anton, yang bersembunyi di sebuah kelas, diketahui oleh beberapa calon mahasiswa. Vero dikerubuti oleh beberapa calon mahasiswa tersebut, sedangkan Anton melarikan diri. Alfonso datang menyelamatkan Vero dari amukan para calon mahasiswa. Sejak saat itu, Vero memutuskan hubungannya dengan Anton. Ia merasa berhutang budi kepada Alfonso dan dalam hatinya muncul rasa kagum. Dari awal melihat Vero, ternyata Alfonso sudah jatuh cinta kepada Vero, namun ia tahu bahwa pada saat itu Vero adalah kekasih Anton. Alfonso mendapat kesempatan untuk mengambil hati Vero. Tidak beberapa lama mereka berhubungan, Vero hamil akibat hubungan tersebut terlalu jauh. Alfonso sangat kebingungan. Ia datang ke tempat kost kakaknya untuk meminta nasehat tentang hal tersebut. Alfonso memutuskan untuk menikahi Vero, namun ia ragu-ragu orang tuanya akan menyetujui keputusannya itu. Monang bersedia membantu Alfonso menyampaikan rencana Alfonso tersebut. Alfonso menjadi tenang karena ganjalan yang ada di dalam hatinya sudah berkurang.

7. Hubungan tokoh Alfonso dengan Vero, Anton, dan Monang adalah sebagai berikut. Dengan Vero, pada mulanya, mereka sama-sama sebagai panitia acara mapram di kampus. Hubungan rekan satu kepanitiaan tersebut berubah

menjadi hubungan sepasang kekasih. Bahkan akibat hubungan kekasih yang terlalu jauh, Vero hamil. Sampai pada bagian kedua novel *HHYT*, belum dikatakan bahwa Alfonso menikahi Vero. Dengan Anton, pada awal cerita dikatakan bahwa Anton adalah sahabat dekat Alfonso. Mereka sama-sama menjadi panitia mapram di kampus. Mereka juga kuliah di tingkat yang sama yaitu tingkat empat atau semester delapan, namun fakultas yang diambil masing-masing berbeda. Alfonso kuliah di fakultas Ekonomi, sedangkan Anton kuliah di fakultas Hukum. Dengan Monang, Alfonso dan Monang adalah kakak beradik dari dua bersaudara. Hubungan mereka sangat dekat, bahkan melebihi kedekatan dengan ibunya. Alfonso selalu meminta nasehat kepada kakaknya. Monang adalah orang yang paling dipercaya oleh Alfonso.



KUNCI JAWABAN PERTANYAAN PEMAHAMAN PADA TATA CARA PENYAJIAN

1. Tokoh-tokoh yang terdapat di dalam teks bagian satu dan bagian dua novel *HHYT* adalah Alfonso, Veronika, Anton, Yati, Dewi, Parto, Prasetyo, Turman, ibu Alfonso, Monang, dan Uli.
2. Latar yang terdapat di dalam teks tersebut di atas adalah sebagai berikut.
 - 2.1 Latar tempat meliputi kampus Fakultas Ekonomi dan Fakultas Hukum sebuah perguruan tinggi swasta di Jakarta, rumah orang tua Alfonso di Jakarta, rumah kost Monang di Bandung, rumah tante Uli di Bandung, dan Restoran Ponyo di Bandung.
 - 2.2 Latar waktunya yaitu tahun 1972 ketika Alfonso duduk di semester delapan atau tingkat empat, dan Vero duduk di semester empat atau tingkat dua.
 - 2.3 Latar sosial yang ada adalah masyarakat Jawa yang tinggal di Jakarta, yang sudah banyak mengenal kemajuan atau modernitas. Di dalamnya, terdapat masyarakat yang heterogen, yang berasal dari bermacam-macam suku dan perkawinan campur.
3. Gambaran alur cerita dalam teks bagian satu dan bagian dua novel *HHYT* adalah sebagai berikut. Di kampus tempat Alfonso menempuh perkuliahan, diselenggarakan acara Mapram untuk calon mahasiswa baru. Pada saat itu, terjadi perselisihan antara panitia dengan calon mahasiswa. Seorang panitia dan seorang calon mahasiswa saling berbaku hantam. Calon mahasiswa yang lain ingin menuntut balas. Vero bersama Anton, yang bersembunyi di sebuah

kelas, diketahui oleh beberapa calon mahasiswa. Vero dikerubuti oleh beberapa calon mahasiswa tersebut, sedangkan Anton melarikan diri. Alfonso datang menyelamatkan Vero dari amukan para calon mahasiswa. Sejak saat itu, Vero memutuskan hubungannya dengan Anton. Ia merasa berhutang budi kepada Alfonso dan dalam hatinya muncul rasa kagum. Dari awal melihat Vero, ternyata Alfonso sudah jatuh cinta kepada Vero, namun ia tahu bahwa pada saat itu Vero adalah kekasih Anton. Alfonso mendapat kesempatan untuk mengambil hati Vero. Tidak beberapa lama mereka berhubungan, Vero hamil akibat hubungan tersebut terlalu jauh. Alfonso sangat kebingungan. Ia datang ke tempat kost kakaknya untuk meminta nasehat tentang hal tersebut. Alfonso memutuskan untuk menikahi Vero, namun ia ragu-ragu orang tuanya akan menyetujui keputusannya itu. Monang bersedia membantu Alfonso menyampaikan rencana Alfonso tersebut. Alfonso menjadi tenang karena ganjalan yang ada di dalam hatinya sudah berkurang.

Berdasarkan struktur alur secara umum, di dalam teks tersebut belum dapat ditemukan bagian-bagian alur, namun urutan kejadian dapat digambarkan dengan jelas.

4. Gambaran sifat-sifat, aktivitas, dan simpati tokoh Alfonso terhadap orang lain adalah sebagai berikut. Alfonso memiliki sifat-sifat keras, penyayang, tegar dalam pendirian, dan bijaksana. Aktivitas Alfonso sehari-hari adalah kuliah di fakultas Ekonomi, sebuah perguruan tinggi swasta di Jakarta, semester delapan. Ia selalu aktif di dalam kegiatan kepanitaan di kampus, salah satunya adalah Ketua Pelaksana Harian Mapram. Rasa simpati Alfonso terhadap

orang lain ditunjukkan ketika ia melihat orang tersebut berada dalam kesulitan, ketika ia membalas sapaan dari orang lain, atau ketika ia melihat kebahagiaan kakaknya. Alfonso merasa kasihan melihat Vero dikerubuti oleh para calon mahasiswa, maka ia berusaha membebaskannya. Alfonso termasuk orang yang dikenal dan disegani di kampusnya, maka ketika ia disapa oleh teman-temannya ia selalu membalasnya. Selain itu, rasa simpati Alfonso tampak ketika ia melihat kakaknya memperoleh seorang kekasih baru. Meskipun, Alfonso sedang dalam kesulitan, ia tetap menghargai ajakan kakaknya untuk diperkenalkan dengan kekasih barunya dan merayakannya di sebuah restoran.

5. Bagian satu novel *HHYT* menceritakan tentang pertemuan tokoh Alfonso dengan Vero dan kisah cinta mereka.
6. Bagian dua novel *HHYT* menceritakan tentang bagaimana Alfonso memecahkan dan menyelesaikan persoalan hamilnya Vero akibat perbuatannya.

KUNCI JAWABAN PERTANYAAN PEMAHAMAN LANJUTAN
PERTEMUAN PERTAMA TATA CARA PENYAJIAN

1. Hubungan Alfonso dengan Vero pada awal cerita adalah sebagai berikut.
Pada mulanya, mereka sama-sama sebagai panitia acara mapram di kampus. Hubungan rekan satu kepanitiaan tersebut berubah menjadi hubungan sepasang kekasih. Bahkan akibat hubungan kekasih yang terlalu jauh, Vero hamil. Sampai pada bagian kedua novel *HHYT*, belum dikatakan bahwa Alfonso menikahi Vero.
2. Persoalan yang mereka hadapi adalah Vero hamil tanpa dikehendaki. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kontrol dan kesadaran untuk tidak melakukan perbuatan seks sebelum menikah. Alfonso mengatasinya dengan mencari solusi kepada kakaknya. Sebelumnya, Vero berniat untuk menggugurkan kandungannya, namun Alfonso ragu-ragu dan takut berbuat kesalahan yang kedua kalinya. Alfonso memutuskan untuk menikahi Vero.
3. Hubungan Alfonso dengan Anton adalah sebagai berikut. Pada awal cerita dikatakan bahwa Anton adalah sahabat dekat Alfonso. Mereka sama-sama menjadi panitia mapram di kampus. Mereka juga kuliah di tingkat yang sama yaitu tingkat empat atau semester delapan, namun fakultas yang diambil masing-masing berbeda. Alfonso kuliah di fakultas Ekonomi, sedangkan Anton kuliah di fakultas Hukum.
4. Hubungan Alfonso dengan Monang adalah sebagai berikut. Alfonso dan Monang adalah kakak beradik dari dua bersaudara. Hubungan persaudaraan mereka sangat dekat, bahkan melebihi kedekatan dengan ibunya. Alfonso

selalu meminta nasehat kepada kakaknya. Monang adalah orang yang paling dipercaya oleh Alfonso.

5. Setelah mengetahui bahwa Vero hamil, yang seharusnya dilakukan oleh mereka (Vero dan Alfonso) adalah menikah. Namun, mereka harus menanggung konsekuensinya yaitu mampu menghidupi keluarganya tersebut, dan menghadapi segala persoalan yang kelak di kemudian hari akan muncul. Jika mereka menunda pernikahan, status anak yang akan dilahirkan tidak jelas dan dapat diperkirakan masa depannya cukup suram. Wanita yang melahirkan akan mendapatkan cemoohan yang lebih tajam dari orang-orang sekitarnya. Sedangkan, bagi laki-laki yang berbuat dapat dinilai tidak bertanggungjawab atas perbuatannya. Jika mereka menggugurkannya, mereka dianggap melakukan dosa untuk kedua kalinya, yaitu membunuh nyawa bayi yang tidak berdosa. Hal ini dapat dikenai hukuman.

KUNCI JAWABAN PERTANYAAN PEMAHAMAN LANJUTAN
PERTEMUAN KEDUA PADA TATA CARA PENYAJIAN

1. Kehidupan Alfonso setelah menikah, pada awalnya cukup bahagia. Namun, ia mulai merasa mendapat beban berat ketika ia sudah mempunyai dua orang anak. Sementara ia harus bekerja, ia ingin melanjutkan kuliahnya agar kariernya dapat menjamin hidup keluarganya.
2. Setelah enam tahun menjalani perkawinannya, Alfonso mengalami sakit yang sangat parah. Kebahagiaan yang selama ini ia rasakan berkurang karena munculnya penyakit itu. Ketika sakit, banyak persoalan muncul. Ia diberhentikan dari pekerjaannya. Istrinya berselingkuh dengan Anton sahabatnya. Istrinya dihamili oleh Anton. Mereka menghendaki perceraian, serta memperebutkan anak Alfonso dan Vero.
3. Perasaan Alfonso ketika mengetahui bahwa dirinya mengidap penyakit yang berbahaya, ia pada mulanya sangat ketakutan dan menghujat Tuhan. Namun, pada akhirnya ia dapat menerima dirinya apa adanya dan berbesar hati untuk mewujudkan semua keinginannya di sisa hidupnya demi anak dan istrinya.
4. Alfonso selalu menyembunyikan rasa sakit yang sering dirasakannya karena ia tidak ingin membuat orang lain khawatir terhadap dirinya. Namun, hal ini justru membuat penyakitnya semakin parah dan tidak dapat lagi disembunyikan.
5. Setelah mengetahui bahwa usianya tinggal satu tahun lagi, Alfonso merasa kecil hati. Ia merasa dirinya tidak berguna dan tidak dapat melakukan apa-apa. Namun, pada akhirnya ia dapat pasrah kepada Tuhan. Dengan kebesaran

hatinya itu, ia mencoba mengalihkan perasaan kecil hati dan semakin mendekati diri kepada Tuhan. Hal ini mengakibatkan ia dapat menunda kematiannya, tiga bulan lebih lama dari perkiraan dokter.

6. Tiga perasaan yang dialami oleh Alfonso selama menjalani hidup perkawinannya adalah sebagai berikut.

6.1 Alfonso mengalami perasaan sedih, ketika melihat sikap atasannya yang tidak lagi bersimpati terhadap dirinya. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Al meninggalkan meja atasannya itu. Hatinya perih. Anggukkan sinis dan suara datar Pak Tasripin itu sangat melukai hatinya... "Tetapi itu bukan salahku!" jerit Al memprotes dalam hati (hlm. 104).

6.2 Alfonso merasa kebingungan ketika melihat dua orang wanita yang sangat dicintainya bertengkar. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Al sendiri terdian bagai dungu. Bingung benar dia melihat dua wanita yang sangat dicintainya itu bertengkar (hlm. 136).

6.3 Alfonso merasa gembira ketika istrinya mulai bekerja di kantor. Perasaan ini tampak didalam kutipan berikut.

Dengan mata berbinar-binar ia menceritakan bahwa Vero kini sudah mulai bekerja di kantor. Gembira betul tampaknya dia menceritakan itu (hlm. 183).

KUNCI JAWABAN PERTANYAAN TATA CARA DISKUSI

1. Setelah membaca novel *HHYT*, gambaran tokoh Alfonso secara utuh adalah sebagai berikut. Alfonso adalah seorang anak keturunan Batak – Jawa. Ia tinggal di Jakarta bersama kedua orang tuanya dan menempuh perkuliahan di fakultas Ekonomi di sebuah perguruan tinggi swasta di Jakarta. Ia adalah sosok pemuda yang disegani, dan sering mengikuti beberapa kegiatan senat mahasiswa di kampusnya. Ia memiliki sifat penyayang, setia, tegas, berpendirian kuat, bijaksana, dan berwibawa, serta tabah menghadapi segala kesulitan atau masalah. Ia baru mengalami perasaan jatuh cinta pertama dan terakhir kali kepada Vero. Sikapnya yang menunjukkan penuh rasa tanggung jawab dan pemberani, telah memikat hati gadis yang dicintainya, sehingga gadis itu mampu berpaling dari kekasihnya. Alfonso termasuk orang yang dingin dan kaku, jika berhadapan dengan seorang gadis. Ia sangat dekat dengan kakaknya dibanding dengan ibunya. Setiap kali ada persoalan, ia selalu minta nasehat kepada Monang, kakaknya itu. Akibat dari gejolak perasaannya yang tidak terkendali, Alfonso melakukan hubungan yang seharusnya belum boleh ia lakukannya bersama Vero. Vero akhirnya hamil. Alfonso memenuhi tanggung jawabnya untuk menikahi Vero. Sejak enam tahun pernikahan itu, mereka bahagia. Namun, kemudian, Alfonso menderita sakit yang parah. Pada mulanya ia takut menghadapi kenyataan itu. Lebih-lebih, ketika diketahui bahwa ia menderita penyakit tumor pada otak kecilnya, dan diperkirakan usianya tinggal satu tahun. Alfonso sangat menderita ketika istrinya mulai meninggalkannya, dan berpaling kepada sahabatnya. Alfonso

sudah tidak dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang suami dan kepala keluarga. Vero hamil akibat perbuatan Anton, sehingga Alfonso terpaksa menceraikannya. Namun, ia berusaha mempertahankan kedua anaknya bersama keluarga besar Sihombing, meskipun harus mempertaruhkan nyawanya.

2. Unsur intrinsik novel *HHYT* yang mendominasi cerita dan mendukung analisis topik perasaan tokoh Alfonso selama menjalani hidup perkawinannya adalah unsur tokoh- khususnya deskripsi tokoh Alfonso-, latar, dan alur yang terdapat di dalam novel tersebut.
3. Contoh perasaan Alfonso yang dapat dinilai positif adalah perasaan besar hati. Hal ini ditunjukkan ketika pekerjaan Alfonso terancam akan digantikan oleh Dasril, seorang pegawai baru. Perasaan ini dinilai positif karena menimbulkan suatu dorongan semangat untuk lebih giat dalam bekerja. Perasaan ini menguntungkan diri Alfonso. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Sekarang ia tunjukkan sikap, tak mau lagi membagi pekerjaan kepada Dasril. Al ingin menunjukkan bahwa sekarang ia sudah dan siap untuk bekerja penuh (hlm. 100).

4. Berdasarkan definisi dan pembagian perasaan rohaniah.
 - 4.1 Yang termaksud di dalam kategori perasaan intelaktual adalah perasaan penuh perhatian, perasaan penuh pengertian, perasaan ingin tahu, perasaan haru, perasaan puas, perasaan bangga, perasaan tenang, perasaan kurang pergaulan, perasaan tidak puas, perasaan takut, perasaan tersiksa, perasaan sedih, perasaan cemas, perasaan cemburu, perasaan ragu-ragu, perasaan kecewa, dan perasaan tidak rela.

- 4.2 Yang termasuk di dalam kategori perasaan estetis adalah perasaan menikmati karya seni dan perasaan menikmati sambil menghasilkan karya seni lain. Hal ini dapat diwujudkan dengan sekadar mendengarkan lagu atau mendengarkan musik sambil menari.
- 4.3 Yang termasuk di dalam kategori perasaan etis yaitu perasaan sadar akan tanggung jawab dan kewajiban, perasaan kebenaran, perasaan patuh, perasaan menyesal, dan perasaan yang bertentangan dengan hati nurani.
- 4.4 Yang termasuk di dalam kategori perasaan harga diri ,yaitu perasaan putus asa, perasaan minder, perasaan hilang kepercayaan, perasaan pesimis, perasaan tersinggung, perasaan malu, perasaan bangga, dan perasaan optimis.
- 4.5 Yang termasuk di dalam kategori perasaan sosial yaitu perasaan jemu, perasaan kesepian, perasaan kasihan, perasaan benci, perasaan gembira, perasaan simpati, perasaan persahabatan, perasaan persaudaraan, perasaan berterima kasih, dan perasaan ikut hidup.
- 4.6 Yang termasuk di dalam perasaan religius adalah perasaan rendah hati, perasaan bertobat, perasaan damai, dan perasaan sadar dan yakin akan kemuliaan Tuhan.
5. Intensitas perasaan-perasaan yang dialami oleh Alfonso cenderung kuat. Karena, pada saat perasaan itu muncul, sering disertai dengan aktivitas fisik maupaun aktivitas psikis. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kondisi fisik dan kondisi psikisnya, serta emosionalitasnya.
6. Alfonso mengatasi perasaan-perasaan yang merugikan dirinya dengan cara berusaha mengalihkan perasaan tersebut kepada hal-hal yang lebih

bermanfaat. Misalnya, Alfonso mengatasi perasaan bosan dengan mencoba membaca buku. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

“Padahal, sehari saja terbaring di kamar ini, rasanya sudah bertahun-tahun,” keluh Al. “Kucoba membaca koran untuk mengusir kebosanan itu ...” (Hlm.142)

Perasaan jengkel terhadap istri yang berusaha menjauhinya, dialihkan kepada perasaan sadar akan Tuhan. Alfonso berusaha tidak memikirkan istrinya yang berselingkuh, dan ia mulai mendekati diri kepada Tuhan dengan mengikuti kebaktian di gereja. Dengan demikian, ia semakin memperoleh semangat hidup. Hal ini tampak di dalam kutipan berikut.

Bahkan mendadak ia mengutarakan keinginannya untuk mengikuti kebaktian pagi di gereja (hlm.221).

7. Menurut pendapat saya, kenyataan hidup yang dialami oleh Alfonso sangat pahit. Penderitaan yang dialaminya begitu besar. Sejak awal, ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya, yaitu menikahi Vero. Alfonso harus bekerja pagi hari sambil kuliah pada malam hari untuk menjamin kehidupan anak-anak dan istrinya. Rutinitas sehari-hari membuat ia melalaikan kesehatannya. Ia menderita tumor ganas pada otak kecilnya dan diperkirakan ia hanya dapat bertahan satu tahun. Ia terpaksa diberhentikan dari pekerjaannya. Di samping itu, istrinya melakukan perselingkuhan, karena Alfonso tidak mampu memenuhi tugasnya sebagai seorang suami dan kepala keluarga. Istrinya meninggalkannya bersama anak-anaknya. Melihat kenyataan tersebut, seperti kata pepatah, Alfonso sudah jatuh tertimpa tangga. Penderitaan fisik dan penderitaan batin selalu datang menimpanya bertubi-tubi. Namun, Alfonso mampu tabah dalam menghadapi semuanya itu.

8. Menghadapi kenyataan hidup Alfonso, sikap istri Alfonso justru tidak memberikan semangat hidup. Ia mencari kebahagiaan sendiri bersama mantan pacarnya. Ia tidak ingin terikat dengan adat perkawinan Batak, yang dianut oleh suaminya. Hal tersebut tidak dapat dibenarkan karena sebuah perkawinan adalah hal yang sakral dan tidak terceraiakan. Oleh karena itu, kesetiaan adalah kekal di dalam perkawinan. Orang yang sudah berani naik ke jenjang perkawinan harus berusaha untuk mempertahankan kemurnian dan kesetiiaannya di dalam perkawinan. Seorang istri harus mau menerima suaminya dalam keadaan apa pun, dalam suka maupun duka, tanpa mempertimbangkan kebahagiaan pribadi. Suami dan istri adalah satu. Kebahagiaan salah satu pihak adalah kebahagiaan bersama suami-istri.
9. Jika saya berada pada posisi istri Alfonso, sikap saya menghadapi kenyataan hidup Alfonso akan selalu setia mendampingi dalam suka dan duka, sehat maupun sakit, merawat, dan memberikan semangat hidup agar ia kuat bertahan hidup, serta menghindarkan diri dari ketakutan. Peran pendamping di dalam hidup seseorang adalah sangat penting. Terutama ketika seseorang tersebut sedang menghadapi kesulitan.
10. Makna yang terdapat di dalam novel *HHYT* yang bermanfaat bagi kehidupan saya secara umum dan bagi kehidupan perasaan saya secara khusus adalah sebagai berikut. Secara umum, di dalam sebuah perkawinan, cinta dan kesetiaan adalah yang paling utama. Di dalam keadaan apa pun, suami atau istri harus selalu memberikan dorongan secara positif kepada pasangannya. Cinta adalah pengorbanan untuk meraih suatu kebahagiaan. Secara khusus,

bagi kehidupan perasaan saya, perasaan-perasaan negatif yang merugikan diri harus segera dihindari. Seseorang harus mampu mengalihkan perasaan negatif kepada hal-hal yang bermanfaat bagi diri orang tersebut, sehingga orang tersebut akan selalu memiliki gairah di dalam hidup untuk mewujudkan segala impiannya. Sebagai contoh konkret, jika kita dibuat marah oleh seseorang, hendaknya kita semaksimal mungkin menekan perasaan itu agar kita tidak larut dan tidak mengungkapkan kemarahan tersebut dalam suatu tindakan yang salah. Kita perlu melihat sekitar kita dan mengalihkan perhatian pada hal-hal yang mampu menghibur diri kita, namun perlu diingat hal tersebut harus sebatas kewajaran dan tidak melanggar norma atau aturan.



LAMPIRAN 3

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Yustina Evinawati lahir pada tanggal 25 April 1977 di Wonosari. Ia memulai pendidikan formal di SD Kanisius II Wonosari pada tanggal 18 Juli 1983. Ia lulus pada tanggal 10 Juni 1989. Setelah lulus SD, ia melanjutkan ke SMP Negeri I Wonosari pada tanggal 17 Juli 1989 dan lulus pada tanggal 29 Mei 1992. Kemudian, ia melanjutkan ke SMA Negeri II Wonosari pada tanggal 20 Juli 1992, dan lulus pada tanggal 22 Mei 1995. Pada tahun yang sama, ia masuk Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Tercatat sebagai mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1995 - sekarang (Mei 2001).